

**PENGARUH PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN DAN  
PROFESIONALISME GURU TERHADAP MINAT BACA AL-QUR'AN  
SISWA SMP ISLAM AL-KAUTSAR PONDOK CABE ILIR  
TANGERANG SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

AHMAD MUSTAQIM

NIM : 162520086

**PROGRAM STUDI:**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**2019 M. / 1441**



## ABSTRAK

### **Ahmad Mustaqim, Pengaruh Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh pendidikan orang tua dan profesionalisme guru terhadap minat baca Al-Qur'an secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari obyek penelitian yaitu para siswa di SMP Islam AL-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 124 responden dari 180 populasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuisisioner, observasi, serta dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

*Pertama*, Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan pendidikan orang tua terhadap hasil minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam AL-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien korelasi* ( $r$ ) terlalu lemah variabel pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dengan variabel minat baca Al-Qur'an ( $Y$ ) di peroleh nilai *Pearson correlation* ( $ry_1$ ) yaitu 0,174 pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2$ (*R square*) = 0,124, yang berarti bahwa pendidikan orang tua memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an hanya 12,4 % dan sisanya yaitu 87,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana  $\hat{Y} = 110,717 + 0,195X_1$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,195.

*Kedua*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam AL-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien* variabel profesionalisme guru ( $X_2$ ) dengan minat baca Al-Qur'an ( $Y$ ) diperoleh nilai *Pearson correlation* ( $ry_2$ ) sebesar 0,297, pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2$ (*R square*)= 0,186, yang berarti bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 18,6 % dan sisanya yaitu 81,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana  $\hat{Y} = 119,205 + 0,269X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,269.

*Ketiga*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap hasil minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam AL-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Hal ini di buktikan dengan besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) sebesar 0,399, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*)= 0,286, atau 28,6 % dan sisanya yaitu 71,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun pengaruh persamaan arah regresi  $\hat{Y} = 120,306 + 0,113X_1 + 0,261X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,374. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua dan profesionalisme guru akan mempengaruhi peningkatan skor hasil minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam AL-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan sebesar 0,374

**Kata Kunci:** Minat, Pendidikan Orang Tua, Profesionalisme Guru

## ABSTRACT

### **Ahmad Mustaqim, The Effect of Parental Education and Teacher Professionalism on the Interest in Reading the Qur'an of Al-Kautsar Islamic Middle School Students at Pondok Cabe Ilir, South Tangerang.**

This study aims to determine and test empirical data related to the influence of parental education and teacher professionalism on the interest of reading the Qur'an separately or simultaneously. In this study, the authors used a survey method with a correlational and professional approach to quantitative data obtained from the research object, namely students at Al-Kautsar Islamic Middle School Pondok Cabe Ilir, South Tangerang. The sample of this study was 124 respondents from 180 populations. The data collection is done by using a questionnaire / questionnaire, observation, and documentation. The type of analysis used is regression analysis which is described descriptively. The results of this study are:

First, there is a positive but insignificant influence on the education of parents on the results of interest in reading the Koran students of Al-Kautsar Islamic School Pondok Cabe Ilir, South Tangerang. This is evidenced by the results of the correlation coefficient ( $r$ ) too weak parental education variable ( $X_1$ ) with the variable interest in reading the Qur'an ( $Y$ ) obtained Pearson correlation value ( $r_{y1}$ ) which is 0.174 at 99% confidence level ( $\alpha = 0.01$ ), while the magnitude of the influence or coefficient of determination  $R^2$  (R square) = 0.124, which means that parental education gives an influence on interest in reading the Qur'an only 12.4% and the remaining 86.5% is determined by factors others. As for the direction of the influence of simple regression  $\hat{Y} = 110,717 + 0.195X_1$  which means that each increase of one unit of parental education scores will affect an increase in the interest in reading the Al-Qur'an by 0.195.

Secondly, there is a positive and significant influence on the professionalism of teachers on the results of interest in reading the Koran students of Al-Kautsar Islamic School Pondok Cabe Ilir, South Tangerang. This is evidenced by the results of the variable coefficient of teacher professionalism ( $X_2$ ) with interest in reading the Qur'an ( $Y$ ) obtained Pearson correlation value ( $r_{y2}$ ) of 0.297, at a 99% confidence level ( $\alpha = 0.01$ ), while the magnitude of the influence or the coefficient of determination  $R^2$  (R square) = 0.186, which means that the learning environment has an influence on the interest in reading the Qur'an by 18.6% and the remaining 81.4% is determined by other factors. As for the direction of the influence of simple regression  $\hat{Y} = 119,205 + 0,269X_2$  which means

that each increase in one unit score of the learning environment will affect the increase in reading interest in the Qur'an by 0,269.

Third, there is a positive and significant influence between parental education and professionalism of teachers together on the results of interest in reading Al-Qur'an at the Al-Kautsar Islamic Middle School Pondok Cabe Ilir, South Tangerang. This is evidenced by the magnitude of influence that can be seen from the results of the determination coefficient R<sup>2</sup> (R square) of 0.399, while the magnitude of the influence or coefficient of determination R<sup>2</sup> (R square) = 0.286, or 28.6% and the rest 71.4% is determined by other factors. The effect of the equation of the regression direction  $\hat{Y} = 120,306 + 0.113X_1 + 0.261X_2$  which means that each increase of one unit of parental education scores and teacher professionalism together, will affect the increase in Al-Qur'an reading interest score of 0.374. Then it can be concluded that each increase of one unit of parental education scores and teacher professionalism will affect the increase in the score of Al-Qur'Aan interest in reading Al-Kautsar Islamic Junior High School students at Pondok Cabe Ilir, South Tangerang by 0.374

Keywords: Interest, Parental Education, Teacher Professionalism

## الملخص

عندي محمد أحمد مستقيم ، تأثير التربية الوالدية وكفاءة المعلم في الاهتمام بقراءة القرآن في مدرسة الكوثر الإسلامية المتوسطة بوندوك كاب إيلير ، جنوب تانجيراخ.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير التربية الوالدية وكفاءة المعلم على مصلحة قراءة القرآن بشكل منفصل أو مترامن. في هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون طريقة المسح بنهج ارتباطي ومهني للبيانات الكمية التي تم الحصول عليها من الكائن البحثي ، أي الطلاب في مدرسة الكوثر الإسلامية المتوسطة بوندوك كاب إيلير ، جنوب تانجيراخ. وكانت عينة من هذه الدراسة ١٢٤ المستطلعين من ١٨٠ السكان. يتم جمع البيانات باستخدام استبيان / استبيان وملاحظة وتوثيق. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الانحدار الذي يوصف بشكل وصفي. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي ولكن ضئيل على تعليم أولياء الأمور على نتائج الاهتمام بقراءة طلاب القرآن في مدرسة الكوثر الإسلامية بوندوك كاب إيلير ، جنوب تانجيراخ. يتضح هذا من خلال نتائج معامل الارتباط ( $r$ ) المتغير الضعيف جداً في تعليم الوالدين ( $X1$ ) مع الاهتمام المتغير بقراءة القرآن ( $Y$ ) الذي تم الحصول عليه بقيمة ارتباط Pearson ( $ry1$ ) والتي تبلغ  $0.174$  عند مستوى ثقة  $99\%$  ( $\alpha = 0.01$ ) ، في حين أن حجم التأثير أو معامل التحديد  $R2$  (مربع  $R$ ) =  $0.124$  ، مما يعني أن تعليم الوالدين يعطي تأثيراً على الاهتمام بقراءة القرآن فقط  $12.4\%$  والنسبة المتبقية  $87.6\%$  تحدها عوامل الآخرين. بالنسبة لاتجاه تأثير الانحدار البسيط  $\hat{Y} = 110.717 + 0.195X1$  مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجات التربية الوالدية ستؤثر على زيادة الاهتمام بقراءة القرآن بمقدار  $0.195$ .

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام على مهنية المعلمين في نتائج الاهتمام بقراءة طلاب القرآن في مدرسة الكوثر الإسلامية بوندوك كاب إيلير ، جنوب تانجيراخ. يتضح هذا من خلال نتائج المعامل المتغير المهنية المعلم ( $X2$ ) مع الاهتمام بقراءة القرآن ( $Y$ ) الذي تم الحصول عليه بقيمة ارتباط بيرسون ( $ry2$ ) البالغة  $0.297$  ، بمستوى ثقة  $99\%$  ( $\alpha = 0.01$ ) ، في حين أن حجم التأثير أو معامل التحديد  $R2$  (مربع الترتيب) =  $0.186$  ، مما يعني أن بيئة التعلم لها تأثير على الاهتمام بقراءة القرآن بنسبة  $18.6\%$  والنسبة المتبقية  $81.4\%$  تحدها عوامل أخرى. بالنسبة لاتجاه تأثير الانحدار البسيط  $\hat{Y} = 119 + 0.269X2$  ، مما يعني أن كل زيادة في درجة وحدة واحدة من بيئة التعلم ستؤثر على زيادة الاهتمام بالقراءة في القرآن بمقدار  $0.269$ .

ثالثاً ، هناك تأثير إيجابي وهام بين تعليم الوالدين وكفاءة المعلمين معاً على نتائج الاهتمام بقراءة القرآن في مدرسة الكوثر الإسلامية المتوسطة Pondok Cabe Ilir ، جنوب تانجيراخ. يتضح هذا من خلال حجم التأثير الذي يمكن رؤيته من نتائج معامل التحديد  $R2$  (مربع  $R$ ) عند  $0.399$  ، في حين أن حجم التأثير أو معامل التحديد  $R2$  (مربع  $R$ ) =  $0.286$  ، أو  $28.6\%$  والنسبة المتبقية  $71.4\%$  يتم تحديدها بواسطة عوامل أخرى تأثير معادلة اتجاه الانحدار  $120 = 120.306 + 0.113X1 + 0.261X2$  مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من نتائج التربية الوالدية وكفاءة المعلم معاً ، سوف تؤثر على زيادة درجة اهتمام القراءة في القرآن بـ  $0.374$  . ثم يمكن أن نخلص إلى أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجات تعليم الوالدين وكفاءة المعلم ستؤثر

على زيادة درجة اهتمام القرآن في قراءة طلاب مدرسة الكوثر الإسلامية الثانوية في بوندوك كاب إيلير بجنوب  
تأنجيرانج بنسبة ٠.٣٧٤

الكلمات المفتاحية: الاهتمام ، التربية الوالدية ، احترام المعلم

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mustaqim  
Nomor Induk Mahasiswa : 162520086  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis : Pengaruh Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa Smp Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Mustaqim



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH PENDIDIKAN ORANG TUA DAN  
PROFESIONALISME GURU TERHADAP MINAT BACA  
AL-QUR'AN SISWA SMP ISLAM AL-KAUTSAR PONDOK CABE  
ILIR TANGERANG SELATAN

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen  
Pendidikan (M,Pd.)

Disusun Oleh :

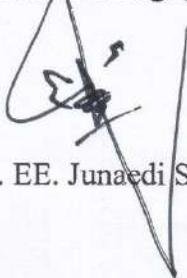
Ahmad Mustaqim  
NIM : 162520086

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 02 Oktober 2019

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd

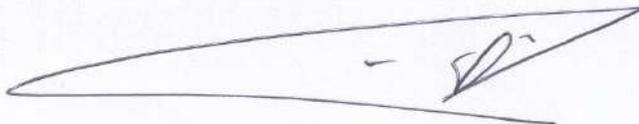
Pembimbing II,



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



## TANDA PENGESAHAN TESIS

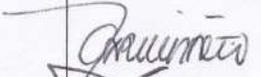
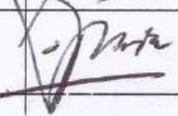
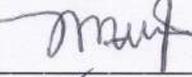
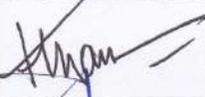
PENGARUH PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN DAN  
PROFESIONALISME GURU TERHADAP MINAT BACA AL-QUR'AN SISWA  
SMP ISLAM AL-KAUTSAR PONDOK CABE ILIR  
TANGERANG SELATAN

Disusun oleh ;

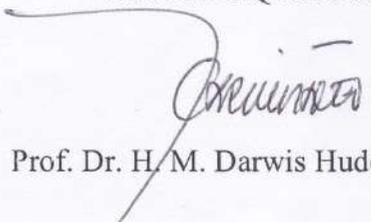
Nama : Ahmad Mustaqim  
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 162520086  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

31 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. H. Siskandar, M.A.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.I.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris	

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/ʿ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

## 1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وُ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

## 2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
--- يَ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
--- وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

### **3. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- a. Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “*t*”.
- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “*h*”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “*al*” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “*h*”

### **4. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

### **6. Hamzah**

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

### **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul:

*“Pengaruh Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur’an Siswa Smp Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan ”.*

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang ini yaitu zaman islamiyah, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi`in* dan *tabi`ut tabi`in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Selanjutnya, dalam hal ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapakan saran, kritik dan segala bentuk pengarahan dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Oleh karena itu, Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku kepala Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk maupunsaran yang sangat berartisehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Segenap Dosen Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis dengan ikhlas dan sabar.
6. Bapak Kepala Sekolah , Segenap guru, tata usaha, karyawan dan peserta didik Smp Islam Al-Kautsar yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis.
7. Oranguaku tersayang Ayahanda Alm. H. Rochani, Ibunda Hj. Atikah, Kakak Khalisah dan seluruh keluarga tercinta terima kasih atas do'a, nasihat, dan dukungan dan pengorbanannya selama ini.
8. Calon Isteriku tercinta Agustin Susanti Putri, terima kasih atas do'a, bantuan, support, dan dukungannya yang senantiasa menjadi penyemangat dalam proses penulisan tesis ini.
9. Teman seperjuangan Pascasarjana Institut PTIQ angkatan 2017 Jakarta By (Andi M. Zuhri, Pak Rifqi, Pak Topan, Pak Yani dll), yang senantiasa membantu dan menjadi penyemangat dan tempat bertukar pikiran dalam proses penulisan tesis ini.

Kepada mereka semua, penulis ucapkan “*jazakumullah khairan katsiran*“. Harapan dan do'a Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan, hanya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya serta anak keturunan penulis kelak. *Amin Yarabbal 'aalamin*.

Jakarta, 02 Oktober 2019  
Penulis,

**Ahmad Mustaqim**  
NIM. 162520086

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Pernyataan Keaslian Tesis .....	vii
Tanda Persetujuan Tesis .....	ix
Tanda Pengesahan Tesis .....	xi
Pedoman Transliterasi .....	xiii
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
Daftar Gambar .....	xxiii
Daftar Tabel .....	xxv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Minat Baca Al-Qur'an .....	15
1. Hakikat Minat Baca Al-Qur'an .....	16
2. Fungsi dan Pentingnya Minat Baca Al-Qur'an .....	17
3. Macam-macam Karakteristik Minat Baca Al-Qur'an .....	19
4. Cara-cara Pembentukan Minat Baca Al-Qur'an .....	19

5. Upaya-upaya menumbuhkan, memelihara, dan membangkitkan minat baca Al-Qur'an .....	19
6. Hakikat Membaca Al-Qur'an .....	21
7. Keutamaan Membaca Al-Qur'an .....	25
8. Adab dan Tata Cara Membaca Al-Qur'an .....	25
9. Dimensi Insensitas Membaca Al-Qur'an .....	26
10. Indikator Minat Baca Al-Qur'an .....	38
B. Pendidikan Orang Tua .....	42
1. Hakikat Pendidikan Orang Tua .....	48
2. Jenis Pendidikan Orang Tua .....	48
3. Hakikat Orang Tua .....	51
4. Peranan Orang Tua .....	56
5. Fungsi Orang Tua .....	58
6. Pendidikan Dalam Keluarga .....	59
7. Indikator Pendidikan Orang Tua .....	63
C. Profesionalisme Guru .....	63
1. Hakikat Profesionalisme Guru .....	63
2. Profesionalisme Guru Dalam Islam .....	66
3. Ciri-ciri Profesionalisme Guru .....	78
4. Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran .....	81
5. Aspek Profesionalisme Guru .....	83
6. Indikator Profesionalisme Guru .....	84
D. Penelitian Terdahulu yang Releven .....	85
E. Kerangka Berpikir .....	86
F. Hipotesis Penelitian .....	88

<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>91</b>
A. Metode Penelitian .....	91
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	92
1. Populasi .....	92
2. Sampel .....	93
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	93
4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya .....	94
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	97
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	99
E. Jenis Data Penelitian.....	99
F. Sifat Data Penelitian .....	99
G. Sumber Data .....	100
H. Teknik Pengumpulan Data .....	100
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	101
I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian .....	109
1. Uji Coba Instrumen .....	109

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian .....	110
J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	117
K. Tempat dan Waktu Penelitian.....	127
<b>BAB. IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS .....</b>	<b>129</b>
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian .....	129
B. Analisis Butir Instrumen .....	134
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	147
D. Pengujian Persyaratan Analisis .....	157
1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran .....	158
2. Uji Linieritas Persamaan Regresi .....	160
3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedas-tisitas Regresi .....	162
E. Pengujian hipotesis Penelitian .....	165
F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	172
G. Keterbatas Penelitian .....	178
<b>BAB. V PENUTUP.....</b>	<b>181</b>
A. Kesimpulan .....	181
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	182
C. Saran .....	184
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>187</b>
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 : Konstelasi Variabel Penelitian
- Gambar 4.1 : Histogram Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)
- Gambar 4.2 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Minat Baca Al-Qur'an Al-Qur'an (Y)
- Gambar 4.3 : Histogram Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )
- Gambar 4.4 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )
- Gambar 4.5 : Histogram Skor Profesionalisme Guru ( $X_2$ )
- Gambar 4.6 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )
- Gambar 4.7 : Heteroskedastisitas (Y- $X_1$ )
- Gambar 4.8 : Heteroskedastisitas (Y- $X_2$ )
- Gambar 4.9 : Heteroskedastisitas (Y-  $X_1$ ,  $X_2$ )
- Gambar 4.10 : Diagram Pancar Y atas  $X_1$
- Gambar 4.11 : Diagram Pancar Y atas  $X_2$



## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 3.1 : Sebaran Sampel Dari Populasinya
- Tabel 3.2 : Kisi-kisi Instrumen Tes Variabel Prestas Minat Baca Al- Qur'an Saat Diuji Coba
- Tabel 3.3 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Pendidikan Orang Tua Setelah Instrumen Diuji Coba
- Tabel 3.4 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Profesionalisme Guru Setelah Instrumen Diuji Coba
- Tabel 3.5 : Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)
- Tabel 3.6 : Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )
- Tabel 3.7 : Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilita Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )
- Tabel 3.8 : Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis
- Tabel 4.1 : Analisis Butir Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)
- Tabel 4.2 : Analisis Butir Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )

- Tabel 4.3 : Analisis Butir Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )
- Tabel 4.4 : Data Deskriptif Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)
- Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Skor Minat Baca Al-Qur'an(Y)
- Tabel 4.6 : Data Deskriptif Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )
- Tabel 4.7 : Distribusi Frekuensi Skor Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )
- Tabel 4.8 : Data Deskriptif Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )
- Tabel 4.9 : Distribusi Frekuensi Skor Profesionalisme Guru ( $X_2$ )
- Tabel 4.10 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$
- Tabel 4.11 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_2$
- Tabel 4.12 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$  dan  $X_2$
- Tabel 4.13 : ANOVA (Y atas  $X_1$ )
- Tabel 4.14 : ANOVA (Y atas  $X_2$ )
- Tabel 4.15 : Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) ( $\rho_{y1}$ )
- Tabel 4.16 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ( $\rho_{y1}$ )
- Tabel 4.17 : Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ( $\rho_{y2}$ )
- Tabel 4.18 : Kekuatan Pengaruh ( $\rho_{y2}$ )
- Tabel 4.19 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ( $\rho_{y2}$ )
- Tabel 4.20 : Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ( $\rho_{y2}$ )
- Tabel 4.21 : Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ( $R_{y.1.2}$ )
- Tabel 4.22 : Koefisien Signifikasi
- Tabel 4.23 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ( $R_{y.1.2}$ ) ( $\rho_{y1}$ )
- Tabel 4.24 : Arah Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ( $R_{y.1.2}$ )

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda. Pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri diatas kaki sendiri.<sup>1</sup> Saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.<sup>2</sup>

Pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian tergantung pada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Kita tahu bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan di dunia ini. Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan

---

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 92.

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk , *Filsafat Pendidikan Islam*,..., h. 170-171.

martabat manusia.<sup>3</sup> Untuk itu maka seseorang harus mempunyai suatu pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut merupakan perlengkapan dasar manusia didalam menempuh kehidupan ini. Ternyata hal yang terpenting pada kehidupan manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas suatu pengetahuan yang diperolehnya. Dengan begitu kepribadian setiap manusia akan berbeda, dan itupun sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diperolehnya. Dengan demikian pemerintah menginginkan bahwa kualitas dan kuantitas suatu bangsa (dalam hal ini pendidikan) haruslah ditingkatkan.

Seorang anak masih sangat memerlukan bimbingan atau pendidikan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani yang berupa intelek susila, sosial, agama dan lain-lain. Bila mana anak tidak mendapat pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sebenar-benarnya. Karena pendidikanlah yang dapat memanusiaikan dan membudayakan manusia. Kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak, baik jasmaniah maupun rohaniah, tidak secara otomatis tumbuh dan berkembang tanpa potensi/kemampuan dasar maka manusia membutuhkan adanya bantuan orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berguna dan berhasil guna.<sup>4</sup>

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama atau ke sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu.

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.<sup>5</sup> Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan

---

<sup>3</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, h. 83

<sup>4</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., h. 94.

<sup>5</sup> S.Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: Hasta, 1982, h. 162

yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.<sup>6</sup> Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara terminologi atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut: Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa pofesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.<sup>7</sup>

Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.<sup>8</sup> M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.<sup>9</sup> Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.<sup>10</sup> Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran isme, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah

---

<sup>6</sup> Salim, Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, Jakarta: Pres, 1991, h. 92

<sup>7</sup> Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986, h. 176

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rajawali Rusda Karya, 1991, h. 10

<sup>9</sup> M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universetas Terbuka, 2003, h.45

<sup>10</sup> Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Pers, 2002, h.15

Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya. Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.<sup>11</sup>

Dari rumusan pengertian diatas ini menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu: Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.

Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen.<sup>12</sup> Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut; Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasihi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.<sup>13</sup> Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.<sup>14</sup> Amien Daiem

---

<sup>11</sup> Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1991, h. 131

<sup>12</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: 1993, h.105

<sup>13</sup> Salim, Yeny Salim, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: 1993, h. 492.

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980), h. 34.

Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.<sup>15</sup> M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor. Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membatu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan”.<sup>17</sup> Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan yang terdapat dalam hati yang diharapkan tinggi terhadap sesuatu sehingga menimbulkan gairah atau keinginan terhadap sesuatu itu. Sesuatu yang dilakukan dengan minat akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sedangkan minat menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

Menurut Djali dalam bukunya psikologi pendidikan mendefinisikan minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat

---

<sup>15</sup> Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, h. 179

<sup>16</sup> M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 136

<sup>17</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 957.

pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>18</sup> Menurut Lester D Crow dan Alice Crow mendefinisikan Minat yaitu sesuatu yang dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.<sup>19</sup>

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi belajar mendefinisikan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>20</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.<sup>21</sup> Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.<sup>22</sup> Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap

---

<sup>18</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 121.

<sup>19</sup> Lester D Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987, h. 351.

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2006, h. 151.

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 166- 167.

<sup>22</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan,...*, h. 121.

sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat- minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, seorang guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik.<sup>23</sup> Mengenalkan Al-Qur'an sejak dini merupakan langkah yang utama dan pertama sebelum pembelajaran lainnya. Bagi setiap keluarga muslim menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam rumah tangga sudah menjadi komitmen yang universal, sehingga terdapat waktu yang khusus untuk mengajar Al-Qur'an baik di lakukan orang tua sendiri ataupun di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di sekitarnya. Diturunkannya Al-Qur'an telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad.<sup>24</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penutup Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat jibril as, dimulai dengan surat al fatimah dan diakhiri surat An-Nas. Al-Qur'an juga merupakan pedoman yang hakiki bagi umat manusia dan berkewajiban untuk membacanya.<sup>25</sup> Sedangkan Qira'ah bermakna menyampaikan, menelaah, membaca,meneliti,mengkaji.<sup>26</sup>

Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah SWT semata. Al-Qur'an juga mengandung

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 167.

<sup>24</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qu'ran*, Jakarta: Raja Wali Pers 2014, h. 57.

<sup>25</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001, h. 89

<sup>26</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 968

nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia.<sup>27</sup> Keterampilan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah, oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah.

Tidak hanya menganggap membaca Al-Qur'an sebagai ibadah, melainkan sudah menjadi kebutuhan dan penawar atas kegelisahan jiwanya. Imam Suyuti mengatakan: "Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah". Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.<sup>28</sup> Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi adalah tentang membaca supaya kita lebih mengetahui yaitu dalam firman Allah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS Al-Alaq 1-5).*

Surat ini adalah yang pertama kali turun pada Rasulullah 'alaihi wa sallam. Surat tersebut turun di awal-awal kenabian. Ketika itu beliau tidak tahu tulis menulis dan tidak mengerti tentang iman. Lantas Jibril datang dengan membawa risalah atau wahyu. Lalu Jibril memerintahkan nabi untuk membacanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam enggan. Beliau

<sup>27</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008, h. 3

<sup>28</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2003, h. 157-158.

berkata مَا أَنَا بِقَارِئٍ “*Aku tidak bisa membaca.*” (HR. Bukhari no. 3). Beliau terus mengatakan seperti itu sampai akhirnya beliau membacanya. Kemudian turunlah ayat:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*” yang di maksud menciptakan disini adalah menciptakan makhluk secara umum. Tetapi yang dimaksud secara khusus disini adalah manusia. Manusia diciptakan dari segumpal darah, sebagaimana disebut dengan ayat selanjutnya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*” Manusia bukan hanya dicipta, namun ia juga diperintah dan dilarang. Untuk menjelaskan perintah dan larangan ini diutuslah Rasul dan diturunkanlah (Al Qur’an). Oleh karena itu, setelah menceritakan perintah untuk membaca disebutkan mengenai penciptaan manusia.<sup>29</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa perintah Allah swt yang pertama kali adalah tentang membaca. Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, setiap aspek dalam masyarakat membutuhkan membaca oleh karena itu membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan. Untuk bisa membaca harus ada proses belajar, tanpa ada proses belajar maka kita tidak akan bisa membaca.

Dalam proses belajar diperlukannya seorang pengajar yang sering disebut pendidik atau guru. Karena dalam islam guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan seluruh potensi anak didik, baik itu potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara seimbang karena dalam dunia pendidikan, pendidik merupakan salah satu factor keberhasilan peserta didik dan juga guru yang paling dekat dengan siswa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, *Ibnu Katsir*, terbitan Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama, tahun 1431 H.

<sup>30</sup> Muhaimin. Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, h. 167

Dalam mempelajari Al-Qur'an sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan peserta didik. Sekolah idealnya mempunyai suatu kebijakan dalam mengajari Al-Qur'an pada peserta didik, karena sekolah merupakan wahana untuk memperoleh pendidikan formal.<sup>31</sup>

Selain guru, faktor keberhasilan meningkat minat baca siswa adalah menggunakan metode supaya siswa lebih mudah dalam membaca terutama dalam membaca Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan Metode *Iqra'*, *Tilawati*, *Qiraati*, *Baghdadiyah*, *Nahdliyah* dan lain-lain. Oleh sebab itu guru atau pendidik harus lebih selektif dalam memilih metode yang digunakan.

Perilaku keagamaan itu jika dibiasakan sejak masa anak-anak, maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa. Apalagi dalam bidang Al-Qur'an anak-anak akan menyukai dan berminat membacanya dari kecil. Oleh karena itu para orang tua, pendidik (guru), tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka. Minat disini merupakan suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu. Minat memiliki sifat pribadi dan pada dasarnya merupakan perhatian yang bersifat khusus.<sup>32</sup>

Dengan demikian peranan orang tua dan tanggung jawab guru sebagai pendidik pertama dan kedua dan utama sangat berperan sekali dalam keluarga untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak khususnya baca Al-Qur'an. Pendidikan Agama terutama Pendidikan Agama Islam harus diprioritaskan dalam lingkungan keluarga. Agar anak selalu siap menghadapi masalah yang ia hadapi apalagi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju. Untuk itu orang tua perlu melaksanakan pendidikan Agama Islam dalam keluarga untuk mengembangkan potensi dan membentengi anak dari pengaruh globalisasi.

---

<sup>31</sup> Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 17.

<sup>32</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, h. 63

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Pengaruh Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir Tangerang Selatan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi antara lain:

1. Dalam mendidik, Orang tua kurang aktif dalam memberikan ilmu kepada anak.
2. Masih kurangnya profesionalitas guru dalam membangun minat baca Al-Qur'an
3. Masih rendahnya tingkat pendidikan orang tua siswa.
4. Kurangnya figur teladan baca Al-Qur'an dalam anggota keluarga.
5. Kurangnya antusiasme siswa dalam membaca Al-Qur'an.
6. Siswa masih banyak yang kurang semangat dan berminat untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan tempat, waktu, tenaga, dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada masalah "Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir".

### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada, yang menjadi fokus permasalahan penulis adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir.
- b. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan Profesionalisme Guru terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir.
- c. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Orang Tua dan Profesionalisme Guru secara bersama-sama

terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini secara umum sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Baca Al-Qur'an siswa Smp Islam Al-kautsar Pondok Cabe Ilir.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Minat Baca Al-Qur'an siswa Smp Islam Al-kautsar Pondok Cabe Ilir.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Profesionalisme Guru secara bersama-sama terhadap Minat Baca Al-Qur'an siswa Smp Islam Al-kautsar Pondok Cabe Ilir.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan guna antara lain:

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan dan wahana untuk pengembangan ilmu pendidikan dan dapat memberikan kontribusi dan bahan kajian/pemikiran untuk pengembangan manajemen pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan dan Profesionalisme Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi lembaga, kampus atau yayasan sebagai obyek penelitian untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Profesionalisme Guru terhadap Minat Baca Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan
  - b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Profesionalisme Guru terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan
  - c. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan menambah khazanah ilmu menejemen

pendidikan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Profesionalisme Guru terhadap Minat Baca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Minat Baca Al Qur'an**

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.<sup>1</sup> Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membatu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, Menurut Iskandarwis dan Dadang Sunendar, minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang.<sup>2</sup> Minat merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi preferensi nasabah dalam menabung. Terdapat tiga batasan minat yakni pertama, suatu sikap yang dapat mengikat perhatian seseorang ke arah objek tertentu secara selektif. Kedua, suatu perasaan bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap objek tertentu sangat berharga bagi individu. Ketiga, sebagai bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke suatu arah atau tujuan tertentu. Dengan demikian, minat dapat dilihat dari aspek perhatian, kesenangan, kegemaran, dan kepuasan sebagai stimulasi bagi tindakan dan perbuatan seseorang.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 957.

<sup>2</sup> Iskandarwis & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosda, Cet. Ke-3, 2011, h. 113.

Berikut penjelasan yang lebih rinci dan lengkap sehingga dapat memberi gambaran mengenai minat baca Al-Qur'an.

### 1. Hakikat Minat Baca Al-Qur'an

Minat juga dipengaruhi pada diri sendiri dan dari luar (lingkungan). Dalam hal ini dipertegas dengan pendapat Bloom bahwa minat seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam pendapatnya, Bloom mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat diantaranya pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor ini yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan pengaruh yang tidak sama. Sesuatu yang dilakukan dengan minat akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sedangkan minat menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Djali dalam bukunya psikologi pendidikan mendefinisikan minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>3</sup>
- b. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow yang dikutip oleh Kasijan mendefinisikan Minat yaitu sesuatu yang dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.<sup>4</sup>
- c. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi belajar mendefinisikan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>5</sup>
- d. Menurut Crow yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:
  - 1) Dorongan dari dalam individu, misal dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan

---

<sup>3</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 121.

<sup>4</sup> Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987, h. 351.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h.

membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.

- 2) Motif Sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.<sup>6</sup>

## 2. Fungsi dan Pentingnya Minat Baca Al-Qur'an

Pada umumnya semua orang selalu cenderung terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya, karena sesuatu itu indah dan mengagumkan, sehingga menimbulkan simpati dan menaruh perhatian. Begitu pula setiap individu memiliki kecenderungan selalu ingin berhubungan dengan lingkungannya dan ia sanggup dengan cara-cara tertentu. Jika ia menemukan suatu objek yang biasa dihubungi, maka ia menaruh minat terhadapnya. Jika seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka hal ini suatu motif yang menyebabkan ia berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menarik tersebut. Dan minat tersebut adalah motif yang bersifat objektif.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan

---

<sup>6</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Mihbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2004, h. 264-265.

<sup>7</sup> Woodworth, *Psikologi Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa*, Bandung: Jemmars, 1977, h. 73.

perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.<sup>8</sup> Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.<sup>9</sup>

Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, seorang guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 166-167.

<sup>9</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 121.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar ...*, h. 167.

### 3. Macam-macam Karakteristik Minat Baca Al-Qur'an

- a. Minat menimbulkan sikap positif terhadap suatu obyek.
- b. Adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu obyek.
- c. Mengandung suatu penghargaan menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya.

Minat pada dasarnya dapat dibentuk dalam hubungannya dengan obyek. Yang paling berperan dalam pembentukan minat selanjutnya dapat berasal dari orang lain, meskipun minat dapat timbul dari dalam dirinya sendiri.

### 4. Cara-cara Pembentukan Minat Baca Al-Qur'an

- a. Memberikan informasi yang seluas-luasnya, baik keuntungan maupun kerugian yang ditimbulkan oleh obyek yang dimaksud. Informasi yang diberikan dapat berasal dari pengalaman, media cetak, media elektronik.
- b. Memberikan rangsangan, dengan cara memberikan hadiah berupa barang atau sanjungan yang dilakukan individu yang berkaitan dengan obyek.
- c. Mendekatkan individu terhadap obyek, dengan cara membawa individu kepada obyek atau sebaliknya mengikutkan individu-individu pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh obyek yang dimaksud.
- d. Belajar dari pengalaman.<sup>11</sup>

Cara Menumbuhkan, Memelihara dan Membangkitkan Minat Kegiatan yang menarik, biasanya seseorang antusias dan bersemangat untuk mempelajarinya. Hal itu tidak terlepas adanya minat dalam diri seseorang tersebut. Untuk memunculkan semangat agar tidak timbul rasa malas dan bosan, maka perlu adanya faktor pendukung.

### 5. Upaya-Upaya Menumbuhkan, Memelihara, dan Membangkitkan Minat Baca Al-Qur'an

- a. Cara menumbuhkan minat

Menurut Agus Sujanto ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat, diantaranya :

---

<sup>11</sup> Iskandarwis, *Strategi Pembelajaran Bahasa,...*, h.113

- 1) Mencari sesuatu dari pelajaran tersebut yang cukup sukar untuk dimengerti dan berusaha menyelidiki kebenaran dari pelajaran tersebut.
  - 2) Mencari sesuatu yang menarik perhatian dari bagian bahan yang dipelajari. Bila tertarik itu awal dari konsentrasi.
  - 3) Merencanakan belajar secara matang dan menggunakan metode secara benar.
  - 4) Niat yang kuat, artinya kemauan yang keras disertai keyakinan.
  - 5) Tidak bersikap meringankan dan memberatkan suatu pelajaran, sebab masing-masing mempunyai manfaat yang sama.<sup>12</sup>
- b. Cara Memelihara Minat
- Menurut H.C. Whitherington dalam bukunya *Teknik-teknik Belajar Mengajar*, dijelaskan bahwa cara memelihara minat antara lain :
- 1) Menggunakan aneka ragam kegiatan belajar
  - 2) Menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individu.
  - 3) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf kematangan individu
  - 4) Memberi bimbingan dan bantuan dengan penuh semangat.
  - 5) Mengikutsertakan anak dalam merencanakan pelajaran.<sup>13</sup>
- c. Cara membangkitkan minat
- Diantara usaha-usaha yang dilakukan untuk membangkitkan minat belajar pada anak dapat ditempuh dengan cara:
- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan
  - 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran
  - 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
  - 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Sujanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, Jakarta : Aksara Baru, 1991, h. 75.

<sup>13</sup> H.C. Whitherington, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, Bandung : Jemmars, 1982, h.79-80.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, .... , h. 167.

## 6. Hakikat Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.<sup>15</sup> Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan.<sup>16</sup>

Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religious dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik adalah kebiasaan, karena itu kita harus mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an kepada anak sedini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, menulis, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa datang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi qurani adalah pemahanan terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwidnya.<sup>17</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.<sup>18</sup>

*Dari Ustman bin Affan radhiyallahu'anhu berkata: "Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari, dari Usman, Al-Bukhari, No. 4639).*

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 7

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,..., h. 41.

<sup>17</sup> Andi Anirah, *Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 2

<sup>18</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Lebanon: Dar al-Ilm, t.t., juz 1, hal 11, no. hadis 4639, bab *Buniya al-Islam 'Ala Khams*; Muslim Aibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*.

Dengan begitu Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Diletakkannya perintah membaca dalam ayat-ayat permulaan diturunkannya Al-Qur'an betapa peran membaca dalam upaya persiapan kekhalifahan manusia di muka bumi. Membaca tidak hanya berarti memberantas buta huruf, tetapi juga memahami dan mempelajari semua ilmu yang berguna bagi makhluk dan membimbing manusia agar insyaf dan bertaqwa kepada Allah. Bagi seorang muslim, tentu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti firman-Nya:

أَقْرَأْ ۚ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ ۚ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al-‘Alaq /96: 1-5)

Kata *اقْرَأْ* pada mulanya berarti “Menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra’*, yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirinya dan sebagainya, yang pada hakekatnya “menghimpun” merupakan arti akar kata tersebut.<sup>19</sup>

Obyek membaca menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya) dan juga suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 1992, h. 167.

lain bukan bersumber dari Allah.<sup>20</sup> Membaca di sini dapat dipahami bahwa membaca tidak hanya melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang dilihat, melainkan disertai juga dengan mengerti, memahami, mengamalkan terhadap kata-kata yang dibacanya. Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti bermacam-macam salah satunya dari pendapat yang lebih kuat adalah bahwa Al-Qur'an berarti "bacaan" atau yang dibaca. Pendapat ini beralasan bahwa Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata يقرأ - قرأ artinya "membaca". Al-Qur'an dalam arti membaca ini dipergunakan oleh ayat Al-Qur'an sendiri, Allah SWT berfirman:

لَا تَحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾  
فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

*"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu."* (QS.Al-Qiyamah /75: 16-18)

Ini merupakan pelajaran dari Allah SWT bagi Rasulullah SAW mengenai cara menerima wahyu dari Malaikat. Di mana beliau akan segera mengambilnya dan mendahului Malaikat dalam membacanya. Maka Allah SWT memerintahkannya, jika malaikat mendatangnya dengan membawa wahyu, maka hendaklah dia mendengarkannya, dan Allah menjamin untuk mengumpulkannya ke dalam hatinya serta menjadikannya mudah melaksanakannya sesuai dengan apa yang disampaikan kepadanya serta memberikan penjelasan, penafsiran, dan keterangan kepadanya.<sup>21</sup>

Jadi, Allah telah memberikan isyarat dalam dalilnya bahwa apabila Malaikat telah selesai membacakan wahyu dari Allah, maka Nabi Muhammad SAW mengikuti bacaan itu, Maksudnya yaitu ketika Membaca Al-Qur'an tidak boleh tergesa-gesa, harus tenang dan *talaqqi* langsung dengan ahlinya.

Ada beberapa Ulama yang mengartikan Al-Qur'an menurut bahasa antara lain adalah sebagai berikut:

<sup>20</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiat, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 9.

<sup>21</sup> Tafsir Ibnu Katsir..., jilid 10, h. 192

- a. *Al-Farra'*, beliau menyatakan bahwa Al-Qur'an artinya adalah membenarkan, karena Al-Qur'an terambil dari kata "*qarain*" jamak dari "*qarinah*". Dan firman Allah disebut Al-Qur'an dengan arti yang demikian, mengingat ayat-ayat dalam Al-Qur'an satu sama lain saling benar membenarkan.
- b. *Al-Asy'ari*, beliau mengartikan bahwa Al-Qur'an artinya menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena al-Qur'an terambil dari kata "*qarana*". Dan Al-Qur'an berarti demikian, karena surat-surat maupun ayat-ayat, bahkan juga huruf-hurufnya saling beriringan dan berabung satu dengan yang lain.
- c. *Az-Zajjaj*, beliau mengartikan bahwa Al-Qur'an artinya adalah mengumpulkan, karena al-Qur'an berasal dari kata "*Qar'i*". Dan firman Allah disebut demikian, karena Al-Qur'an mengumpulkan surat-suratnya menjadi satu kesatuan, atau karena mengumpulkan saripati kitab-kitab suci Allah yang turun sebelumnya. Al-Qur'an menurut arti istilah (terminologi) juga mempunyai beberapa definisi, meskipun satu sama lain agak berbeda, namun ada segi persamaannya. Diantara definisi Al-Qur'an menurut istilah adalah sebagai berikut:
  - 1) Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan an-Nas.
  - 2) Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dari pada surat-surat yang didalamnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Aminuddin, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, h. 45- 46.

## 7. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Banyak sekali keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an, melihat begitu agungnya kitab suci ini, Di antara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :<sup>23</sup>

- a. Sebagai pemberi syafa'at di hari kiamat.
- b. Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang membaca Al-Qur'an.
- c. Akan memperoleh kebaikan dan dilipat gandakan kebaikan itu.
- d. Sebagai pengisi hati yang kosong bagi yang membaca.
- e. Orang yang membaca Al-Qur'an besok akan berkumpul bersama para malaikat.
- f. Sebagai amal ibadah.

Membaca Al-Qur'an adalah suatu amal ibadah yang mulia disisi Allah SWT Membaca Al-Qur'an banyak yang memiliki faedah dan keutamaan-keutamaan. Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang mulia dan akan mendapatkan pahala, sebab yang dibaca itu adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa dengan adanya pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an ini orang mempunyai dorongan untuk lebih meningkatkan di dalam membaca kitab Allah (Al-Qur'an)

## 8. Adab dan Tata Cara Membaca Al-Qur'an

- a. Adab Lahiriyah
  - 1) Dengan berwudhu, walaupun tidak dimakruhkan membacanya bagi orang yang berhadah.
  - 2) Di tempat yang bersih dan mulia, terutama di dalam masjid.
  - 3) Menghadap kiblat, menundukkan kepala, sopan, dan keadaan tenang.
  - 4) Membersihkan mulut terlebih dahulu dan menyikat gigi.
  - 5) Mentafkhimkan suara, yakni membaca dengan suara yang agak keras.
  - 6) Membaca dengan tartil, yakni menyempurnakan hak-hak huruf, mad, dan tidak terlalu cepat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Penerjemah. Achmad Sunarto, Jakarta. Pustaka Amani, 1999, cet.IV h. 115-119.

<sup>24</sup> Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Do'a*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005, cet. VI h. 138.

- 7) Menghindarkan diri dari memutuskan bacaan karena berbicara dengan orang lain.
  - 8) Membaca menurut tertib mushaf.
  - 9) Memulai dari awal surat, berhenti di akhir surat.
  - 10) Membaca “Ta’awudz” (*a’udzubillah*) sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur’an.
  - 11) Membaca basmallah di awal tiap-tiap surat, kecuali di awal surat Al-Baroah (At-taubah).
  - 12) Berniat sebelum membaca Al Qur’an.
  - 13) Membaca kalimat takbir di permulaan surat wadh dhuha dan surat sesudahnya hingga akhir Al-Qur’an.
  - 14) Membaca kalimat tasbih di kala kita membaca ayat-ayat tasbih.
  - 15) Mengerjakan sujud tilawah pada tiap-tiap akhir bacaan ayat As-sajdah<sup>25</sup>
- b. Adab Batiniyah

Teungku Hasby Ash Shiddieqy dalam bukunya ”Pedoman Dzikir dan Do’a”<sup>26</sup> mengemukakan beberapa adab batiniyah dalam belajar agama islam, antara lain:

- 1) Membaca dengan tadabur yaitu memperhatikan sungguh-sungguh serta dapat mengambil pelajaran dan nasihat dari padanya.
- 2) Membaca dengan khusyu’ dan khudlu’ dimana dapat melapangkan dada dan menjadikan hati bersinar-sinar
- 3) Membaca dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Yaitu: membulatkan pikiran dan sanubari bahwa kita sedang bermunajat kepada Allah SWT, dengan membaca kitabnya yang suci.
- 4) Membaca dengan cara menghasilkan bekas bacaan pada diri sendiri orang arif selalu mencururkan air mata sewaktu belajar agama islam karena hati mereka sangat terpengaruh oleh bacaan yang mereka baca
- 5) Membaguskan suara bacaan agar dapat menggetarkan hati dan jiwa.<sup>27</sup>

## 9. Dimensi Intensitas Membaca Al-Qur’an

Intensitas merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sesuatu. Diantara dimensi intensitas membaca Al-

---

<sup>25</sup> Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Do’a ...*,h. 138-144.

<sup>26</sup> Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir Dan Do’a ...*,h. 113.

<sup>27</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur’an ...*, h.168

Qur'an yang perlu di lakukan untuk mendapatkan kesempurnaan di dalam membaca Al-Qur'an yaitu :

a. Frekuensi membaca Al-Qur'an

Dalam literatur bahasa, frekuensi berarti kekerapan atas suatu pergerakan. Mengenai hal ini, kita telah mengetahui bahwa manusia bisa hidup dan bisa beradaptasi dengan pola kehidupan apa saja. Kita bisa hidup dengan cara apapun juga. Apabila manusia berada di lingkungan tertentu, maka gen-gen dalam dirinya akan aktif sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat ini.

Di dalam kegiatan belajar di pondok pesantren mengapa ada seorang santri yang tidak mengerti karena tidak mengikuti kegiatan. Di sisi lain kita juga menangkap ada seorang santri yang tampak antusias, ceria bahkan sangat suka ketika sedang melakukan kegiatan. Begitu juga ada seorang santri yang suka bermain atau bahkan mengganggu temannya dengan bercanda saat kegiatan berlangsung. Alasan ini karena apa yang kita pikirkan akan mempengaruhi cara kerja gen kita pada tubuh kita.

Oleh karena itu atas pertimbangan ini dengan harapan bahwa usaha-usaha dalam bentuk kegiatan yang lebih intens akan membawa pada keselarasan dan kepaduan aktivitas yang akan dilakukan tanpa melepaskan kontrol emosi mereka khususnya para santri. Dengan asumsi bahwa semakin banyak seseorang melatih diri baik pengembangan potensi atau keterampilan maka orang tersebut akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapainya.

Sebagai seorang pengajar, tentu saja dengan memahami peran neuron mirror (kerja otak) ini maka mulai kita ketahui bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama. Kemudian, permasalahannya adalah bagaimana cara untuk menemukan ritme aktivitas yang bermutu sama. Dalam kaitannya ini menyangkut bentuk aktivitas tindakan. Oleh karenanya, dengan keragaman dan kekerapan kegiatan inilah nantinya para santri baik yang tampak malas ataupun antusias bisa sama-sama saling berkompetisi secara sehat dan menghasilkan pencapaian standar yang setara dan berkualitas.

Dalam bentuk aktifitas atau kegiatan yang optimal, di sini sekiranya perlu agar selalu diberikan pemahaman kepada mereka untuk selalu mengikuti bentuk kegiatan yang ditetapkan dan mengembangkan pergaulannya lingkungannya, serta seharusnya diberikan situasi yang kondusif dengan

mengenalkan prosedur kegiatan dan motivasi terhadap tujuan yang hendak dicapai. Harapan ini agar bisa dengan secepatnya untuk menumbuhkan kesadaran mereka.

Selanjutnya berkaitan dengan kesadaran dalam diri manusia ada dua jenis, yaitu sadar dan bawah sadar.<sup>28</sup> Sadar merupakan suatu kondisi atau keadaan kita baik tubuh, jiwa, dan pikiran benar-benar secara eksistensi hadir ketika melakukan sesuatu. Sedangkan bawah sadar adalah kondisi atau situasi ketika suatu memori tersimpan di dalamnya. Ibarat kita membaca buku, kemudian memori tentang isi buku tersebut akan disimpan di bawah sadar.

Dari pertimbangan tersebut, haruslah saling selaras dan sinergi. Ketika kita mengamati dan melakukan suatu kegiatan. Kemudian menyelaraskannya dengan bentuk kegiatan atau gaya aktivitas, serta kepaduan tenaga maka akan tercipta sebuah kondisi yang positif dalam bertindak. Dengan disertai bentuk atau langkah tindakan yang teratur dan kerap maka dapatlah sebuah sinkronisasi antara kemampuan dan ketrampilan yang selaras itu.<sup>29</sup>

b. Waktu dan banyaknya materi yang dibaca

1) Alokasi Waktu

Waktu membaca Al-Qur'an pada waktu fajar, disaat malam akan memasuki fase-fase terakhir, dimana manusia-manusia tengah menikmati lelapnya tidur dan bermimpi indah, membuat kekuatan energi pada saat itu hanya dapat dimanfaatkan oleh sedikit manusia; lain dengan waktu siang, dimana semua makhluk sedang melakukan berbagai aktivitas.<sup>30</sup> Maka bagi mereka yang membaca dan melakukan pengkajian terhadap Al-Qur'an, akan sangat terbantu dengan energi alamiah pada akhir malam. Waktu fajar menjadi lebih hening, nikmat dan banyak manfaat yang dapat diperoleh dibandingkan dengan pengkajian Al-Qur'an pada siang hari. Sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>28</sup> Agung Webe, *Smart Teachings 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, Yogyakarta: Publisher, 2010, h. 53.

<sup>29</sup> Agung Webe, *Smart Teachings 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik,...*, h. 54-55.

<sup>30</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2005, cet. III h. 41.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ  
قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isra’/17:78)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW seraya menyuruhnya untuk mengerjakan sholat wajib tepat pada waktunya.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ

“Dirikanlah shalat dari saat matahari tergelincir”. Ada yang berpendapat, yakni sesudah matahari terbenam. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas’ud, Mujahid, dan Ibnu Zaid.<sup>31</sup>

Dalam 24 jam waktu yang kita miliki, saya membagi dasar-dasar waktu menjadi 6 bagian yang harus kita cermati. 6 bagian itu adalah.<sup>32</sup>

- a) Jam 06.00 am – 09.00 am Kurun waktu ini dinamakan *green stage*. Pada kurun waktu ini, otak masih rileks dan masih segar untuk menerima segala macam informasi yang masuk.
- b) Jam 09.00 am – 12.00 pm Kurun waktu ini dinamakan *yellow stage*. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan jenuh untuk menerima segala macam informasi yang masuk.
- c) Jam 15.00 pm – 18.00 pm Kurun waktu ini dinamakan *white stage*. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan netral, otak sedang mempersiapkan diri untuk rileks pada fase selanjutnya.
- d) Jam 18.00 pm – 24.00 am Kurun waktu ini dinamakan *black stage*. Pada kurun waktu ini otak dalam keadaan rileks yang bisa berubah. Maksudnya adalah bisa menjadi Green, Yellow, Red ataupun White Stage

<sup>31</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *jilid 5*, ..., h. 347

<sup>32</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, ..., h. 63-

tergantung dari Anchor atau jangkar yang tercipta pada kegiatan sebelumnya.

- e) Jam 24.00 am – 06.00 am Kurun waktu ini dinamakan *grey stage*. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan rileks yang dalam karena harus beristirahat setelah beraktifitas pada stage sebelumnya.

2) Banyaknya materi yang dibaca

Waktu membaca Al-Qur'an untuk anak biasanya setelah shalat maghrib minimal satu halaman atau satu lembar 2 halaman sekali mengaji atau bisa juga biasanya satu ع. Orang tua harus selalu memantau ketika anak membaca Al-Qur'an atau mengantarkan belajar membaca Al-Qur'an ke Ustadz yang ahli dibidangnya. Setelah itu orang tua yg memberikan pengajaran dirumah.

c. Kefasihan, kesesuaian dengan tajwid dan ketartilan.

1) Sesuai dengan tajwid

a) Makharijul huruf

Makharijul huruf berasal dari kata makhroj dan huruf. Makhroj adalah daerah artikulasi (dalam pengucapan/ sistem ujaran), sistem pengucapan yang tepat, ketepatan ucapan, dalam melafalkan rangkaian huruf-huruf.<sup>33</sup>

Jadi makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Menurut Imam Khalil, makharijul huruf itu ada 17 sebagaimana dikeluarkan dalam nazom berikut:

مَخْرَجُ الْحُرُوفِ سَبْعَةٌ عَشْرٌ عَلَى الَّذِي يَخْتَارُهُ مِنْ اِخْتِبَارٍ<sup>34</sup>

“Tempat-tempat keluarnya huruf itu berjumlah 17 (Tujuh belas), berdasarkan pendapat yang terpilih dari para Ulama.”

Adapun keteragannya di bawah ini:<sup>35</sup>

<sup>33</sup> M. Dahlan Y. Al Barry, L. Lya Sofyan Yaqub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*, Surabaya: Target Press, 2003, h. 475.

<sup>34</sup> Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Jazary Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'I, *Kitab Matan Al-Jazariyah, Ilmu Tajwid*. h. 2

<sup>35</sup> M. Dahlan Y. Al Barry, L. Lya Sofyan Yaqub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*, Surabaya: Target Press, 2003, h. 475.

**Tabel 1. Makhorijul Huruf** (Tempat keluarnya huruf)

No.	Keterangan Makhroj	Huruf
1.	Rongga Mulut dan rongga Tenggorokan (جَوْف)	ء، ا، و، ي
2.	Pangkal Tenggorokan (أَقْصَى الْخَلْقِ)	ه، هـ
3.	Tengah Tenggorokan (وَسْطُ الْخَلْقِ)	ح، ع
4.	Puncak Tenggorokan (أَذْنُ الْخَلْقِ)	خ، غ
5.	Pangkal lidah mengenai langit-langit atas (لِسَان)	ق
6.	Pangkal lidah yang akan ke depan mengenai langit-langit (لِسَان)	ك
7.	Tengah lidah mengenai tengah langit-langit (لِسَان)	ي، ح، د، ش، ج
8.	Sisi (kanan-kiri) lidah mengenai gigi geraham atas sebelah dalam lidah memanjang (لِسَان)	ض
9.	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi seri pertama (لِسَان)	ل
10.	Ujung lidah mengenai gusi seri pertama yang atas (لِسَان)	ن
11.	Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi seri pertama (لِسَان)	ر، لا
12.	Ujung lidah mengenai pangkal gigi seri pertama atas sampai mengenai gusinya. (لِسَان)	ت، د، ط
13.	Ujung lidah menghadap dan mendekat di antara gigi seri atas dan bawah. (لِسَان)	ز، س، ص

14.	Ujung lidah mengenai 2 gigi seri pertama atas. (لِسَان)	ث, ذ, ظ
15.	Bibir bawah bagian dalam mengenai gigi seri atas (شَفَتَيْنِ)	ف
16.	Kedua bibir atas bawah (شَفَتَيْنِ)	م, ب, و
17.	Rongga pangkal hidung (حَيْشُومٌ)	حرف غنه (ن م)

## b) Sifatul Huruf ( Sifat-sifat huruf)

**Tabel 2. Sifatul Huruf (Sifat-sifat Huruf)<sup>36</sup>**

No.	Sifat	Artinya	Hurufnya
1.	الْهَمْسُ (Hams)	Berdesis/ berhembusnya nafas	( Jumlah 10 huruf ) ف ح ث ه ش خ ص س ك ت (فَحْتَهُ شَخْصٌ سَكَّتْ)
2.	الْجَهْرُ (Jahr)	Tertahannya Nafas	( Jumlah 18 huruf ) <i>Selain huruf Hams</i> ع ظ م و ز ن ق ر ء ذ ي غ ض ج د ط ل ب (عَظْمٌ وَ زُنٌ قَارِيٌّ ذِي عَضٍّ جَدَّطَلَبٌ)
3.	السِّدَّةُ (Syiddah)	Tertahannya suara	( Jumlah 8 huruf ) ء ج د ق ط ب ك ت (أَجْدَقُطِبَكَّتْ)

<sup>36</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Edisi IV h. 5

4.	الرَّخَاوَةُ (Rokhoah)	Mengalirnya suara/Lunak dan suara tidak tertahan	(Jumlah 15 Huruf ) <i>Selain huruf Syiddah dan bayyinah</i> خذ غ ث ح ظ ف ض ش وص زى س ه (خُذْ غِثَّ حَظًّا فَضَّ شَوْصَ زِيَّ سَاهِ)
5.	الْبَيْنِيَّةُ/ التَّوَسُّطُ (Bainiyyahah)	Sifat pertengahan antara syidah dan rokhwah/suara tidak tertahan dan tidak terlepas dengan sempurna	(Jumlah 5 huruf) ل ن ع م ر (لِنْ عَمْرٍ)
6.	الِاسْتِعْلَاءُ (Isti'la)	Naiknya pangkal lidah ke langit-langit	(Jumlah 7 huruf, disebut juga huruf tafkhim) خ ص ض غ ط ق ظ (خُصَّ ضَعُطٌ قِطٌّ)
7.	الِاسْتِفَالُ (Istifal)	Turunnya pangkal lidah dari langit-langit	(Jumlah 22 huruf, disebut juga huruf tarqiq) <i>Selain huruf Isti'la</i> ث ب ت ع ز م ن ي ج ودح رف ه ء ذ س ل ش ك (تَبَّتْ عِزُّ مَنْ يُجُوذُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَا)
8.	الِاطْبَاقُ (Ithbaq)	Lidah bertemu dengan langit-langit	(Jumlah 4 huruf) ص ض ط ظ

9.	الإِنْفِتَاحُ (Infitah)	Terbuka antara lidah dan langit-langit	(Jumlah 24 huruf) <i>Selain Huruf Ithbaq</i> م ن ء خ ذ و ج د س ع ت ف زك ح ق ل ه ش ر ب غ ي ث (مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَزَكَ حَقٌّ لَهُ شُرْبُ عَيْثٍ)
10.	الإِذْذَلَاقُ (Idzlaq)	Ringan diucapkan	(Jumlah 6 huruf) ف ر م ن ل ب (فِرٌّ مِنْ لُبٍّ)
11.	الإِصْمَاتُ (Ishmat)	Berat diucapkan/ Tidak lancar dan hati-hati	(Jumlah 22 huruf) ج ز غ ش س ح ط ص د ث ق ت ء ذ و ع ظ ه ي خ ض ك (جُرْ غِشُّ سَاحِطٍ صَدِّيقَةٌ إِذْ وَعَظُهُ يُحْضِنُكَ)
12.	الصَّفِيرُ (Shofir)	Suara tambahan yang mendesis	(Jumlah 3 Huruf) ص ز س
13.	الْقَلْقَلَةُ (Qolqolah)	Memantulkan suara tambahan	(Jumlah 5 huruf) ق ط ب ج د (قطب جد)
14.	الإِنْخِرَافُ (Inhirof)	Lenturan ujung lidah condong ke punggung lidah	(Jumlah 2 huruf) ل ر
15.	التَّكْرِيرُ (Takrir)	Kali getaran halus ujung lidah	(Jumlah 1 huruf) ر

16.	الإِسْتِطَالَةُ (Istitholah)	Menggelayutkan suara mulai dari tepi/pangkal lidah setelah huruf ج , maju sampai makhraj ل	(Jumlah 1 huruf) ض
17.	التَّفْسِيسِيُّ (Tafasysyi)	Bunyinya bersamaan dengan tersebarnya angin kuat yang keluar dari dalam mulut	(Jumlah 1 huruf) ش
18.	الْغَنَّةُ (Ghunnah)	Berdengung	(Jumlah 1 huruf) م ن

Sifat-sifat huruf hijaiyah ada 17 menurut qaul yang termasyhur yaitu Asy-Syaikh Kholil bin Ahmad. Sifat-sifat tersebut yang lima berlawanan ( $5 \times 5 = 10$ ) dan yang tujuh tidak berlawanan diantaranya:

- 1) Sifat-sifat yang berlawanan / صفة لازمة
  - a) همس Berlawanan dengan sifat جهر
  - b) رخاوة Berlawanan dengan sifat شدّة
  - c) استفعال Berlawanan dengan sifat استعلاء
  - d) انفتاح Berlawanan dengan sifat اطباق
  - e) اذلاق Berlawanan dengan sifat اصمات
- 2) Sifat-sifat yang tidak berlawanan / صفت عارضة
  - a) صغير
  - b) قلقله
  - c) انحراف
  - d) تكرير

- e) تَفْشِي
- f) اسْتِطَالَة
- g) لِين

Setiap huruf hijaiyah paling sedikit memiliki lima sifat di antara sifat-sifat 10 yang berlawanan. Bila mempunyai lebih dari 5 sifat, maka tambahannya adalah salah satu dari sifat yang tidak berlawanan. Sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Sifat yang kuat, jumlahnya ada 11:

- a) جَهْر
- b) شِدَّة
- c) اسْتِعْلَاء
- d) اَطْبَاق
- e) اصْمَات
- f) قَلْقَلَة
- g) صَفِير
- h) انْحِرَاف
- i) تَكْرِير
- j) اسْتِطَالَة
- k) تَفْشِي

2) Sifat yang lemah, jumlahnya ada 6 yaitu:

- a) هَمْس
- b) رِخَاوَة
- c) اسْتِفَال
- d) انْفِتَاح
- e) اذْلَاق
- f) لِين

## 2) Fasih

Fasih berasal dari bahasa Arab yaitu **فَصِيحٌ - يُفْصِحُ - فَصَاحَةٌ** artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.<sup>37</sup> Sumber lain menyatakan fasih berasal dari kata jamak **فَصِيحٌ - فَصَاحَةٌ**,

**أَفْصِحَ - فَصِيحٌ, فَصِيحٌ, وَفَصِيحَةٌ, وَفَصِيحَةٌ**<sup>38</sup>

ketika membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya, dianjurkan dengan bacaan dan hafalan yang fasih, karena bacaan yang fasih lebih membekas dalam hati dan bisa direnungkan (ditadaburi) arti dan kandungan ayat yang dibaca.

## 3) Tartil

Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, ketika menghafalkannya juga dengan tartil. Al-Qur'an mengisyaratkan umat Islam untuk senantiasa tartil. Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al-Qur’an itu diturunkan kepadanya sekai turun saja?” demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqan/25:32)

Kalimat **رَتَّلْنَاهُ** berarti **أَوْ بَيَّانُهُ** atau **فَرَّ قَنَاهُ آيَةً**<sup>39</sup> (pembedaan ayat setelah ayat atau penjelasannya). Allah juga berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤١﴾

<sup>37</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, Cet, VIII, h. 317.

<sup>38</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997, Cet. 4, h. 211.

<sup>39</sup> Syaikh Kholid Abdurrochman Al-‘Ak, *Sofwatul Bayan Li Ma’ani, Qur’anil Karim*, Beirut: Dar Ak-Basyair, 1994, h. 362.

*Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil/73:4).*

Kalimat *اِقْرَأْهُ بِتَمَهْلٍ وَتَبَيِّنِ حُرُوفِ* bermakna *رَتَّلِ الْقُرْآنَ*<sup>40</sup> (membacanya dengan perlahan-lahan dan penjelasan huruf-huruf secara benar).

Dalam pengertian ini, cara membacanya itu yang jelas dan benar yang mana harus disesuaikan dengan kaidah ilmu tajwidnya. Perlu diketahui bahwa keadaan jasmani pembaca ketika membaca Al-Qur'an pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Dalam hal ini ada 2 faktor yang mempengaruhi yaitu:<sup>41</sup>

- a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan, ini akan berakibat pada jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa: lesu, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Dan ini berdampak pada siswa menjadi kurang lebih bersemangat di dalam belajar.
- b) Beberapa penyakit yang dapat mengganggu belajar, seperti: flu, batuk, demam, dan sebagainya. Hal ini biasanya diabaikan karena dianggap penyakit biasa dan tidak serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan. Namun dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini justru malah mengganggu aktivitas belajar siswa menjadi tidak bisa konsentrasi.

Jadi, keadaan siswa itu sangat berpengaruh sekali ketika membaca Al-Qur'an. Karena di dalam membaca Al-Qur'an diperlukan kondisi yang baik dan mendukung, misalnya: tidak sakit karena membaca dalam keadaan sehat dan baik, dapat lebih maksimal dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sehingga kita lebih bisa konsentrasi di dalam memahami makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dan pada akhirnya berpengaruh terhadap jiwa seseorang.

## **10. Indikator Minat Baca Al-Qur'an**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia indikator adalah pemantau yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan. Kaitannya dengan minat siswa adalah alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas minat. Setiap individu memiliki

---

<sup>40</sup> Syaikh Kholid Abdurrochman Al-'Ak, *Sofwatul Bayan Li Ma'ani*, Qur'anil Karim ..., h. 574.

<sup>41</sup> Sumadi Siryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali, 1984, h. 255.

perbedaan dalam berbagai hal, misalnya pada minatnya, perbedaan itu dapat diketahui melalui gejala-gejala yang ditampilkan oleh individu itu sendiri. Seorang siswa yang belajar di sekolah minatnya akan diketahui oleh guru yang mengajarnya melalui indikator minat diantaranya:

a. Perasaan senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui antara perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung antara perasaan dengan minat. Siswa yang berminat terhadap baca Al-Qur'an ia akan merasa senang dalam membaanya. Ia akan rajin membaca dan terus menerus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an. Ia akan mengikuti bacaan Al-Qur'an dengan antusias tanpa ada beban paksaan dalam dirinya.

b. Perhatian

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lainnya. Orang yang berminat membaca Al-Qur'an dalam dirinya akan terdapat kecenderungan-kecenderungan yang kuat untuk selalu memberikan perhatian yang besar terhadap objek yang diamatinya. Jadi siswa yang pikirannya terfokus dengan apa yang dibacanya.

c. Perasaan tertarik

Minat, menurut Crow dan Crow yang dikutip oleh Abd. Rachman Abror, "bisa berhubungan dengan gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut."<sup>42</sup> Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap salah satu sekolah dari dirinya akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

d. Giat belajar

Aktifitas atau giat belajar di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa. Siswa dengan minat tinggi, akan merasa bahwa pelajaran Al-Qur'an yang diberikan di sekolah sangatlah

---

<sup>42</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tara Wacana, 2001, h. 112.

terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain seperti (TPQ) Taman Pendidikan Al-Qur'an di luar jam pelajaran.

e. Mengerjakan tugas

Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa. Tugas yang diberikan guru untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan menyadari pentingnya melaksanakan tugas-tugas dari guru yaitu untuk melatih daya ingat agar lebih cepat menangkap pelajaran lain.

f. Mengetahui tujuan belajar

Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari dan ada juga yang kurang disadari oleh siswa. Tujuan belajar tersebut erat kaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu. Siswa yang menyadari akan pentingnya tujuan belajar, maka siswa tersebut akan giat dalam mengikuti pelajaran disekolah terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah keutamaan tersendiri yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hambanya yang diberikan hidayah untuk mentadabburkan. Islam mengajarkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca saja, tetapi mampu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>43</sup>

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)

Dari hadist diatas memberikan motivasi bahwa seorang yang membaca Al-Qur'an tidak hanya belajar Al-Qur'an tetapi juga mampu mengamalkan atau mengajarkan kepada orang disekelilingnya, karena itu adalah sebuah keutamaan yang di perolehnya apalagi dengan mengafalkan ayat per ayat. Dalam membaca dan menghafal al-Qur'an harus dengan benar dan ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) Ketekunan; Ketekunan adalah upaya bersinambung untuk

---

<sup>43</sup> Adi Hidayat, *Metode At-taisir*, dalam HR. Bukhari dalam *Fadha'ilul Qur'an* (IX-74) no. 5027. Jakarta: Institut Quantum Akhyar, 2018, h.19.

mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan. (2) Kefasihhan; Berasal dari kata “*fashiihu*” yang berarti berbicara dengan tenang atau fasih.<sup>44</sup> Hal ini dapat dikatakan bahwa fasih adalah bagaimana seorang mampu melafalkan huruf berdasarkan *makhorijul* huruf yang benar yang sesuai dengan kaidahnya. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan mampu mengeluarkan fonetik Arab pada landasan secara alami. (3) Kelancaran; Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kelancaran berasal dari kata dasar yaitu lancar, yang berarti tidak tersangkut, tidak terputus, fasih, dan tidak tertunda.<sup>45</sup> Kemudian lancar dalam membaca Al-Qur’an berarti bisa membaca dengan fasih, jelas dan tidak terputus. Kelancaran dalam membaca al-Qur’an yaitu dimana seseorang tersebut dapat membacanya dengan fasih, sesuai dengan tajwid yang benar, serta *makhorijul* huruf dan juga disertai dengan *tartil* yang benar.

Berdasarkan teori-teori dan paparan di atas maka dapat disintesis bahwa minat membaca Al-Qur’an adalah keinginan yang kuat untuk terus-menerus melafalkan huruf Al-Qur’an dengan baik dan benar yang diukur dari:

1) Frekuensi

Frekuensi dapat diartikan seringnya, yang dimaksud disini adalah seberapa sering siswa membaca Al-Qur’an setiap hari, setiap minggu, atau bahkan setiap bulan sekali. Maka dari itu orang tua harus selalu memperhatikan anaknya ketika ia membaca maupun mengulang hafalan jika ia sudah menghafal Al-Qur’an.

2) Intensitas

Intensitas dapat diartikan lamanya, waktu yang digunakan siswa untuk membaca Al-Qur’an. Waktu yang paling bagus untuk membaca Al-Qur’an adalah sebelum subuh ketika setelah shalat tahajjud kurang lebih jam 04:00 dini hari, karena tidak banyak suara dan suasana masih hening bagus sekali untuk membaca dan *mentadabburi* Al-Qur’an. Apalagi untuk menghafal itu waktu yang paling baik.

---

<sup>44</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, 1973, h. 317.

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Ed. 3 Cet. 2 h. 633.

## 3) Kualitas

Kualitas dapat diartikan mutu, dalam membaca Al-Qur'an harusnya tidak sembarangan asal membaca saja ada kaidah-kaidah dan cara-caranya dengan langsung *talaqqi* dengan ustadz yang ahli dibidangnya yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an. Hal-hal yang dimaksud dalam kualitas dalam membaca Al-Qur'an meliputi:

## a) Tajwid

Dalam ilmu tajwid perlu diperhatikan antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusny suatu bacaan (*ahkamul auquf*).

## b) Tahsin

Memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya.

## c) Kefasihan

Kefasihan bisa juga dilakukan dengan pelatihan sering mendengarkan lantunan murattal Al-Qur'an seperti syeikh dari mesir yang terkenal *makharijul hurufnya* yang bagus yakni Mahmud Khalil Al Hushary beliau membaca dengan lajjah seperti orang arab, bacaan sesuai dengan hukumnya, serta tartil yaitu tidak terlalu cepat dalam melafalkan Al-Qur'an.

## d) Tahfidz

Sejak usia dini kita wajib menanamkan anak unuk menghafalkan Al-Qur'an supaya lidah anak lentur dan mudah melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

## B. Pendidikan Orang Tua

Pengertian dari pendidikan banyak ahli membahas pengertian "pendidikan", tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan,

karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain sering terjadi perbedaan. Ahmad D. Marimba menjelaskan dalam bukunya bahwa merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>46</sup> Perlu penulis jelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan orang tua disini yaitu penguasaan orang tua terhadap cara mendidik anak.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membimbing anak didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna.<sup>47</sup> Ciri manusia sempurna menurut Islam adalah jasmaninya sehat serta kuat termasuk keterampilan, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.<sup>48</sup> Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian anak yang didasarkan atas nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang dilakukan begitu saja yang diberikan kepada si terdidik, akan tetapi merupakan suatu proses di dalam pengembangan individu. Pengembangan individu untuk membentuk dirinya kearah pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan kesanggupan masing-masing.

Menurut Sattu Alang, bahwa pendidikan yang sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kajian dan pemikiran tentang pendidikan memiliki dua istilah yang hampir sama bentuknya yakni *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagoik* (ilmu pendidikan). *Paedagoik* adalah ilmu yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata *paedahgodie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan *paedah* yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan yang zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menyempit anak-anak sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agage* (saya membimbing, memimpin). Selanjutnya dalam membimbing dan mengarahkan perkembangannya dan pertumbuhan

---

<sup>46</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 27.

<sup>47</sup> Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam Qur'an*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011, h. 23.

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, h. 46.

jasmani dalam arti pengertian pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu psikologis.<sup>49</sup>

Secara etimologi pengertian pendidikan Islam sangat variatif tergantung sudut pandang pakar yang melihatnya. Menurut yang tersirat dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran konsep dan aktivitas pendidikan Islam ada tiga, yaitu ; al-tarbiah, al-ta'lim, dan al-ta'dib.<sup>50</sup>

Istilah tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, ke dua *rabiya*, *yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, ke tiga *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>51</sup> Kata *rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) memiliki akar kata yang sama dengan demikian, Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Kata *al-tarbiyah* memiliki arti yang luas, ia dapat diartikan sebagai pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang semuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya.<sup>52</sup>

Apabila dikaji secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah sumbernya dari Allah sebab Allah sebagai pendidik seluruh ciptan-Nya termasuk manusia. Dengan demikian *al-tarbiyah* memiliki empat makna, pertama memelihara dan menjaga firtahanak didik menjelang dewasa, kedua mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, ketiga melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>53</sup>

Kata *al-ta'lim* merupakan masdar dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang dapat berarti pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Istilah *al-ta'lim* berakar kata dari dua kata, yaitu: pertama dari kata '*allama-yu'allim* yang berarti mengecap atau memberi tanda; ke dua '*allima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda.

<sup>49</sup> Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. I; Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001, h. 63.

<sup>50</sup> Sitti Trinurmi, *Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011, h. 79.

<sup>51</sup> Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011, h. 36

<sup>52</sup> Sitti Trinurmi, *Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam ...*, h. 79

<sup>53</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002, h. 26.

Kata *ta'lim* dengan kata kerja '*allama* sudah digunakan sejak zaman Nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun al-Hadis serta pemakaian sehari-hari. Term *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Kata '*allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu antara memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>54</sup>

Syekh Muhammad Naguib al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat, menganggap bahwa term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran. Lafal *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi saja kepada objek didik, sehingga dalam istilah *ta'lim* menempatkan peserta didik sebagai yang pasif adanya. Meskipun demikian, istilah *ta'lim* juga dapat digunakan dalam rangka menunjukkan konsep pendidikan. Pertama *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Kedua, proses *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian yang bersifat kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dari makna ini menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam kerangka tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya. Dengan demikian, makna *ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.<sup>55</sup>

Kata *al-ta'dib* merupakan dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik terutama ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Pengertian ini lebih terfokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Istilah *al-ta'dib* berakar dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk perilaku yang baik dan sopan santun; kedua dari kata *adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan artinya berbuat dan berperilaku sopan; ketiga dari kata *addaba-yuaddibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Menurut al-Attas, istilah *ta'dib* sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam. Adab adalah disiplin, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang hubungannya dengan kemampuan dan

---

<sup>54</sup> Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam ...*,h. 38.

<sup>55</sup> Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam ...*,h. 39.

potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan tingkatan dan derajatnya. Adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Adab juga bermakna undangan kepada perjamuan yang bisa membawa kenikmatan ruhaniah adab melibatkan disiplin pikiran dan jiwa, tindakan yang sesuai dari aspek kehormatan.

Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Menurut istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuh (*tarbiyah*). Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam lafal *ta'dib* sudah terdapat dalam lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah dan ta'lim*). Dan bila dikaji secara filosofis ketiga istilah itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ketika berbicara persyaratan ilmu, termasuk ilmu pendidikan, *ta'lim* lebih mengarah kepada kajian ontologi, *tarbiyah* lebih mengarah pada kajian epistemologi serta dan *ta'dib* lebih mengarah pada kajian aksiologi.

Dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Ontologi adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang memperlmasalahakan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan).

Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan membicarakan watak suatu bentuk pengetahuan manusia yang disebut pengetahuan ilmiah. Pembicaraan dalam epistemologi pada pokoknya berhubungan dengan upaya untuk menjawab karakteristik pengetahuan ilmiah, kebenarannya, serta mengujinya.

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai baik dan buruk. Indah dan tidak indah erat kaitannya dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan. Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggung jawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungan dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan yang harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan, dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik dalam pendidikan.

Sementara Hasan Langgulung, lebih cenderung menggunakan kata ta'dib karena mempunyai arti proses pendidikan yang tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak budi pekerti.<sup>56</sup>

Pendidikan pada anak sangat berpengaruh pribadinya seperti sajak yang ditulis oleh Dorothy Law Nolte dengan judul *Children Learn What They Live*. Sajak itu menggambarkan pengaruh pendidikan pada anak. Berikut petikan sajaknya:

1. Anak belajar dari kehidupannya.
2. Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki.
3. Jika anak dibesarkan dengan penuh permusuhan, ia belajar berkelahi.
4. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
5. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali dirinya.
6. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
7. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
8. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
9. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.
10. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar untuk menaruh kepercayaan.
11. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri.
12. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>57</sup>

Teladan orangtua sangat dibutuhkan untuk membentuk anak menjadi saleh, dengan menampakkan dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak, tidak hanya memberikan nasihat, perintah, atau bahkan larangan kepada anak-anaknya. Orang tua lah mestinya yang pertama melakukan apa yang ia sampaikan. Akan tetapi tidak ada orangtua yang sempurna, namun menyiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan di masa depan dan lebih siap untuk mengatasinya.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* Cet.I; Padang: Quantum Teaching, 2005, h. 158.

<sup>57</sup> Siti Musdah Mulia, *Membangun Syurga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011, h. 138

<sup>58</sup> Carol Cooper, et al., *Ensiklopedia Perkembangan Anak* Cet.. I; Erlangga, 2009, h.

### a. Hakikat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya.<sup>59</sup>

### b. Jenis Pendidikan Orang Tua

Bila kita telah sampai di masyarakat muslim, pendidikan akan menjadi alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan menuntut dua tugas yang bila dilihat sekilas nampak sangat bertentangan, yakni: melestarikan dan mengadakan perubahan.<sup>60</sup> Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga nonformal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik.<sup>61</sup> Bentuk kegiatan pendidikan dapat berupa pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal, antara lain:

#### 1) Pendidikan formal Pendidikan formal

Yaitu jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>62</sup> Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dasar, isi, metode dan alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan di standarisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan

---

<sup>59</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2011, h.322.

<sup>60</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, h. 15

<sup>61</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, h.263.

<sup>62</sup> Standar Nasional Pendidikan SNP UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, h. 105.

yang bersifat akademis. Sementara usia peserta didik disuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang–jenjang permulaan.<sup>63</sup> Dalam lembaga pendidikan formal, pendidik dapat berperan sebagai sosok yang “serbatahu” terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai “pewarisan budaya”. Istilah yang sering muncul untuk memaknai bagaimana posisi dan peran pendidik tersebut adalah *the teacher can do no wrong*.

2) Pendidikan non formal Pendidikan non formal

Yaitu jalur pendidikan yang tidak terstruktur dan pendidikan ini dapat ditempuh di lingkungan sekitar. Pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Tugas dari pendidikan non formal ialah membentuk kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan. Dalam islam, kedudukan seseorang sebagai peserta didik tidak terbatas oleh tingkat usia. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus, agar manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya. Untuk itu perlu apresiasi terhadap konsep-konsep *life long education*. Pendidikan dalam islam tidak terbatas pada satu periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat.<sup>64</sup>

3) Pendidikan informal Pendidikan informal

Yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.<sup>65</sup> Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari–hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal dunia, dalam keluarga, dalam pekerjaan, atau dalam pengalaman sehari-hari. Pendidikan informal dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini, pendidik dan terdidik terbentuk secara kodrati.
- 2) Pendidikan dalam perkumpulan pemuda. Dalam hal ini, pendidikan yang terselenggara tidak bersifat kodrat seperti

---

<sup>63</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*,h.167

<sup>64</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, ... ,h.168.

<sup>65</sup> [https://www.academia.edu/7916988/Pengertian\\_Pendidikan\\_Menurut\\_Ahli](https://www.academia.edu/7916988/Pengertian_Pendidikan_Menurut_Ahli) di akses pada tanggal 25 agustus 2019 pukul 14.34 wib diposting oleh Alwin Elrasyid

pendidikan keluarga dan juga tidak bersifat wajib seperti sekolah, tetapi bersifat bebas atau sukarela.

- 3) Pendidikan untuk orang yang sudah dewasa dan lanjut usia. Pada umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta, tetapi ada pula yang diberi bantuan pemerintah. Sebagai contoh, organisasi kesenian, organisasi profesional dan sebagainya.<sup>66</sup>

Di Indonesia dikenal suatu program nasional, Bina Keluarga Balita yang pendekatannya adalah pendidikan orangtua (ibu) dan anggota keluarga lainnya dan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak balita mereka.<sup>67</sup> Oleh karena itu sepatutnya para orang tua berpartisipasi pada program tersebut. Sehingga pendidikan bukan merupakan hal yang sepele. Pendidikan sudah harus dimulai sebelum pernikahan, yakni pada saat seorang muslim mencari pasangan yang baik dan beragama, sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti jenis pendidikan formal saja, yang mana mencakup beberapa tingkatan pendidikan dalam lembaga/instansi/sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Ukuran jenjang pendidikan formal Ukuran pada tahap atau jenjang pendidikan yang bersifat formal, Dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 14. Bahwa, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya, penjelasan tentang jenjang pendidikan formal diantaranya diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 17 sampai pasal 19.<sup>69</sup> Berikut penjelasan tentang jenjang pendidikan dasar yang diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 17, ayat 1 sampai 3.<sup>70</sup> Pasal 17 ayat (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pasal 17

---

<sup>66</sup> Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, ... , h. 167.

<sup>67</sup> Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 84.

<sup>68</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial ...*, h.24

<sup>69</sup> Depdiknas Undang-Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional: UURI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Sinar Grafika, 2003, h. 9.

<sup>70</sup> Depdiknas..., *Undang-Undang...*, h. 10.

ayat (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pasal 17 ayat (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Berikut Penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan menengah yang diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 18, ayat 1 sampai 4. Pasal 18 ayat (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pasal 18 ayat (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 18 ayat (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. "Berikut Penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan tinggi yang diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 19, ayat 1 sampai 2.<sup>71</sup>" "Pasal 19 ayat (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pasal 19 ayat (2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka."

### c. Hakikat Orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>72</sup> Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang tuanya menjalankan fungsi

---

<sup>71</sup> Depdiknas..., *Undang-Undang...*, h. 11.

<sup>72</sup> Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Sehingga menurut M. Ngalim Purwanto, orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.<sup>73</sup> Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah. Mereka pun mengharapka agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keuarganya. Bahkan di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa antara orang yang “tahu” (berilmu dan tingkat pendidikannya tinggi) berbeda dengan orang yang “tidak tahu” (sedikit ilmunya dan

berpendidikan rendah) dalam cara berpikirnya. Sebagaimana firman-Nya:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az- Zumar/39:9)

Apakah orang yang demikian sama dengan orang yang sebelumnya yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Yakni sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara golongan ini dan golongan sebelumnya hanyalah orang yang mempunyai akal, hanya Allah lah yang Maha Mengetahui.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 13., h. 80.

<sup>74</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *jilid 10*, h.171

Maksud dari ayat ini bahwa Allah sangat senang kepada orang yang belajar giat dan istiqomah sehingga ia mendapatkan apa yang ia inginkan misalnya giat membaca buku agama, tentu kita akan banyak mengetahui informasi-informasi tentang buku agama itu dan tidak lupa menanyakan kembali kepada guru kita yang ahli dibidangnya.

Di dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia yang beriman dan berilmu (tinggi) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. telah berfirman dalam:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al- Mujadilah/58:11)*

Ayat-ayat ini masih menerangkan tentang tarbiyah dan pendidikan bagi orang-orang yang beriman agar semakin sempurna dan bahagia.<sup>75</sup>

Maksud dari ayat ini adalah orang yang semangat belajar Allah akan angkat derajatnya, di tingkat manusia juga pasti akan di hormati, di segani dan berwibawa tanpa kita angkuh.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga adalah akan dapat memajukan kepemimpinannya dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah orang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu.<sup>76</sup> Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam penghidupan sehari-hari disebut dengan ibu bapak.<sup>77</sup> Orangtua adalah pengasuh, pendidik, membantu proses sosialisasi anak.<sup>78</sup>

Orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa Pembina pribadi yang pertama dalam

<sup>75</sup> Tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al- Aliyyi Al-Kabir, jilid 7, h. 334

<sup>76</sup> Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006, h. 547.

<sup>77</sup> Tamrin Nasution & Nurhajilah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985, h. 1.

<sup>78</sup> Martinis Yamin, *Paradigma...*, hal.30

hidup anak. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pertama karena anak pertama kalinya mendapatkan arahan dan bimbingan dari keluarga atau orang tua. Utamanya karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>79</sup> Oleh karena itu, tanggung jawab kepala keluarga untuk membuat anaknya berakhlak mulia sangat besar. Anak semasa kecil tidak mengetahui apa-apa, bagaikan kertas putih tanpa tulisan, bersih tanpa noda. Tergantung bagaimana orang tua mengajarkan kepada anak akhlak-akhlak yang mulia, sehingga anak bisa mandiri.

Sebagai penanggung jawab yang pertama dan utama, orang tua harus melakukan bimbingan dan bantuan kepada anaknya. Pada prinsipnya bantuan tersebut masih dalam tahap yang wajar sebagaimana orang tua pada anaknya, yaitu yang kodrati. Orang tua masih bertanggung jawab dan wajib membimbing anaknya dari anak lahir sampai anak tumbuh dewasa, dalam artian sudah menikah atau berkeluarga. Walaupun secara fisik anak sudah bisa dilepas oleh orang tuanya, akan tetapi secara batin, moral tetap terjalin.

Agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.

- 1) Tanggung jawab yang berkenaan dengan jasmani. Anak harus diperhatikan kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Orang tua menanamkan dan membiasakan hidup sehat,

---

<sup>79</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. h. 38

dengan cara memberikan contoh hidup sehat, keteraturan dalam kehidupan. Dalam hal ini harus dilakukan sedini mungkin.<sup>80</sup>

- 2) Tanggung jawab yang berkenaan dengan akal. Orang tua harus membimbing anaknya supaya mempunyai kecerdasan, ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir. Untuk itu maka orang tua harus memerlukan bantuan dari luar. Dalam artian menyekolahkan anaknya agar kemampuan berfikir bisa berkembang. Karena kalau anak dibimbing hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga saja maka pembinaan akal tidak akan bisa dilakukan semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, orang tua sebagai penanggung jawab bisa untuk memelihara akal (kecerdasan) anaknya melalui pendidikan (sekolah).
- 3) Tanggung jawab yang berkenaan dengan rohani. Tanggung jawab rohaniah juga tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang lainnya. Dalam hal ini anak pertama kali mendapatkan bimbingan kerohanian atau keagamaan sebelum anak mendapatkan masalah-masalah yang lain. Sejak kecil anak sudah dikenal dengan kalimah-kalimah tauhid. Kemudian setelah tujuh tahun disuruh untuk salat dan sebagainya. Selain itu anak juga diajarkan supaya berakhlak mulia, baik kepada kedua orang tua, lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri. Pendidikan tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah.

Melihat banyak sekali tugas atau tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua, maka dapat diperkirakan bahwa orang tua tidak dapat memikul sendiri secara sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Namun, bagaimanapun juga manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan semua itu dan sangat membutuhkan bantuan dari orang lain (pendidik atau orang tua).<sup>81</sup>

Selain hal diatas, dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- a) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan

---

<sup>80</sup> Tim dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996, h. 183.

<sup>81</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., h. 39

tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

- b) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya mengajak anak pergi ke masjid.
- c) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
- d) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan yang alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- e) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.<sup>82</sup>

Bagaimanapun juga tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua tidak dapat dielakkan lagi. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak perlu dikembangkan lagi. Mengingat akan kemajuan zaman sekarang ini, maka kiranya orang tua juga bisa mendidik sesuai dengan perkembangan zaman, tentunya masih berdasarkan pada syariat Islam. Apalagi mengenai pendidikan, maka orang tua tidak mendidik anak berdasarkan kebiasaan saja, akan tetapi pada teori-teori pendidikan yang berkembang.

#### **d. Peranan orang tua**

Orang tua adalah ayah dan ibu, sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan anak-anaknya. Bagaimana orang tua dapat membina anaknya supaya berkualitas dan berdaya guna. Apalagi dalam keluarga muslim, maka orang tua dapat mengajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam supaya

---

<sup>82</sup> Hasbullah, *Hak-Hak Yang Memberi Kenikmatan, ...* h. 44-45.

menjadi putera-puteri yang sholih sholihah. Anak mengenal norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Bahkan menurut Imam Ghozali, "anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya".<sup>83</sup> Begitulah Tuhan menitipkan anak kepada orang tua untuk dijaga, dipelihara, dan diberikan pelajaran, atau dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua adalah pemegang amanat sekaligus sebagai penjaga, pemelihara dan pendidik bagi anak guna kebahagiaan anak dan orang tua itu sendiri.

Beberapa upaya-upaya untuk meningkatkan pendidikan secara umum bagi anak yaitu:

- 1) Menyediakan fasilitas yang memadai
- 2) Membelikan buku-buku dan alat tulis
- 3) Memberitahu bagaimana mengatur jadwal belajar
- 4) Menandatangani buku PR
- 5) Memberitahu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam belajar
- 6) Mengecek apakah anak sudah belajar
- 7) Menanyakan nilai hasil belajar anak
- 8) Menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak
- 9) Menjelaskan kenapa anak perlu sekolah dan belajar dengan rajin
- 10) Memberitaukan hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan di sekolah maupun di rumah
- 11) Menegur bila anak lalai tugas/tanggung jawab
- 12) Memberi contoh teladan

Beberapa upaya-upaya untuk meningkatkan pendidikan agama bagi anak yaitu:

- a) Mengajak untuk pergi ke majlis taklim
- b) Mengajak untuk pergi ke tempat seminar keagamaan
- c) Mengajak anak untuk selalu shalat berjamaah di masjid
- d) Mengajak anak untuk selalu bersedekah dikala susah maupun senang

---

<sup>83</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 177.

- e) Mengajak anak untuk ikut pengajian seperti tabligh akbar, Haflatul Qur'an, ceramah agama.
- f) Menasihati dengan lembut apabila anak melakukan hal yang tidak baik
- g) Mengajak anak untuk selalu berdzikir mengingat Allah dimanapun berada.
- h) Mengajak anak untuk belajar mendalami ilmu di pondok pesantren.
- i) Memberitahu ulama-ulama terdahulu yang telah berjuang membela Negara Kesatuan Republik Indonesia

**e. Fungsi orang tua**

- 1) Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
- 2) Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban
- 3) Mengembangkan kepribadian
- 4) Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab
- 5) Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.<sup>84</sup>

Adapun peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah:

- a) Menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui hereditas (besar badan atau bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata), menurunkan susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan sensory equipment (alat-alat rasa dan gerak).
- b) Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan.
- c) Sehubungan dengan fungsi keluarga pada masyarakat primitif, yakni kebutuhan hidup sehari-hari dihasilkan dan dipenuhi oleh keluarga (fungsi produktif dan komsutif), maka peranan keluarga pada masyarakat primitif bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mereka.<sup>85</sup>

Begitu besar peranan orang tua terhadap pendidikan anak. Anak pertama kali mendapatkan didikan dari orang

---

<sup>84</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991, h. 30.

<sup>85</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 1992. Cet 1. h. 84-86

tua. Idealnya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menciptakan kondisi rumah tangga yang aman, tenang, serta sebagai tempat mengembangkan intelektual, kepribadian dan keterampilan. Untuk dapat menciptakan kondisi diatas, maka orang tua hendaknya menjadikan rumahnya sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

#### **f. Pendidikan Dalam Keluarga**

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Sebelum terjun ke masyarakat maka anak sudah mendapatkan pendidikan dari rumah. Baik ataupun buruk kepribadian anak, boleh dikata tergantung kepada pendidikan dalam keluarganya. Karena ketika anak masih kecil biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Untuk memperjelas bahasan tentang peranan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga maka akan diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Peranan ibu (istri) dalam keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak kecil anak berada disamping ibunya, maka orang yang pertama kali dikenal oleh anak adalah ibunya. Orang yang pertama kali menjadi temannya. Maka anak akan meniru perbuatan atau perangai kepada ibunya. Oleh karena itu bila ibu itu baik dalam keluarga, maka anak akan tumbuh dengan baik. Akan tetapi bila dalam keluarga ibu berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak juga akan ikut jelek perangnya. Istri mengatur keluarganya bagaimana supaya rumah bisa menjadi surga bagi anggota keluarganya. Oleh karena itu, maka dalam keluarga diperlukan ibu atau istri yang sholekhah, supaya ketentraman dan kedamaian bisa terlaksana. Secara rinci, peranan ibu dalam keluarga adalah:

##### a) Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dalam hal ini ibu perlu sadar akan perannya yaitu memenuhi kebutuhan anak. Dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Selain itu juga memenuhi

kebutuhan-kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga tidak optimal.

- b) Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.

Peran ibu disini adalah mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga, menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan seluruh kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tetapi tidak dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga.

- c) Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Dalam hal ini ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.

- d) Ibu sebagai contoh yang teladan.

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya tidak diinginkan. Misalnya: anak sering mendengar perintah-perintah yang diiringi dengan suara keras, bentakan, dan tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lemah lembut dan ramah.

- e) Ibu sebagai manajer yang bijaksana.

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kalancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti.

Adanya disiplin didalam keluarga akan memudahkan pergaulan dimasyarakat kelak.

f) Ibu memberi rangsangan dan pelajaran.

Sebagai ibu juga memberikan rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak kemampuan bicara, dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar dirumah, membuat Pekerjaan Rumah. Agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping ibu sebagai jantung, harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga, kepala keluarga dan berperan utama dalam menciptakan suasana keluarga.

g) Peran ibu sebagai istri

Biasanya bila dalam suatu keluarga sudah bertambah banyak, dengan kelahiran anak yang baru, maka peran ibu sebagai istri mulai terdesak. Kesibukan ibu merawat dan membesarkan anak, mengurus tenaga dan menghabiskan waktu, pagi, siang, dan malam, sehingga tidak ada waktu untuk suami. Seorang suami yang penuh pengertian akan turut mengambil bagian dalam tugas-tugas istri sebagai ibu. Maka jelaslah bahwa dalam menciptakan suasana keluarga dan hubungan antara anggota keluarga, peran suami sebagai kepala keluarga perlu diperhatikan.<sup>86</sup>

2) Peranan ayah (*Suami*) dalam keluarga

Biasanya pembagian tugas dalam keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi seorang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia diluar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya dirumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya dikemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok. Diantaranya adalah:

---

<sup>86</sup> Singgih D. Gunarso dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*,.... h. 31-35.

a) Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Anak akan melihat ibu dan ayahnya bekerja, atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin. Selanjutnya dari cerita orang tua mengenai tugas dan pekerjaan sehari-hari, anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dikerjakan. Akhirnya anak memperoleh bahan pemikiran dan pilihan peran manakah yang kelak yang akan dimainkan.

b) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman.

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Padahal bila ibu tidak mendapatkan dukungan dan kemesraan dari suami maka bisa jemu dan akhirnya uring-uringan dan cepat marah, sehingga merusak suasana keluarga.

c) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak.

Dalam hal pendidikan, peranan ayah dikeluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia bersama seorang istri.

d) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas itu. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga. Selain ayah

yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.<sup>87</sup>

Akhirnya akan tampak bahwa disiplin orang tua, merupakan pengalaman penting bagi timbulnya rasa aman seluruh keluarga. Kesatuan pandangan dan tujuan pendidikan ayah-ibu merupakan landasan penting bagi perkembangan anak. Dengan begitu maka peranan orang tua baik ayah dan ibu sangatlah diperlukan dalam perkembangan pendidikan anak.

#### **g. Indikator Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian anak yang didasarkan atas nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang dilakukan begitu saja yang diberikan kepada si terdidik, akan tetapi merupakan suatu proses di dalam pengembangan individu. Pengembangan individu untuk membentuk dirinya kearah pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan kesanggupan masing-masing.

Orang tua adalah ayah dan ibu, sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan anak-anaknya. Bagaimana orang tua dapat membina anaknya supaya berkualitas dan berdaya guna. Apalagi dalam keluarga muslim, maka orang tua dapat mengajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam supaya menjadi putera-puteri yang shalih dan shalihah.

Berdasarkan teori-teori dan paparan di atas maka dapat di sintesiskan bahwa yang di maksud pendidikan orang tua adalah pemahaman orang tua tentang cara dan ilmu mendidik anak yang di ukur dari indikator: 1). Kemampuan dari cara mendidik anak. 2). Kemampuan mendidik dengan memberi contoh. 3). Membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an. 4). Kemampuan mendidik psikologi anak.

### **C. Profesionalisme Guru**

#### **1. Hakikat Profesionalisme Guru**

Guru merupakan komponen manusaiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya padatujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru lah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya

---

<sup>87</sup> Singgih D. Gunarso dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga ...*, h. 36-37.

program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena itu menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demikemaslahatan orang lain. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mendefinisikan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan.

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>88</sup> Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan bahwa "guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar".<sup>89</sup> Abudin Nata dalam bukunya *Preseptif Islam tentang pola hubungan guru dan murid* yang dikutip oleh Hadari Nawawi mengatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.<sup>90</sup>

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.<sup>91</sup> Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai Ustadz. Kata "Ustadz" biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Adapun kata "*profesional*" sangat erat kaitannya dengan kata profesi. Profesi adalah pekerjaan yang pelaksanaannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang

---

<sup>88</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h.1.

<sup>89</sup> Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001, h. 41.

<sup>90</sup> Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid....*, h. 62.

<sup>91</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garoeda Buana, 1992, h.

berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat.

Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standart profesi. Standart profesi adalah prosedur dan norma-norma serta prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman agar hasil dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat dapat terpenuhi.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>92</sup>

Menurut Mukhtar “profesional adalah cara individu melihat keluar dari dunianya. Sesuatu yang berhubungan dengan apa yang mereka lakukan terhadap organisasi dan profesi yang mereka emban. Bagi pendidik, secara sederhana dapat diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah, seperti buku yang mereka tulis atau pembelajaran yang mereka lakukan sesuai dengan kebutuhan.”<sup>93</sup>

Mengacu pada uraian diatas menunjukkan bahwa profesional dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang khusus dipersiapkan dan dididik agar dapat melaksanakan pekerjaan tertentu.

Sudarman berpendapat bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan yang terfokus pada pelaksanaan proses belajar-mengajar dan yang terkait dengan hasil belajar siswa.<sup>94</sup>

Sedangkan menurut M. Roqib kompetensi profesional, Dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.<sup>95</sup>

Sebagaimana Hamzah juga berpendapat bahwa kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang

<sup>92</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, h.4.

<sup>93</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : CV Misaka Galiza, 2003, h. 80.

<sup>94</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, Bandung : Alfa beta, 2010, h. 59.

<sup>95</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009, h. 53.

harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.<sup>96</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya.

## 2. Profesionalisme Guru dalam Islam

Profesionalisme dalam suatu pekerjaan merupakan bagian terpenting dalam Islam, sebagai agama yang universal Islam bukanlah agama yang hanya mengajarkan ibadah dalam pengertian formal saja (*mahdhah*) tetapi juga mengajarkan umatnya untuk melakukan pekerjaan secara profesional. Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan setiap pekerjaan secara sungguh-sungguh, sebagaimana Nabi Muhammad SAW pun dahulu melakukan misi kerasulannya dengan menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya secara sungguh-sungguh dengan perjuangan.

Keikhlasan seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan akan melahirkan kesungguhan. Betapa pun ringannya suatu pekerjaan apabila dilakukan tidak dengan niat yang ikhlas, maka hanya akan menjadi beban. Begitu pula sebaliknya pekerjaan yang berat sekali pun akan menjadi ringan dan menyenangkan apabila dilakukan dengan penuh keikhlasan. Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang ringan karena membutuhkan tanggung jawab yang besar dengan membutuhkan penjiwaan. Akan tetapi dengan niat yang ikhlas maka semua itu akan terasa ringan serta akan memunculkan sifat profesionalisme dalam menjalankannya. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah/98 : 5)*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk mengikhlaskan dzohir dan batin untuk beribadah kepada Allah, dan membersihkan

<sup>96</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h. 18.

amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang di bawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya dari agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah.<sup>97</sup>

Kalimat *memurnikan ketaatan* itulah yang disebut dengan ikhlas, yaitu berbuat sesuatu dengan niat yang murni semata-mata untuk Allah SWT, manakala suatu aktivitas sudah diniatkan karena Allah SWT, maka akan muncul kesungguhan dalam melaksanakan aktivitas tersebut.

Selanjutnya, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, "Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah SWT tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan dengan ikhlas."<sup>98</sup>

Selain keikhlasan, hal lain yang dapat menunjang seseorang untuk bekerja secara profesional ialah adanya ilmu dan kemampuan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

*Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al-Baqarah/2:247)*

Allah-lah yang memilihnya menjadi raja kalian melalui nabi kalian. Allah lebih mengetahui tentang Talut daripada kalian.

<sup>97</sup> Tafsir Ibnu Katsir ..., jilid 10, h. 346

<sup>98</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terjemahan, Jakarta: Pustakawan Amani, 1999, h. 338.

Dengan kata lain, bukan aku yang menentukan Thalut menjadi raja atas kemauanku sendiri, melainkan Allah-lah yang memerintahkan kepadaku agar memilihnya di saat kalian meminta hal tersebut kepadaku.<sup>99</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bekal ilmu yang yang luas dan tubuh yang perkasa Thalut dipilih oleh Allah SWT sebagai pemimpin. Ayat ini memberikan gambaran sosok pekerja profesional dengan model seorang pemimpin seperti Thalut yang mempunyai keilmuan yang cukup dan beberapa kelebihan lainnya. Dengan bekal ilmu yang berhubungan dengan bidangnya dan beberapa kecakapan lainnya maka seorang akan dapat bekerja dengan baik dan maksimal serta dapat mencapai target dari apa yang diusahakan, dan inilah yang disebut dengan profesional.

Seorang guru harus mempunyai ilmu yang memadai serta kemampuan-kemampuan lain yang dapat mendukung profesinya, jangan sampai seorang guru mengajar pada pelajaran yang tidak dikuasainya karena jika hal tersebut terjadi maka akan menghambat kelancaran proses belajar mengajar.

An-Nahlawi<sup>100</sup> mengemukakan bahwa ada sepuluh pedoman bagi seorang pendidik muslim, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat rabbaniyyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Berniat ikhlas, sebagai seorang yang berilmu dan berprofesi sebagai pendidik harus senantiasa untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang di ketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan terus mengkajinya.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak serta profesional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
- j. Bersikap adil terhadap para pelajar.

---

<sup>99</sup> Tafsir Ibnu Katsir ..., *jilid 1*. h. 98

<sup>100</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, h. 239.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*) dan keterampilan (*psychomotoric*) kepada anak didik. Tugas guru dilapangan berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi.

Gordon dalam Ramayulis<sup>101</sup> menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelejaraan terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*), adalah sesuatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
- 6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>102</sup>

Undang-undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 kompetensi guru meliputi :

---

<sup>101</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 37.

<sup>102</sup> Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum Dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 237.

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) Kompetensi sosial kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>103</sup>

Kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru meliputi : menguasai bahan pelajaran, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahani prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>104</sup>

- 1) Menguasai bahan ajar

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang disiapkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam menguasai bahan bagi seorang guru, mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni : a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, b) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.<sup>105</sup>

- 2) Mengelola program belajar-mengajar

Guru yang kompeten, juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru yaitu :

- a) Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran. Sebelum memulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan

---

<sup>103</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, ... h. 67.

<sup>104</sup> Maryono, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 55.

<sup>105</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 164.

dicapai. Tujuan instruksional ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauhmana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa.

- b) Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat. Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatu secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar, dalam persiapan mengajar terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>106</sup>
- c) Melaksanakan program belajar mengajar. Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan *pretest*, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan *Post-test* dan perbaikan. Dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut :
  - (1) Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas.
  - (2) Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran.
  - (3) Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.
  - (4) Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan.
  - (5) Guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal.
  - (6) Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.
  - (7) Mengenal kemampuan anak didik. Dalam mengelola program belajar mengajar guru perlu mengenal kemampuan anak didik. sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat.<sup>107</sup>
  - (8) Merencanakan dan melaksanakan program remedial. Dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau setidaknya sebagian besar siswa dapat berhasil dengan baik. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan

---

<sup>106</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 165.

<sup>107</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 166.

pengembangan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*. Untuk menguasai (*mastery*) suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang disediakan cukup dan pelayanan tepat, setiap siswa akan mampu menguasai bahan/materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Pemikiran inilah yang mendasari adanya program remedial, yaitu suatu kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum berhasil dalam belajarnya.<sup>108</sup>

### 3) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran efektif dan efisien.<sup>109</sup>

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar dengan maksud agar tercapainya kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>110</sup> Pengelolaan kelas meliputi dua hal yakni: a) Pengelolaan yang menyangkut siswa, b) Pengelolaan fisik (ruangan, perabotan, alat pelajaran).

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>111</sup>

Adapun prinsip-prinsip pengelolaan kelas diantaranya sebagai berikut :

- a) Hangat dan Antusias. Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dengan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- b) Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
- c) Bervariasi. Kevariasian guru dalam penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi

<sup>108</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 167.

<sup>109</sup> Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 174.

<sup>110</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, Jakarta: Rajawali, 1992, hal. 67.

<sup>111</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, ... h. 68.

antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan. Kevariasian tersebut merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.<sup>112</sup>

- d) Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang yang efektif.
  - e) Penekanan pada hal-hal yang positif. yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada memarahi tingkah laku yang negatif.
  - f) Penanaman disiplin diri. Guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan untuk disiplin dalam segala hal.<sup>113</sup>
- 4) Menggunakan media/sumber
- Beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media yaitu :
- a) Mengetahui, memilih dan menggunakan sesuatu media.
  - b) Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana.
  - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
  - d) Menggunakan buku pegangan/buku sumber.
  - e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
  - f) Menggunakan unit microteaching dalam program pengalaman lapangan.<sup>114</sup>
- 3) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal itu, maka sistem pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitas dan kualitas serta antara aspek lahiriah dan rohaniah. Itulah sebabnya pendidikan nasional kita dirumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia

---

<sup>112</sup> Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ... h. 185.

<sup>113</sup> Saiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ... h. 186.

<sup>114</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 170.

seutuhnya. Rumusan pendidikan nasional didasari pada Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan konstitusional.<sup>115</sup>

4) Mengelola interaksi belajar-mengajar

Agar mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus menguasai bahan/materi, mampu mendesain program belajar mengajar, mampu menciptakan kelas yang kondusif, trampil memanfaatkan media dan memilih sumber serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

5) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, apalagi secara individual, guru akan dapat mengambil langkah-langkah intruksional yang konstruktif.

6) Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Dalam tugas dan perannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, agar kegiatan interaksi belajar mengajar bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.<sup>116</sup>

7) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Seorang guru disamping berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing juga memiliki peran sebagai administrator. Dengan demikian guru harus mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.<sup>117</sup> Guru yang dapat menjalankan tugas administrasi dengan baik sudah dapat dipastikan akan mampu melaksanakan tugas-tugas lainnya.

Kompetensi profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensi dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Menurut Usman dalam Syaiful Sagala<sup>118</sup> *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, kompetensi profesional meliputi :

1) Penguasaan terhadap landasan kependidikan, maksudnya mampu memahami tujuan pendidikan, mengetahui fungsi

---

<sup>115</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 171.

<sup>116</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 174-175.

<sup>117</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... h. 177.

<sup>118</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ... h. 41.

sekolah dimasyarakat, mengenali prinsip-prinsip psikologi pendidikan.

- 2) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan.
- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
- 4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil dan proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa prinsip profesional itu adalah :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>119</sup>

Menurut Porter, sebagaimana yang dikutip oleh Karl Tan Beng San, dalam Mukhtar, tenaga profesional yang akan mampu menghadapi persaingan dunia global dalam era modern sekarang ini sekeruang-kurangnya memiliki lima karakteristik keterampilan, yaitu :

- 1) Memiliki keterampilan dasar (*basic skill*)

Keterampilan dasar yang dimaksud di sini adalah ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Seorang yang memiliki kualitas profesional harus menguasai bidang keahliannya. Profil kemampuan dasar bagi seorang pendidik adalah:

- a) Menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran.
- b) Mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan intruksional, menggunakan metode

---

<sup>119</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, ... h. 87.

- mengajar dan prosedur intruksional yang tepat, serta memahami kemampuan siswa.
- c) Mampu mengelola kelas dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
  - d) Menggunakan media atau sumber belajar, terutama dalam memanfaatkan laboratorium dan perpustakaan dalam proses pembelajaran.
  - e) Menguasai landasan-landasan kependidikan, baik secara konseptual maupun praktikal.
  - f) Mampu mengelola interaksi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.<sup>120</sup>
- 2) Menguasai keterampilan khusus (spesialisasi)
- Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang. Dimasa sekarang sangat dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan secara metodologis untuk menerapkan keahliannya, mampu merancang dan menopang perkembangan bidang keahliannya dari waktu ke waktu.
- 3) Menguasai keterampilan kmputer
- Penggunaan komputer kini telah merambah dunia. Hampir semua sisi kehidupan umat manusia tidak terlepas dari peran komputer. Hubungan komunikasi dengan internet, multimedia, jaringan *online*, dalam perbankan, dan dunia bisnis, semuanya menggunakan komputer, termasuk dunia pendidikan
- 4) Menguasai keterampilan berkomunikasi dengan bahasa asing.
- Berkomunikasi dengan bahasa asing, terutama dengan bahasa inggris mutlak diperlukan di era globalisasi ini. Penguasaan bahasa asing menjadi persyaratan yang melekat pada sikap profesional karena hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan komunikasi profesional dalam megembangkan tugasnya.<sup>121</sup>
- 5) Menguasai keterampilan manajerial dan kepemimpinan
- Kompetensi menejerial ini ditandai oleh kemampuan mengatur dan mengelola organisasi menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu cirinya ini adalah kemampuan menerjemahkan visi dan misi lembaga kedalam situasi operasional. Seorang yang profesional, dimanapun mereka berada, akan memiliki kemampuan untuk bekerja sama, saling percaya, dan dapat mengatur strategi, terbuka menerima de-ide

---

<sup>120</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... h. 80.

<sup>121</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... h. 81.

baru, mencari, melihat, dan memecahkan masalah, serta mengumpulkan dan menganalisis data, sekaligus meningkatkan kemampuan pribadi untuk menanganinya dan bukan sekedar mengikuti standar prosedur pemecahan masalah yang dipraktikkan dalam masyarakat.<sup>122</sup>

Demikianlah Islam berbicara tentang konsep kompetensi profesional guru yang ternyata mencakup beberapa hal, dimulai dari keikhlasan dalam bekerja, memiliki ilmu yang luas serta dedikasi yang mantap, dengan demikian apabila guru memperhatikan ajaran Islam ini mereka akan dapat termotivasi untuk bekerja secara profesional. Hal ini juga menjadi bukti bahwa ajaran Islam itu tidak hanya berbicara tentang masalah ibadah saja, akan tetapi juga mengajarkan umatnya agar mampu bekerja secara profesional, terutama guru yang memahami bahwa ilmu yang dimilikinya adalah amanah yang wajib disampaikan secara maksimal.

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut. Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.<sup>123</sup> Nana Sudjana juga mengatakan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.<sup>124</sup> Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian profesionalisme guru diantaranya adalah Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.<sup>125</sup>

Dalam bukunya Nana Sudjana menjelaskan bahwa pengertian profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak

---

<sup>122</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...* h. 82.

<sup>123</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 14.

<sup>124</sup> Nana Sudjana..., h. 40

<sup>125</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, h. 5.

dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>126</sup> Achmadi dalam bukunya *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kataprofesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual.<sup>127</sup>

A.M Sardiman mengartikan bahwa profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.<sup>128</sup> Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus di supervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala Sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

### 3. Ciri-ciri Profesionalisme Guru

A.M Sardiman menyebutkan beberapa ciri-ciri profesionalisme guru sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah dialami dirinya.
- b. Menetapkan program peningkatan kemampuan guru dalam mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitannya.
- c. Merumuskan tujuan program pembelajaran.
- d. Menetapkan serta merancang materi dan media pembelajaran.
- e. Menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian.
- f. Menyusun dan mengalokasikan program pembelajaran.
- g. Melakukan penilaian.
- h. Melaksanakan tindak lanjut terhadap siswa.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algensindo, 2000, h, 80.

<sup>127</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media, 1992, h. 271

<sup>128</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV, Rajawali, 1993, h. 2

<sup>129</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... h. 45

Hal ini mengandung arti bahwa seorang guru mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Adapun profesionalisme guru meliputi:

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media dan sumber
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan
- 8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.<sup>130</sup>

Selain kemampuan yang profesional seorang guru juga dituntut untuk memiliki sikap yang profesional yaitu:

- 1) Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra
- 2) Menunjukkan sikap sabar dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar
- 3) Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggung jawab
- 4) Berkemauan untuk melatih diri
- 5) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa sekolah dan masyarakat.

Terdapat Empat kriteria bagi guru professional yaitu:

- 1) Fisik
  - a) Sehat jasmani dan rohani
  - b) Tidak cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan dari orang lain
- 2) Mental/kepribadian
  - a) Berkepribadian/berjiwa pancasila
  - b) Berbudi pekerti luhur
  - c) Bersifat terbuka, peka, dan inovatif
  - d) Memiliki sense of humor
- 3) Keilmiahan/pengetahuan
  - a) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi
  - b) Memahami ilmu pendidikan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik

---

<sup>130</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, h. 31.

- c) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan dikerjakan
  - d) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang- bidang yang lain
  - e) Senang membaca buku-buku ilmiah
  - f) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
  - g) memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
- 4) Keterampilan
- a) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
  - b) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi
  - c) Mampu menyusun program pengajaran
  - d) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan
  - e) Mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatandan pendidikan diluar sekolah.

Mengelola kelas secara baik dalam rangka menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif merupakan salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru seperti dalam buku *Teachers Development* diterangkan bahwa:

*"The purpose of teacher education should be to encourage the growth of teachers as person and as professionals. Teachers who are growing are becoming more open, more humane, more skillfull, more complex, more complete pedagogues and human beings. They are fulfilling their own unique potentials or doing for themselves what others expect them to do for students. But often teacher educators fail to recognize that teaching, like students, have different needs and abilities".*<sup>131</sup> Artinya: "Tujuan pendidikan guru seharusnya mendorong perkembangan guru-guru secara pribadi dan secara profesional. Guru-guru yang berkembang akan menjadi lebih terbuka dan lebih manusiawi, lebih terampil, lebih mempunyai keahlian dalam mendidik. Mereka sedang memenuhi potensi khas mereka sendiri atau melakukan untuk mereka sendiri yang orang lain mengharapkan mereka

---

<sup>131</sup> Conny Semiawan, *et.al., Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 1990, h. 63.

melakukan untuk parasiswa, tetapi sering guru gagal untuk memahami pelajaran, bahwa seperti para siswa mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.”

Guru atau Pendidik memegang peran yang sangat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku mengajar yang efektif dalam diri peserta didik. Di samping itu guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Dan yang lebih penting lagi adalah guru harus mempunyai kepribadian karena guru menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi anutan teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.<sup>132</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Seorang pendidik harus mempunyai kematangan profesional, yaitu mengenai ilmu pengetahuan, mencintai anak didiknya
- 2) Seorang pendidik harus mempunyai diri yang stabil, yaitu kemampuan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang yaitu disebut wara”i
- 3) Seorang pendidik harus mempunyai kematangan sosial yang stabil, yaitu berusia tua, berwibawa, sopan santun, penyabar sehingga dapat membina kerja sama dengan peserta didik secara efektif.

#### 4. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran

Seorang guru profesional akan terlihat bagaimana kinerja di sekolah. Guru profesional mesti memahami kode etik guru, ikrar guru, dan terampil dalam mengajar. Keterampilan atau kemampuan dasar profesional guru meliputi : Penguasaan bahan, mengelola program pengajaran dengan baik, mengelola kelas, menggunakan media sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi pembelajaran, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami dan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Untuk menjadi profesional harus memenuhi kriteria dan persyaratan tertentu. Seorang profesional menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap lebih dibanding pekerja lainnya. maka

---

<sup>132</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 217.

untuk menjadi profesional, seseorang harus memenuhi kualifikasi minimum, sertifikasi, serta memiliki etika profesi.

Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan dikerjakannya, sungguh ironis dan memalukan jika terjadi ada siswa yang lebih dahulu tahu tentang sesuatu dibandingkan gurunya, memang guru bukan maha tahu, tetapi guru dituntut pengetahuan umum yang luas dalam mendalami keahliannya, atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>133</sup>

Penguasaan atas bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dikemukakan oleh Peters, “Bahwa proses dan hasil belajar siswa tergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini juga diperkuat oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa “ Keefektifan pengajaran di pengaruhi oleh: Karakteristik guru dan siswanya bahan pelajaran dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.

Senada dengan itu Athiyah Al Abrossyi menyatakan: seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang ia berikan. Serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, dan tidak menggemukan dan tidak pula menghilangkan lapar.<sup>134</sup>

Menurut Athiyah guru harus menguasai materi pelajaran serta memperdalam pengetahuannya tentang apa saja materi yang akan diajarkan pada muridnya.

Dari beberapa sifat yang harus dimiliki seorang pendidik/guru yang telah dikemukakan diatas, jelas bahwasanya guru hendaklah ahli, memiliki kompetensi, pedagogis, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional, sejalan dengan itu islam telah jauh sebelumnya mengharapakan pendidik benar-benar memiliki kompetensi yang khusus.<sup>135</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan atas bahan pelajaran yang akan diajarkan mutlak diperlukan, agar tujuan yang dirumuskan dapat dicapai dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu faktor yang amat menentukan dalam mengantar siswa-siswinya

<sup>133</sup> Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989, h.1.

<sup>134</sup> Moh. Athiyah Al Abrossyi, *At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falasifatuha*, Mesir: Mathba'ah Isalbab Al Khlmabi, 1975, h.136.

<sup>135</sup> Moh. Athiyah Al Abrossyi, *At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falasifatuha*, ... h.138.

pada tujuan yang telah ditetapkan. Gurulah yang memikul tanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan program pendidikan. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, bukan pekerjaan yang bersifat sampingan. Untuk menjalankan pekerjaan yang bersifat profesional itu, maka seorang guru haruslah seorang yang telah mempunyai kewenangan profesional yakni seorang yang secara khusus benar-benar telah di didik dan dipersiapkan untuk melaksanakan tugas sebagai guru.<sup>136</sup>

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan adalah tergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan yaitu guru. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggungjawab profesinya. Guru harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugas selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh. Maka dari itu guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya.<sup>137</sup>

## 5. Aspek Profesionalisme Guru

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi (competence), menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbandingan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.<sup>138</sup>

Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam

---

<sup>136</sup> Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, ... h.1.

<sup>137</sup> Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, ... h. 2.

<sup>138</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 15

melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>139</sup> Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.<sup>140</sup>

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogig, kognitif, personality, dan social. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Mematuhi kode etik profesi.
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.<sup>141</sup>

## 6. Indikator Profesionalisme Guru

Berdasarkan teori-teori dan paparan di atas maka dapat disintesis bahwa yang di maksud profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang di ukur dari beberapa indikator. Dalam tesis ini akan dijelaskan

---

<sup>139</sup> *Undang-undang guru dan dosen*, Bandung: FOKUSMEDIA, 2011, h. 4

<sup>140</sup> Akmal hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press, 2010, h. 4

<sup>141</sup> Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012), h. 17-18

indikator kompetensi profesional guru dalam pembelajaran. Muhammad Uzer Usman<sup>142</sup> mengemukakan bahwa kompetensi profesionalisme guru meliputi:

- a. Menguasai landasan kependidikan, meliputi: mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Menguasai bahan pengajaran, meliputi: menguasai pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengajaran.
- c. Menyusun program pengajaran, meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran, memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- d. Melaksanakan program pengajaran, meliputi: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
- e. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi: menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

#### **D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian oleh Nurhamida STAIN Salatiga 2011 Tesis Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode *Iqro'* pada Siswa Kelas III SD Negeri Kebumen 01 Kecamatan Banyubiru. Hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan tersebut. Dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode *Iqra'*, koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,677 dengan berkonsultasi pada  $r_{tabel}$  yaitu  $r_{hitung} 0,677 \geq 0,196$  Hal ini menunjukkan bahwa metode *Iqro'* yang penulis gunakan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam mata pelajaran PAI.

---

<sup>142</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 18-19.

2. Penelitian oleh Fita Purnamawati pada tahun Tesis 2015 dengan judul “Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur’an dengan Akhlak Siswa Kepada Guru di MTsN Tinawas Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal tersebut berdasarkan hasil korelasi product moment dengan nilai  $N=113$  dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table ( $0,875 > 0,195$ ), maka ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Relefasnsi penelitian Fita Purnamawati dengan penelitian yang akan dikaji yaitu berkaitan dengan kebiasaan (frekuensi) membaca Al-Qur’an yang menjadi salah satu aspek dari minat baca. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Fita Purnamawati lebih menekankan kepada kebiasaan membaca Al-Qur’an dan penelitian ini menekankan pada ada tidaknya hubungan perilaku keagamaan dengan minat baca Al-Qur’an kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.
3. Suradi (2012) dengan judul Tesis “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Baca Al Qur’an Materi Bacaan Mad dengan Menggunakan Metode *Drill* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Secang 3 Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun 2012”, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Drill* dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi hukum mad pada siswa Sekolah Dasar Negeri Secang 3 Kecamatan Secang Kabupaten Magelang tahun 2012. Peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I dengan ketuntasan 74 % dengan rata-rata nilai 68,6, siklus II dengan ketuntasan 93 % dengan rata-rata nilai 80, dan siklus III dengan ketuntasan 100 % dengan rata-rata nilai 85.

Meskipun pada penelitian yang terdahulu, telah mengkaji beberapa permasalahan terkait dengan minat bac Al-Qur’an, akan tetapi dalam karya ilmiah berupa tesis yang disusun oleh penulis memiliki perbedaan, yaitu pada penelitian ini, objek kajian difokuskan pada sejauh mana minat baca Al-Qur’an sebagai variable (Y) yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru sebagai variable ( $X_2$ ).

## **E. Kerangka Berpikir**

### **1. Hubungan antara Pendidikan Orang Tua Dengan Mint Baca Al-Qur’an Siswa Smp Islam Al-Kautsar**

Setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab atas anak mereka mendidik dan menanamkan nilai-nilai religius dan membina prilaku sehingga tercapainya anak shalih pandai dalam mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an dan membacanya dengan baik dan benar.

Dari berbagai teori yang diuraikan sebelumnya dapat disimak bahwa orang tua memiliki hubungan dengan minat baca Al-Qur'an siswa.

Telah dikemukakan pula bahwa efektivitas pendidikan agama islam sangat ditentukan oleh keluarga/orang tua dalam kaitannya dengan minat baca Al-Qur'an siswa. Terdapat beberapa hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa minat baca Al-Qur'an siswa tidak mungkin bisa efektif tanpa pendidikan orang tua dalam keluarga. Dengan uraian ini maka dapat diduga bahwa efektivitas pendidikan orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an siswa, dengan kata lain makin tinggi pendidikan orang tua, maka makin efektif pula tercapainya minat baca Al-Qur'an siswa.

## **2. Hubungan Antara Profesionalisme Guru Dengan Minat Baca Al-Qur'an Siswa Smp Islam Al-Kautsar**

Dalam konteks Profesional Guru antara lain: yakni unsur yang kasat mata/ visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Sedangkan minat baca Al-Qur'an merupakan kemauan yang tinggi yang dimiliki siswa dalam menentukan kecerdasannya. Hal ini mengindikasikan bahwa di antara kedua konsep tersebut terdapat irisan yang saling bertaut.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa salah satu faktor yang memungkinkan tercapainya minat baca Al-Qur'an siswa adalah adanya pembudayaan dari semua warga sekolah. Dalam kaitan itulah maka patut diduga minat baca Al-Qur'an siswa mempunyai hubungan yang positif dengan Profesionalisme Guru. Dengan demikian diduga profesionalisme guru berpengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an

## **3. Hubungan Pendidikan Orang Tua dan Profesionalisme Guru Dengan Minat Baca Al-Qur'an Siswa Smp Islam Al-Kautsar**

Dengan demikian, dalam pendidikan Orang tua menempati posisi sentral, hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan, di antaranya : 1. Orang tua lebih banyak mengalokasikan waktu dibanding lingkungan pendidikan lainnya, sehingga pola penanaman nilai-nilai kehidupan besar peluangnya. 2. Orang tua dijadikan sandaran anak dalam menumpahkan segala problematika kehidupan 3. Usia muda

masih mudah diarahkan karena dalam masa pembinaan dan juga karena belum banyak berpengaruh lingkungan asing baru. 4. Orang tua adalah segala-galanya dan merupakan sumber ketergantungan hidup bagi anak. 5. Orang tua merupakan insitusi yang mengenalkan anak pada alam raya dan lingkungan sehingga berperan utama dan pertama dalam mendidik anak menjadi generasi yang siap menuju lingkungan pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.

Sedangkan budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.

Minat baca Al-Qur'an diantaranya: kemampuan membaca dengan baik dan benar, kemampuan untuk membuat semangat belajar membaca pada teman-teman sekelilingnya Maupin nanti di masyarakat. Dengan demikian pendidikan orang tua dalam keluarga dan Profesionalisme Guru mempunyai hubungan yang positif terhadap minat baca Al-Qur'an siswa.

Terkait tugas wajib dikerjakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang optimal atau efektif. Tanpa tugas dikerjakan tujuan tidak pernah dicapai. Untuk mewujudkan kondisi ideal dalam efektifitas organisasi, kerjasama yang harmonis antara pimpinan dan bawahan diciptakan untuk pemahaman tugas yang diemban dengan motivasi berprestasi yang tinggi.

Dari uraian-uraian sebelumnya tampak indikasi bahwa masing-masing variabel; pendidikan orang tua dan Profesionalisme Guru dan Minat Baca Al-Qur'an siswa tidaklah merupakan variabel yang berdiri sendiri. Dengan demikian dapat pula diduga terdapat pengaruh positif secara bersama-sama antara pendidikan orang tua dan Profesionalisme Guru dengan Minat Baca Al-Qur'an siswa. Dengan kata lain makin tinggi pendidikan orang tua dan budaya religius sekolah maka makin tinggi minat baca Al-Qur'an siswa.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban atau dugaan sementara yang mungkin benar dan salah, Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata "hupo" (sementara) dan "thesis" (pernyataan atau teori). Jadi hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

Hipotesis statistika berupa simbol atau lambang para-meter statistika yang menggambarkan pernyataan tentang karakteristik

populasi yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Pernyataan tersebut berbentuk proposisi sebagai hasil dari kerangka teoritik untuk hipotesis penelitian dan ingkarannya adalah hipotesis nol.

1.  $H_0: \rho_{y,1} = 0$  Tidak terdapat pengaruh pendidikan orang tua terhadap minat baca Al-Qur'an.  
 $H_a: \rho_{y,1} > 0$  Terdapat pengaruh pendidikan orang tua terhadap minat baca Al-Qur'an
  
2.  $H_0: \rho_{y,2} = 0$  Tidak terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap minat baca Al-Qur'an.  
 $H_a: \rho_{y,2} > 0$  Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap minat baca Al-Qur'an.
  
3.  $H_0: \rho_{y,12} = 0$  Tidak terdapat pengaruh pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama dengan minat baca Al-Qur'an.  
 $H_a: \rho_{y,12} > 0$  Terdapat pengaruh pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap minat baca Al-Qur'an.



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono<sup>1</sup> mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 3.

kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiah tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan pendekatan korelasional. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>2</sup> Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, IX SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 124 siswa.

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, h. 117.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.<sup>3</sup> Bila pengambilan sampel benar-benar *refresentatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.<sup>4</sup>

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh siswa SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi siswa SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan sebagai wakil dari populasi, Karena anggota populasi dianggap tidak homogen dan berstrata proporsional karena siswa SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan berlatar siswa yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan atau menentukan sampel yang diambil cara acak (random), menggunakan teknik *Probability sampling*.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini,

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, h. 118.

<sup>4</sup> Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, h. 154.

subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan.

Mengingat banyaknya siswa disekolah SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan, maka untuk menentukan siswa sebagai sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan pada seluruh siswa yang mengikuti program tahsin Al-Qur'an yang berada dilingkungan sekolah SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. secara acak, sehingga jumlah siswa yang menjadi populasi adalah tiga kelas dengan jumlah siswa sebagai populasi terjangkau sebanyak 180 orang siswa dan pada masing-masing kelas diambil sebagai sampel penelitian secara proporsional dan acak dengan cara diundi. Sehingga besarnya jumlah sampel tiap-tiap kelas sangat tergantung besarnya jumlah populasi pada tiap-tiap kelas. kelas yang jumlah populasinya besar pasti jumlah sampelnya juga besar atau sebaliknya.

#### **4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya**

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Gay dan Diehl<sup>5</sup> berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, kerana semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya

---

<sup>5</sup> Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, New York: Mac Millan Publishing Company, 1992, h. 102.

adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimunya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Frankel dan Wallen<sup>6</sup> menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group. Sementara Slovin<sup>7</sup> (1960) menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = konstanta

Pendapat lain tentang penentuan sampel ini dikemukakan Russeffendi<sup>8</sup> yang menentukan sampel dengan ukuran pendekatan rata-rata populasi dengan rumus sebagai berikut

<sup>6</sup> Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: Mc Graw-Hill Inc. 1993, h. 92.

<sup>7</sup> Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines: Social Science Council, 1994, h. 88.

<sup>8</sup> Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 1998, h. 30.

yaitu:

$$n > \frac{4N \cdot \delta^2}{(N-1) \cdot b^2 + 4 \delta^2}$$

Keterangan:

$n$  = ukuran sampel

$N$  = ukuran populasi

$\delta$  = simpang baku

$b$  = batas kekeliruan estimasi *error*

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan ukuran sampel penelitian didasarkan pada pendapat Slovin. Dengan demikian, ukuran sampel yang berasal dari populasi terjangkau yaitu 180 orang siswa SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan dari tiga kelas, maka dapat dihitung ukuran sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{180}{180 (0,05)^2 + 1}$$

$$= \frac{180}{180 (0,0025) + 1}$$

$$= \frac{180}{0,45+1}$$

$$= \frac{180}{1,45}$$

$$= 124$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 124 orang siswa

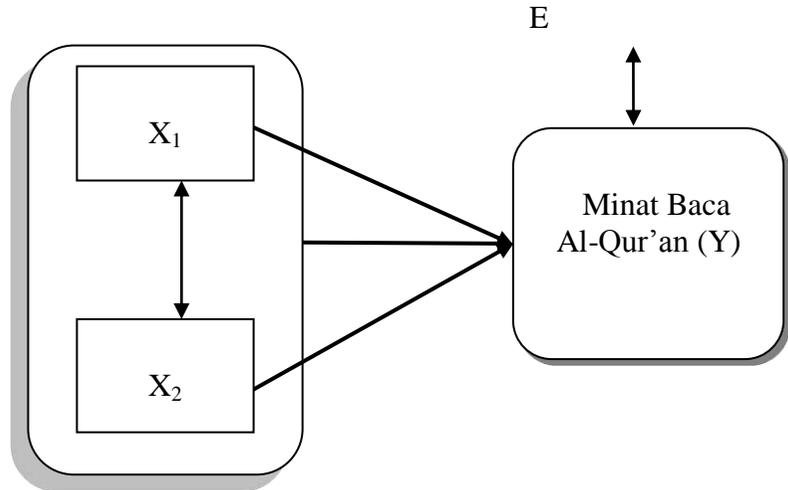
SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan, dengan sebaran sampel dari populasinya sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Sebaran Sampel Dari Populasinya**

Nama Kelas	Jumlah	
	Populasi	Sampel
VII A	30	8
VII B	31	8
VIII A	30	31
VIII B	29	29
IX A	30	23
IX B	30	25
Jumlah	180	124

### C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat minat baca Al-Qur'an (Y), variabel bebas pendidikan orang tua ( $X_1$ ), variabel bebas profesionalisme guru ( $X_2$ ). Maka penelitian ini gambarkan dengan model ganda dua variabel independen seperti gambar 3.1 di bawah ini:



**Gambar 3.1**  
**Konstelasi Variabel Penelitian**

Keterangan:

$X_1$  : Pendidikan Orang Tua

$X_2$  : Profesionalisme Guru

Y : Minat Baca Al-Qur'an

E : Faktor Lain

⇒ : Regresi linier sederhana dan ganda

Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban, Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y, dan  $X_2$  menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (SS) mendapat skor 5, *setuju* (S) mendapat skor 4, *kurang setuju* (KS) mendapat skor 3, *tidak setuju* (TS) mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju* (STS) mendapat skor 1. Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel  $X_1$  menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu* (Sl) mendapat skor 5, *sering* (Sr) mendapat skor 4, *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3,

*jarang (Jr)* mendapat skor 2, dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 1, *sering (Sr)* mendapat skor 2, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 4 dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

#### **D. Instrumen Pengumpul Data**

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk *quesioner* (angket) sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara, tes serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

#### **E. Jenis Data Penelitian**

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *data kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

#### **F. Sifat Data Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka *sifat data* dalam penelitian ini termasuk *data interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatif

jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” atau skor (5) untuk jawaban “Selalu”, skor (4) untuk jawaban “Sering” skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”, skor (2) untuk jawaban “Pernah”, skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah

### **G. Sumber Data**

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian kinerja guru, absensi, gaji, nilai Raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa dan sumber data sekundernya adalah kepala sekolah dan staf sekolah pada SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran kuesioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang dilanjutkan dengan pendalaman melalui tes, wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalan data penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

## **1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

### **a. Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)**

#### **1) Definisi Konseptual Minat Baca Al-Qur'an**

Secara konseptual Minat Baca Al-Qur'an adalah keinginan yang tinggi untuk dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Minat Baca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang sangat mulia lagi banyak manfaat di dalam agama Islam, dan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Membaca Al-Qur'an adalah sebuah kemampuan kinerja efektif seseorang untuk melafalkan ayat-ayat dan membunyikan Al-Qur'an dengan melihat mushaf ketika membaca Al-Qur'an (*Binnadzor*).

#### **2) Definisi Operasional Minat Baca Al-Qur'an**

Minat Baca Al-Qur'an adalah sebuah kemampuan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang telah diprogramkan di sekolah, khususnya di SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan dalam rangka menghasilkan para siswa yang mampu membaca surat-surat pilihan seperti memulai belajar membaca juz 30 dari mulai yang termudah dengan baik dan benar sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Untuk mencapai target dalam minat membaca Al-Qur'an perlu adanya indikator keberhasilan dalam minat membaca Al-Qur'an. Adapun Indikator minat membaca Al-Qur'an: 1) Frekuensi 2) Intensitas, 3) Kualitas

#### **3) Kisi-kisi Instrumen Minat Baca Al-Qur'an**

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator,

nomor butir pertanyaan dan jumlah item pernyataan. Untuk mengukur minat baca Al-Qur'an tidak menggunakan kisi-kisi instrumen. Tetapi melalui tes, dan data nilai minat baca Al-Qur'an siswa telah ada dalam data sekunder yang telah diperoleh dari sekolah.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Tes**  
**Variabel Minat Baca Al-Qur'an**  
**Saat Diuji Coba**

No	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba Item			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
.	<b><i>Dimensi Minat Baca Al-Qur'an:</i></b>							
A.	<b><i>Frekuensi:</i></b> Untuk mengetahui seringnya siswa dalam membaca Al-Qur'an	1, 3, 4, 6,	2, 5,	6	4, 6,	1, 3, 4, 6,	2, , 5, ,	6

<b>B.</b>	<b>Intensitas:</b> Untuk mengetahui lamanya siswa dalam membaca Al-Qur'an	7, 8, 9,		3	7, 8,	7, 8, 9,		3
<b>C.</b>	<b>Kualitas:</b> Untuk mengetahui kualitas/mutu dalam melafalkan setiap huruf dengan baik dan benar	10, 11, 16, 17, 18, 14, 22, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35,	12, 13, 15, 19, 20, 32, 34	26	20	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	2 1	21
<b>Jumlah Butir Pernyataan</b>		<b>25</b>	<b>10</b>	<b>35</b>	<b>5</b>	<b>27</b>	<b>3</b>	<b>30</b>

## **b. Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )**

### **1) Definisi Konseptual Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan orang tua merupakan kemampuan cara mendidik anak, kemampuan cara mendidik dengan memberi contoh dan kemampuan mendidik psikologi anak. Pendidikan orang tua dapat juga diartikan sebagai kemampuan cara mendidik anak dengan penuh kesabaran memberikan contoh yang baik menanamkan kesabaran dalam belajar dan memotivasi agar semangat dalam belajar terutama dalam mendalami ilmu Al-Qur'an. Dalam mendidik anak memang dibutuhkan kesabaran yang extra tidak boleh memukul dengan keras dan melewati batas.

### **2) Definisi Oprasional Pendidikan Orang Tua**

Segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orangtua mendidik anaknya atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya.<sup>9</sup>

Pendidikan orang tua dalam devinisi operasinal adalah pemahaman orang tua entang cara ilmu mendidik anak. Dalam membaca Al-Qur'an diperlukan ketenangan hati, ketentraman jiwa anak dengan menanamkan anak untuk selalu semangat dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an maupun kegiatan lainnya. Adapun indikator pendidikan orang tua yaitu: 1) kemampuan dengan cara mendidik anak, 2) kemampuan

---

<sup>9</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2011, h.322.

mendidik dengan memberi contoh, 3) kemampuan mendidik psikologi anak.

### 3) Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Orang Tua

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrument penelitian variabel pendidikan orang tua dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel Pendidikan**  
**Orang Tua Setelah Instrumen Diuji Coba**

No	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba Item			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
A.	<i>Dimensi Pendidikan Orang tua:</i> <i>Cara Mendidik:</i> Untuk mengetahui kemampuan cara mendidik anak	1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13,	5, 6, 8, 14, 15, 16,	16	8, 11,	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16,		16

<b>B.</b>	<b>Memberi</b> <b>Contoh:</b> Kemampuan cara mendidik anak dengan cara memberi contoh teladan yang baik.	17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28,	23, 29,	13	17,	18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28,	23, 29,	13
<b>C.</b>	<b>Psikologi:</b> Kemampuan mengetahui cara mendidik psikologi anak	30, 31, 32, 33, 34, 35,		6	30, 31,	32, 33, 34, 35,		6
<b>Jumlah Butir Pernyataan</b>		<b>25</b>	<b>10</b>	<b>35</b>	<b>5</b>	<b>28</b>	<b>2</b>	<b>30</b>

### c. Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )

#### 1) Definisi Konseptual Profesionalisme Guru

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedakan aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi (competence), menurut Hall dan Jones yaitu

pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.<sup>10</sup> Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>11</sup> Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.<sup>12</sup>

## 2) Definisi Operasional Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang di ukur dari beberapa indikator. Adapun indikator profesionalisme guru yaitu: 1) Menguasai kurikulum Pembelajaran 2) Menguasai Materi Pembelajaran 3) Menguasai Media Pembelajaran

---

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 15

<sup>11</sup> *Undang-undang guru dan dosen*, Bandung: FOKUSMEDIA, 2011, h. 4

<sup>12</sup> Akmal hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press, 2010, h. 4

### 3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Profesionalisme Guru

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel Profesionalisme Guru**  
**Diuji Coba**

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jm l		+	-	Jm l
<b>A.</b>	<b><i>Dimensi Profesionalisme Guru:</i></b>  <b><i>Kurikulum</i></b>  Mampu menguasai kurikulum pembelajaran	1, 2, 3, 5, 6,	4, 7,	7	4, 7, 5,	1, 2 3, 6,	7	
<b>B.</b>	<b><i>Materi</i></b>  Mampu menguasai bahan materi sebelum mengajarkan kepada siswa	8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17,	14, 24,	17	8, 9,	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,	17	

		18, 19, 20, 21, 22, 23,				19, 20, 21, 22, 23, 24,		
<b>C.</b>	<b>Media</b>  Mampu mengoperasikan berbagai media pembelajaran.	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,		11		25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,		11
<b>Jumlah Butir Pernyataan</b>		<b>31</b>	<b>4</b>	<b>35</b>	<b>5</b>	<b>30</b>	<b>0</b>	<b>30</b>

## I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

### 1. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.<sup>13</sup> Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, h. 305.

yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>. menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 35 orang siswa SMPI Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan, yang kesemuanya tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

## **2. Kalibrasi Instrumen Penelitian**

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlfaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien  $\geq 0,7$ .

#### a) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba tes penelitaian variabel Minat baca Al-Qur'an (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**  
**Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)**

No. Responden	R <sub>Tabel</sub>	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0.505	Valid
2	0,361	0.632	Valid
3	0,361	0.674	Valid
4	0,361	0.213	Tidak Valid
5	0,361	0.702	Valid
6	0,361	0.171	Tidak Valid
7	0,361	0.116	Tidak Valid
8	0,361	-0.085	Tidak Valid
9	0,361	0.674	Valid
10	0,361	0.690	Valid
11	0,361	0.666	Valid
12	0,361	0.589	Valid

13	0,361	0.528	Valid
14	0,361	0.679	Valid
15	0,361	0.530	Valid
16	0,361	0.486	Valid
17	0,361	0.664	Valid
18	0,361	0.500	Valid
19	0,361	0.547	Valid
20	0,361	-0.001	Tidak Valid
21	0,361	0.452	Valid
22	0,361	0.738	Valid
23	0,361	0.569	Valid
24	0,361	0.719	Valid
25	0,361	0.488	Valid
26	0,361	0.566	Valid
27	0,361	0.508	Valid
28	0,361	0.578	Valid
29	0,361	0.454	Valid
30	0,361	0.461	Valid
31	0,361	0.433	Valid
32	0,361	0.490	Valid
33	0,361	0.601	Valid
34	0,361	0.566	Valid
35	0,361	0.379	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 25.675 varian total 122.792 maka <i>indeks reliabilitas</i> = <b>0.8970</b>			<b><i>Reliabel</i></b>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.5 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel minat baca AL-Qur'an hanya ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 4,6,7,8, dan nomor 20. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya.

Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya adalah 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

#### **b) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )**

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel pendidikan orang tua ( $X_1$ ) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )**

No. Responden	R <sub>Tabel</sub>	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0.373	Valid
2	0,361	0.499	Valid
3	0,361	0.663	Valid
4	0,361	0.365	Valid
5	0,361	0.497	Valid
6	0,361	0.514	Valid
7	0,361	0.399	Valid
8	0,361	0.348	Tidak Valid
9	0,361	0.627	Valid
10	0,361	0.428	Valid
11	0,361	0.354	Tidak Valid
12	0,361	0.442	Valid
13	0,361	0.369	Valid
14	0,361	0.402	Valid
15	0,361	0.369	Valid
16	0,361	0.487	Valid

17	0,361	0.339	Tidak Valid
18	0,361	0.486	Valid
19	0,361	0.547	Valid
20	0,361	0.502	Valid
21	0,361	0.377	Valid
22	0,361	0.380	Valid
23	0,361	0.611	Valid
24	0,361	0.413	Valid
25	0,361	0.405	Valid
26	0,361	0.483	Valid
27	0,361	0.485	Valid
28	0,361	0.396	Valid
29	0,361	0.408	Valid
30	0,361	0.217	Tidak Valid
31	0,361	0.221	Tidak Valid
32	0,361	0.525	Valid
33	0,361	0.412	Valid
34	0,361	0.593	Valid
35	0,361	0.498	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 37,990 varian total 181,840 maka <i>indeks reliabilitas</i> = <b>0,8970</b>			<b><i>Reliabel</i></b>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.6 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel kecerdasan emosional hanya ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 8,11,17,30 dan nomor 31. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya adalah 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala

bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

c) **Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )**

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelaian variabel Profesionalisme guru ( $X_2$ ) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )**

No. Responden	R <sub>Tabel</sub>	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0.494	Valid
2	0,361	0.505	Valid
3	0,361	-0.292	Tidak Valid
4	0,361	0.249	Tidak Valid
5	0,361	0.073	Tidak Valid
6	0,361	0.702	Valid
7	0,361	0.465	Valid
8	0,361	0.348	Tidak Valid
9	0,361	0.161	Tidak Valid
10	0,361	0.420	Valid
11	0,361	0.589	Valid
12	0,361	0.582	Valid
13	0,361	0.588	Valid
14	0,361	0.754	Valid
15	0,361	0.582	Valid
16	0,361	0.732	Valid
17	0,361	0.465	Valid
18	0,361	0.754	Valid
19	0,361	0.497	Valid

20	0,361	0.637	Valid
21	0,361	0.395	Valid
22	0,361	0.677	Valid
23	0,361	0.395	Valid
24	0,361	0.678	Valid
25	0,361	0.587	Valid
26	0,361	0.498	Valid
27	0,361	0.664	Valid
28	0,361	0.657	Valid
29	0,361	0.598	Valid
30	0,361	0.524	Valid
31	0,361	0.582	Valid
32	0,361	0.475	Valid
33	0,361	0.374	Valid
34	0,361	0.561	Valid
35	0,361	0.645	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 33,733 varian total 55,310 maka <i>indeks Reliabilitas</i> = <b>0,8970</b>			<b><i>Reliabel</i></b>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.8 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel lingkungan belajar hanya ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 3,4,5,8 dan nomor 9. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya adalah 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

## J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono<sup>14</sup> terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden ( $N$ ), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, h. 207.

kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina<sup>15</sup> menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

#### **a) Mean (nilai rata-rata)**

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

#### **b) Median (nilai tengah)**

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai*

---

<sup>15</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. h. 177.

*tengah dari data-data yang terurut.* Simbol untuk median adalah  $Me$ . Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median  $Me$  adalah data yang terletak tepat di tengah.

**c) Modus (nilai yang sering muncul)**

Modus adalah nilai yang sering muncul. Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

**d) Standar Deviasi dan Varians**

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data. Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

### e) **Distribusi Frekuensi**

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda<sup>16</sup>. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

---

<sup>16</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*,..., h. 186-189.

## 2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono<sup>17</sup> untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

### a) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, h. 210.

SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

### **b) Teknik Pengujian Hipotesis**

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap kedelapan hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a) Teknik Korelasi sederhana; *Pearson Pruduct Moment* digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti kedua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- b) Teknik korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- c) Teknik regresi sederhana dan ganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.<sup>18</sup>

## **3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan *Soft Ware* SPSS Statistik**

### **a) Analisis Data Deskriptif**

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden ( $N$ ), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik

---

<sup>18</sup> Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*,...,h. 69-77.

histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>19</sup> sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *descriptive statistic* › *frequencies* › masukan variabel “kinerja guru”(Y) pada kotak *variable (s)* › *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* › *continue* › *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:
 
$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range}$$
 yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)
- e) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- f) Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tulis simbol variabel contoh Y<sub>2</sub>KRIT) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tulis: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.

---

<sup>19</sup> Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, h. 41-50.

- g) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara:  
*Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* ›  
 masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke  
 kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With*  
*normal curve* › *Continue* › *OK*

## b. Uji Persaratan Analisis

Uji persyarata analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.<sup>20</sup>

### 1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK.* › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas X = linear.*

---

<sup>20</sup> Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik, ..., h.* 151-273.

- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

## 2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistic*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “data view”
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dst.....pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali data view, klik Analyze > regression > linear > masukan variabel Y pada kotak devenden > variabel X pada kotak indevenden > save > residuals ceklis pada kotak kecil: unstandardized > enter > OK. > lihat pada data view muncul resi 1.
- d) Tahap selanjutnya klik Analyze > nonparametrik > test > one sample K-S > masukan unstandardized pada kotak test variable list > ceklist normal > OK lihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) kalau > 0,05 (5%) atau  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah berdistribusi normal.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  variabel berikutnya.

### 3) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistic*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “data view”
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dst.....pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali data view, klik Analyze > regression > linear > masukan variabel Y pada kotak devenden > variabel X pada kotak indevenden > plots > masukan SRESID pada kotak Y dan ZPRED pada kotak X > continue > OK. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedas

### 4) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.<sup>21</sup>

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “data view”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis

---

<sup>21</sup> Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*,..., h. 139-233.

nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)

- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- d) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- e) Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ( $\hat{Y} = a + bX_1$ ), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients<sup>a</sup>* › nilai *constant* dan *nilai variabel*.

## K. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Yang merupakan salah satu sekolah yang ada kegiatan ekstrakurikuler pelajaran *mujawwad/naghom* Al-Qur'an. Waktu persiapan pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 3 bulan mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	
1.	Pengajuan Judul Tesis	X					
2.	Ujian proposal penelitian		X				
3.	Penunjukkan pembimbing		X				
4.	Penulisan Bab I dan Bab II			X			
5.	Penulisan Bab III			X			
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian			X			
7	Uji coba Instrumen Penelitian			X			
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			X			
9.	Ujian Progres I			X			
10.	Penelitian			X			
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian			X			
12.	Penulisan Bab IV dan V				X		
13.	Ujian Prores II				X		
14.	Perbaikan hasil ujian progres II				X		
15	Penggandaan Tesis					X	
16	Ujian Sidang Tesis				X		
17	Perbaikan hasil ujian sidang					X	



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir Tangerang Selatan**

SMP Islam Al-Kautsar lahir dan berdiri atas inisiatif masyarakat setempat sebagai kesadaran terhadap pentingnya pengajaran agama terutama dalam bidang Tilawah Al-Qur'an kepada anak-anak.

Smp Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir Tangerang Selatan bernaung dibawah payung Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar yang berada dikelurahan Pondok Cabe Iir terletak di Tangerang Selatan yang dikenal sebagai Smp Islam swasta yang memiliki kelebihan seni membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan madrasah swasta yang lain, dan pengelolaannya melibatkan partisipasi masyarakat selaku pemilik dan pelaksana penyelenggaraan pendidikan.

Pada dasarnya nama Al-Kautsar yang eksis sekarang ini dinisbatkan kepada pendirinya Drs. KH. Muhammad Ali yang memiliki andil besar sebagai pendiri pondok pesantren yang ada di Kota Tangerang Selatan yakni untuk membangun masyarakat agar semakin bagus Pendidikan Agamanya dan gemar membaca Al-Qur'an. Awal mula berdirinya pondok pesantren ini secara historis menyelenggarakan pengajian secara *halaqoh* pada tahun 1986 M.

KH. Muhammad Ali membentuk pengajian yang dilakukan secara sederhana yakni di rumah kediamannya tepatnya di Ulujami dekat pasar Cipulir Jakarta Selatan. Pada masa ini santri tidak dibedakan dengan umur, status sosial dan latar belakang apapun, karena tujuan mereka adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan sebanyak-banyaknya. Sedangkan muatan kurikulum yang diajarkan oleh KH. Muhammad Ali yaitu seputar pada pelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an.

*Alhamdulillah* sampai saat ini beliau masih mengajar dibantu oleh murid-murid yang menurut beliau sudah mampu untuk mengajar seperti penulis yang membantu mengajarkan *Tahsin Al-Qur'an* dan *Naghom Al-Qur'an* kepada para santri.

Untuk tempat berlangsungnya kegiatan pengajian masih tetap menggunakan Pondok Pesantren dan rumah beliau sebagai tempat yang alternatif dan pada saat itu jumlah murid semakin meningkat dari luar-luar daerah pelosok-pelosok Desa seperti Jayapura, Papua, Kalimantan, Palembang, Bali, Jawa Tengah dan lain sebagainya.

Pada tahun 1986 sampai dengan tahun Ini, KH. Muhammad Ali selaku Ketua Yayasan mengadakan tiga program Pondok Pesantren yaitu informal (*Takhassus*) hanya mondok, Mondok dengan sekolah, dan formal hanya Sekolah (SmpI).

Beberapa faktor yang melatar belakangi dari pendirian Pondok Pesantren Al-Kautsar ini yakni di antaranya adalah: pertama faktor psikologis, yakni untuk mensyi'arkan Al-Qur'an yang lama kelamaan semakin meredup terutama anak-anak sekolah dari pendidikan dasar sampai dengan sarjana. Kedua, sebagai organisasi yang bergerak dibidang pendidikan Islam merasa berkewajiban untuk mengabdikan dirinya bagi kemajuan umat Islam di Pondok Cabe Ilir Kota Tangerang Selatan. Ketiga, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat dan sekaligus untuk memberikan pembinaan mengenai ajaran-ajaran Islam.

Kegiatan pendidikan formal yang pertama diadakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Kota Tangerang Selatan. Peletakan batu pertama SMP Islam Kota Tangerang Selatan didirikan pada tahun 1990 M. Lebih jelas mengenai profil SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir adalah sebagai berikut:

**Identitas Sekolah SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iilir Tangerang Selatan**

Nama Sekolah	: SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iilir Kota Tangerang Selatan
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 69774774
Nomor Data Statistik (NDS)	: 2001040022
Nomor Identitas Sekolah (NIS)	: 200150
Desa / Kelurahan	: Pondok Cabe Iilir
Kecamatan	: Pamulang
Alamat Sekolah	: Jln. Talas III Gg. Labu II. Rt01/02
Kode Pos	: 15418
Telepon	: 021-7493543
Status Kepemilikan	: Yayasan
Bentuk Pendidikan	: SMP ISLAM
Status Sekolah	: Swasta
SK Izin Operasional	: 421,2/KEP.806-DIKDAS/201
SK Pendirian	: 4212/kep.806-Dikdas/2013
Sertifikat Akreditasi Sekolah	: B 24/Akr.MA/B/11/2007.
Peringkat	: B (Baik)
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Alamat Website	: <a href="http://www.smpalkautsar.sch.id">http://www.smpalkautsar.sch.id</a>
Email	: <a href="mailto:smpalkautsarinfo@yahoo.co.id">smpalkautsarinfo@yahoo.co.id</a>

**2. Status SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iilir Tangerang Selatan**

SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iilir Tangerang Selatan Terakreditasi B 24/Akr.MA/B/11/2007.

**3. Visi dan Misi dan Tujuan SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iilir Tangerang Selatan**

a. Visi

Visi SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iilir Kota Tangerang Selatan “*Menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya umat Islam*”.

b. Misi

Misi SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iilir Kota Tangerang Selatan “*mengembangkan dan meningkatkan pendidikan al-Qur’an (Tarbiyah Al-Qur’an) bagi para santri, mengembangkan dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan*”

yang luas bagi santri, membentuk santri yang memiliki keterampilan/keahlian, kreativitas, inovatif, berdisiplin yang tinggi, mandiri serta bertanggung jawab, mengembangkan dan meningkatkan Tarbiyatul Qur'ani sehingga dapat mewujudkan generasi yang berjiwa serta berakhlak Qur'ani, meningkatkan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas.

c. Tujuan SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir

Tujuan yayasan ini didirikan adalah untuk mencetak para qari dan qariah serta hafiz dan hafizah berbudi pekerti luhur dan berakhlak Qur'ani.

#### **4. Daftar Nama-nama Guru SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan**

1. Rustana Ahmad
2. Miya Damayanti
3. Ulfiana Permata
4. Asria Mawarda
5. Ira Afriliya
6. Eko Setiawan
7. Whida Widiyanti
8. Ana Nuryuliani
9. Nanda Wida Lestari

#### **5. Tata Tertib Sekolah**

Tata Tertib Siswa:

1. Shalat Dhuha jam 07:00 setiap hari
2. Pelajaran akan dimulai setiap jam 07.30 setiap harinya kecuali hari Senin (upacara bendera).
3. Siswa harus berada di dalam kelas paling lambat 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai.
4. Bagi siswa yang datang terlambat maka diwajibkan untuk melapor ke guru piket dan membawa surat izin masuk kelas dari guru piket.
5. Siswa yang 3 kali datang terlambat secara berturut turut, akan dikenai sanksi berupa surat peringatan 1.
6. Siswa tidak diperkenankan keluar masuk ruang kelas tanpa seizin dari guru yang sedang mengajar.
7. Siswa harus berseragam lengkap sesuai ketentuan yang berlaku:
  - a. Senin - Selasa : Seragam Putih Biru
  - b. Rabu - Kamis : Seragam Batik Sekolah
  - c. Jumat - Sabtu : Seragam Pramuka

8. Seluruh siswa diwajibkan untuk berpakaian rapi dan sesuai dengan ketentuan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
9. Bagi siswa yang berhalangan hadir, diharapkan untuk membuat surat keterangan yang ditandatangani oleh orang tua siswa atau wali.
10. Surat keterangan tanpa tanda tangan orang tua atau wali dianggap tidak sah.
11. Siswa yang tidak hadir di kelas tanpa surat keterangan yang sah dianggap alpa pada hari tersebut.
12. Siswa yang tiga kali berturut-turut hadir tanpa keterangan maka orang tua siswa akan dipanggil untuk menghadap wali kelas.
13. Siswa yang dengan jumlah alpa lebih dari 20 kali dalam satu tahun atau 2 semester, maka dinyatakan tidak naik kelas. tanpa pengecualian.
14. Siswa harus menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan dilarang membuang sampah sembarangan.
15. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti senam, kegiatan Jum'at bersih dll.
16. Siswa harus bertingkah laku sopan dan baik terhadap guru, siswa ataupun perangkat sekolah lainnya.
17. Siswa dilarang berambut gondrong atau panjang (bagi laki laki), membawa senjata tajam, narkoba, rokok ataupun obat obatan berbahaya lainnya.
18. Siswa dilarang merokok dan melakukan kegiatan-kegiatan negatif lainnya di dalam dan luar lingkungan sekolah.
19. Siswa dilarang membawa orang luar ke lingkungan sekolah tanpa seizin guru piket.
20. Siswa dilarang keluar lingkungan sekolah pada jam pelajaran tanpa seizin guru piket.
21. Siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib diatas dengan sengaja maka akan dikenakan sanksi sebagai berikut:
  - (1) Teguran lisan atau surat peringatan 1, 2 dan 3.
  - (2) Surat panggilan kepada orang tua atau wali bila sudah diberi surat peringatan 3 kali.
  - (3) Skorsing
  - (4) Dikembalikan kepada orang tua atau wali murid.
22. Setiap siswa harus menjaga nama baik sekolah baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah

Tata Tertib Guru:

1. Setiap guru harus berada di sekolah paling lambat lima belas menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Bagi guru yang berhalangan hadir diwajibkan untuk memberitahu secara lisan maupun tulisan kepada kepala sekolah.
3. Ketentuan seragam bagi guru :
  - Hari Senin – Selasa : seragam pegawai negeri
  - Hari Rabu : seragam PSH Pemda
  - Hari Kamis : seragam batik
  - Hari Jumat : seragam Pramuka dan baik
  - Hari Sabtu : seragam olahraga dan pramuka
4. Setiap guru diwajibkan selalu menjaga nama baik sekolah baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah.
5. Sanksi  
Sekolah akan memberikan sanksi bagi setiap siswa atau guru yang melanggar tata tertib yang sudah dimuat dan ditulis dengan sanksi lisan dan tertulis

### B. Analisis Butir Instrumen penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Analisis Butir Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)**

No.	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)		Analisis
		Frekuensi		
1.	Saya setiap hari membaca Al-Qur'an	SS	35	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (72%) setiap hari membaca Al-Qur'an
		S	37	
		KS	23	
		TS	4	
		STS	2	

2.	Saya setiap hari malas membaca Al-Qur'an	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (87%) setiap hari malas membaca Al-Qur'an
		S	56	
		KS	11	
		TS	2	
		STS	0	
3.	Saya membaca Al-Qur'an sehari 1 ع	SS	15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa (59%) memiliki semangat membaca 1 ع dalam sehari
		S	44	
		KS	32	
		TS	6	
		STS	3	
4.	Saya lebih baik membaca buku daripada membaca Al-Qur'an	SS	16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (73%) lebih memilih membaca buku daripada Al-Qur'an
		S	57	
		KS	23	
		TS	3	
		STS	0	
<b>Intensitas</b>				
5.	Saya membaca Al-Qur'an 1 halaman dalam sehari	SS	29	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (64%) membaca Al-Qur'an 1 halaman perhari
		S	35	
		KS	27	
		TS	7	
		STS	2	
<b>Kualitas</b>				
6.	Saya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	SS	33	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (73%) membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
		S	40	
		KS	23	
		TS	4	
		STS	0	
7.	Saya membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid yang benar	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (49%) membaca Al-Qur'an dengan tajwid
		S	30	
		KS	18	
		TS	23	
		STS	10	
8.	Saya saya sulit mengucapkan huruf Al-Qur'an dengan benar	SS	41	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (84%) mengatakan sulit mengucapkan huruf Al-Qur'an
		S	43	
		KS	12	
		TS	3	
		STS	1	

9.	Saya membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid	SS	15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (61%) membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid
		S	46	
		KS	27	
		TS	12	
		STS	0	
10.	Saya senang belajar tahsin Al-Qur'an	SS	11	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (51%) senang belajar tahsin Al-Qur'an
		S	40	
		KS	36	
		TS	10	
		STS	2	
11.	Saya belum mengerti tentang <i>makharijul huruf</i>	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (65%) belum mengerti <i>makharijul huruf</i>
		S	46	
		KS	30	
		TS	4	
		STS	1	
12.	Saya mendengarkan bacaan Al-Qur'an Ustadz dengan baik	SS	23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (57%) mendengarkan bacaan Al-Qur'an Ustadznya
		S	21	
		KS	18	
		TS	18	
		STS	21	
13.	Saya membawa Al-Qur'an setiap hari ke sekolah	SS	22	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (53%) membawa Al-Qur'an ke sekolah setiap harinya
		S	31	
		KS	33	
		TS	13	
		STS	1	
14.	Saya mendengarkan murattal Al-Qur'an	SS	5	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (65%) belajar mendengarkan murattal Al-Qur'an
		S	31	
		KS	44	
		TS	19	
		STS	2	
15.	Saya malu membaca Al-Qur'an di depan teman	SS	34	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (74%) merasa malu membaca Al-Qur'an di depan temannya
		S	40	
		KS	20	
		TS	3	
		STS	2	
16.	Saya tetap semangat meskipun banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an	SS	30	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (53%) tetap semangat meskipun banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an
		S	23	
		KS	31	
		TS	15	
		STS	1	

17.	Saya setiap hari belajar cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (53%) setiap hari belajar cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
		S	29	
		KS	41	
		TS	10	
		STS	2	
18.	Saya termotivasi terhadap teman yang rajin membaca Al-Qur'an	SS	26	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (54%) termotivasi oleh temannya yang rajin membaca Al-Qur'an
		S	28	
		KS	27	
		TS	14	
		STS	5	
19.	Saya setiap hari mengajak teman membaca Al-Qur'an	SS	22	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (55%) setiap hari mengajak temannya membaca Al-Qur'an
		S	23	
		KS	33	
		TS	19	
		STS	3	
20.	Saya membaca <i>ta'awudz</i> ketika memulai membaca Al-Qur'an	SS	29	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (57%) membaca <i>ta'awudz</i> ketika memulai membaca Al-Qur'an
		S	28	
		KS	27	
		TS	10	
		STS	5	
21.	Saya bertanya kepada guru/Ustadz ketika kesulitan membaca Al-Qur'an	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (55%) bertanya kepada guru ketika kesulitan membaca Al-Qur'an
		S	36	
		KS	21	
		TS	19	
		STS	4	
22.	Saya membaca Al-Qur'an dengan terjemahnya	SS	30	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (83%) membaca Al-Qur'an dengan terjemahnya
		S	53	
		KS	11	
		TS	3	
		STS	2	
23.	Saya membaca Al-Qur'an dengan sabar dan ikhlas	SS	13	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (55%) membaca Al-Qur'an dengan sabar dan ikhlas
		S	32	
		KS	43	
		TS	9	
		STS	3	
24.	Saya setiap hari belajar membaca Al-Qur'an dengan Ustadz	SS	23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (66%) setiap hari belajar membaca Al-Qur'an dengan Ustadz
		S	43	
		KS	25	
		TS	8	
		STS	2	

25.	Saya mampu menguasai hukum bacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya	SS	8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (56%) mampu menguasai hukum bacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya
		S	35	
		KS	37	
		TS	16	
		STS	3	
26.	Saya membaca Al-Qur'an dengan lagu murattal	SS	48	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (83%) membaca Al-Qur'an dengan lagu murattal
		S	35	
		KS	15	
		TS	3	
		STS	0	
27.	Saya hanya sesekali membaca Al-Qur'an dirumah	SS	34	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (74%) jarang membaca Al-Qur'an dirumah
		S	40	
		KS	23	
		TS	2	
		STS	1	
28.	Saya menggunakan suara yang indah ketika membaca Al-Qur'an	SS	5	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (78%) jarang menggunakan suara yang indah ketika membaca Al-Qur'an
		S	17	
		KS	42	
		TS	20	
		STS	16	
29.	Saya membaca Al-Qur'an sambil bermain <i>handphone</i>	SS	41	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (86%) sambil bermain Hp ketika membaca Al-Qur'an
		S	45	
		KS	11	
		TS	2	
		STS	0	
30.	Saya berwudhu ketika hendak membaca Al-Qur'an	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (62%) berwudhu ketika hendak membaca Al-Qur'an
		S	31	
		KS	30	
		TS	4	
		STS	3	

**Tabel 4.2**  
**Analisis Butir Variabel Pendidikan Orang Tua (X<sub>1</sub>)**

No.	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden %		Analisis
		Kemampuan Cara Mendidik		
1.	Orang tua saya mengajarkan disiplin ilmu belajar	SS	34	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (72%) mengajarkan anaknya tentang disiplin ilmu belajar
		S	38	
		KS	24	
		TS	3	
		STS	1	
2.	Orang tua saya tegas dalam mendidik	SS	27	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (83%) tegas dalam mendidik anaknya
		S	56	
		KS	14	
		TS	2	
		STS	1	
3.	Orang tua saya marah jika saya tidak belajar	SS	13	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (58%) marah jika anak tidak belajar
		S	45	
		KS	31	
		TS	6	
		STS	5	
4.	Orang tua saya menyuruh saya belajar setiap hari	SS	14	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (68%) menyuruh belajar anaknya setiap hari
		S	54	
		KS	29	
		TS	3	
		STS	0	
5.	Orang tua saya marah-marah ketika mengajari saya belajar	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (62%) marah-marah ketika mengajarkan belajar anaknya
		S	31	
		KS	30	
		TS	7	
		STS	2	
6.	Orang tua saya kurang memahami pelajaran	SS	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (78%) kurang memahami pelajaran sekolah
		S	42	
		KS	19	
		TS	3	
		STS	0	

7.	Orang tua saya mengajari pelajaran setiap hari	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (56%) mengajari pelajaran setiap hari
		S	24	
		KS	19	
		TS	26	
		STS	11	
8.	Orang tua saya banyak mengetahui tentang pelajaran saya	SS	47	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (85%) banyak mengetahui pelajaran sekolahnya
		S	38	
		KS	12	
		TS	2	
		STS	1	
9.	Orang tua saya adalah figure teladan yang baik	SS	17	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (65%) adalah <i>figure</i> teladan yang baik
		S	48	
		KS	26	
		TS	9	
		STS	1	
10.	Orang tua saya memberikan tugas pelajaran	SS	14	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (53%) sering memberikan tugas pelajaran anaknya
		S	39	
		KS	35	
		TS	10	
		STS	2	
11.	Orang tua saya menargetkan membaca Al-Qur'an 1 minggu 1 juz	SS	24	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (66%) menargetkan membaca Al-Qur'an 1 minggu 1 juz
		S	42	
		KS	27	
		TS	6	
		STS	0	
12.	Orang tua saya menghiraukan tugas PR saya	SS	27	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (58%) kurang memperhatikan tugas PR anaknya
		S	15	
		KS	14	
		TS	23	
		STS	21	
13.	Orang tua saya belum pernah mengajari saya mengaji Al-Qur'an	SS	23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (54%) belum mengajari anaknya mengaji Al-Qur'an
		S	31	
		KS	32	
		TS	12	
		STS	1	
14.	Orang tua saya menghiraukan ketika ada jadwal mengaji	SS	6	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (67%) kurang
		S	28	
		KS	46	
		TS	19	

		STS	2	memperhatikan anaknya ketika jadwal mengaji Al-Qur'an
<b>Kemampuan Mendidik Dengan Memberi Contoh</b>				
15.	Orang tua saya mengingatkan berdoa ketika hendak belajar	SS	34	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (72%) mengingatkan berdoa ketika hendak belajar
		S	38	
		KS	21	
		TS	4	
		STS	3	
16.	Orang tua saya setiap hari membaca Al-Qur'an	SS	28	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (53%) jarang membaca Al-Qur'an setiap hari
		S	19	
		KS	34	
		TS	17	
		STS	2	
17.	Orang tua saya membantu mengerjakan PR	SS	23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (51%) belum banyak membantu ketika anaknya mengerjakan PR
		S	26	
		KS	40	
		TS	9	
		STS	2	
18.	Orang tua saya berpendidikan S1	SS	30	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (52%) belum berpendidikan S1
		S	22	
		KS	30	
		TS	14	
		STS	5	
19.	Orang tua saya menghadiri acara ceramah agama	SS	26	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (51%) menghadiri acara ceramah agama
		S	25	
		KS	31	
		TS	15	
		STS	3	
20.	Orang tua saya membiarkan tugas sekolah saya terbengkalai	SS	32	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (56%) membiarkan tugas anaknya terbengkalai
		S	24	
		KS	28	
		TS	10	
		STS	5	
21.	Orang tua saya menasihati tentang agama	SS	18	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua
		S	35	
		KS	22	

		TS	21	(53%) selalu menasihati tentang ilmu agama
		STS	4	
22.	Orang tua saya berpendidikan SMA/ sederajat	SS	30	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (83%) berpendidikan SMA/ sederajat
		S	53	
		KS	12	
		TS	2	
		STS	3	
23.	Orang tua saya bersikap arif ketika menghadapi anaknya yang bermasalah	SS	15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (56%) bersikap arif ketika anaknya membuat masalah
		S	29	
		KS	43	
		TS	10	
		STS	3	
24.	Orang tua saya mengoreksi hasil belajar saya	SS	26	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (74%) mengoreksi hasil belajar anaknya
		S	48	
		KS	21	
		TS	5	
		STS	1	
25.	Orang tua saya sabar dalam membimbing tugas pelajaran saya	SS	8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (54%) kurang sabar dalam membimbing pelajaran anaknya
		S	38	
		KS	37	
		TS	14	
		STS	3	
26.	Orang tua saya membiarkan saya ketika saya belajar	SS	53	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (84%) tidak memperhatikan anaknya ketika belajar
		S	31	
		KS	15	
		TS	1	
		STS	0	
<b>Kemampuan Mendidik Psikologi Anak</b>				
27.	Orang tua saya memberikan aturan tegas mengenai jadwal belajar	SS	30	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (74%) memberikan aturan tegas mengenai jadwal belajar
		S	44	
		KS	23	
		TS	3	
		STS	1	
28.	Orang tua saya mengajarkan kesabaran dalam proses belajar	SS	6	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (74%) belum mengajarkan
		S	20	
		KS	41	
		TS	17	

		STS	16	kesabaran dalam proses belajar
29.	Orang tua saya senang ketika saya belajar giat	SS	40	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (88%) sangat senang ketika anaknya belajar
		S	48	
		KS	11	
		TS	1	
		STS	0	
30.	Orang tua saya memberikan saya hadiah ketika nilai rangking bagus	SS	28	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Orang tua (61%) memberikan hadiah ketika anaknya mendapat rangking
		S	33	
		KS	31	
		TS	4	
		STS	3	

**Tabel 4.3**  
**Analisis Butir Variabel Profesionalisme Guru(X<sub>2</sub>)**

No.	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden %		Analisis
		Kurikulum		
1.	Guru saya mengajar sesuai disiplin ilmu yang dimiliki	SS	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (73%) selalu mengajarkan disiplin ilmu kepada siswanya
		S	37	
		KS	23	
		TS	3	
		STS	1	
2.	Guru saya menyiapkan rencana persiapan pembelajaran (rpp)	SS	27	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (85%) selalu menyiapkan (rpp) ketika hendak mengajar
		S	58	
		KS	12	
		TS	2	
		STS	1	
3.	Guru saya mengajak untuk belajar diluar kelas	SS	14	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (59%) mengajak siswanya belajar diluar kelas
		S	45	
		KS	31	
		TS	6	
		STS	5	
4.	Guru saya rajin mengajar	SS	12	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (70%)
		S	58	
		KS	27	

		TS	3	rajin mengajar setiap hari
		STS	0	
<b>Materi</b>				
5.	Guru saya memberikan keteladanan yang baik kepada saya baik di sekolah maupun diluar sekolah	SS	29	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (63%) memberikan keteladanan yang baik di sekolah maupun diluar sekolah
		S	34	
		KS	28	
		TS	7	
		STS	2	
6.	Guru saya sebelum belajar memperhatikan siswanya	SS	32	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (71%) memperhatikan siswanya sebelum proses pembelajaran
		S	39	
		KS	26	
		TS	3	
		STS	0	
7.	Guru saya memberi tugas terkait materi yang diajarkan	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (52%) belum maksimal dalam memberikan tugas terkait materi yang diajarkan
		S	28	
		KS	17	
		TS	25	
		STS	10	
8.	Guru saya memberikan kesimpulan ketika diakhir pembelajaran	SS	43	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (87%) menyimpulkan ketika diakhir pembelajaran
		S	44	
		KS	10	
		TS	2	
		STS	1	
9.	Guru saya belum pernah mengembalikan hasil pekerjaan saya ketika ulangan harian	SS	15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (63%) belum pernah mengembalikan hasil pekerjaan ulangan harian siswa
		S	48	
		KS	25	
		TS	11	
		STS	1	
10.	Guru saya menggunakan satu metode dalam mengajar	SS	15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (63%) menggunakan satu metode dalam mengajar
		S	48	
		KS	25	
		TS	11	
		STS	1	

11.	Guru saya melakukan Tanya jawab dalam pembelajaran	SS	20	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (63%) melakukan tanya jawab dalam pembelajaran
		S	43	
		KS	30	
		TS	6	
		STS	1	
12.	Guru saya mengantuk saat mengajar	SS	23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (58%) sering mengantuk saat mengajar
		S	19	
		KS	15	
		TS	21	
		STS	22	
13.	Guru saya dapat mengoperasikan media pembelajaran	SS	19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (53%) dapat mengoperasikan media pembelajaran
		S	34	
		KS	33	
		TS	14	
		STS	1	
14.	Guru saya memimpin berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran	SS	4	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (66%) belum memimpin doa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran
		S	31	
		KS	44	
		TS	20	
		STS	2	
15.	Guru saya memberi aturan yang jelas dan tegas berkaitan dengan proses pembelajaran	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (70%) memberikan aturan yang jelas dan tegas berkaitan dengan proses pembelajaran
		S	39	
		KS	23	
		TS	3	
		STS	4	
16.	Guru saya mengucapkan salam ketika masuk kelas	SS	29	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (53%) mengucapkan salam ketika masuk kelas
		S	19	
		KS	34	
		TS	17	
		STS	2	
17.	Guru saya menyampaikan mata pelajaran menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan	SS	23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (51%) menyampaikan mata pelajaran menggunakan bahasa Indonesia dengan
		S	28	
		KS	39	
		TS	10	
		STS	1	

	benar			baik dan benar
18.	Guru saya menciptakan kreatifitas siswa pada saat proses pembelajaran	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (54%) menciptakan kreatifitas siswa pada saat proses pembelajaran
		S	23	
		KS	26	
		TS	17	
		STS	3	
19.	Guru saya marah ketika tidak mengerjakan PR	SS	24	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (52%) tidak terlalu marah ketika siswa tidak mengerjakan PR
		S	24	
		KS	31	
		TS	19	
		STS	2	
<b>Media</b>				
20.	Guru menyuruh saya untuk menyatakan kebutuhan dalam proses belajar	SS	27	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (54%) menyuruh siswanya untuk menyatakan kebutuhan dalam proses belajar
		S	27	
		KS	31	
		TS	10	
		STS	4	
21.	Guru saya mengadakan ulangan harian	SS	21	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (54%) orang tuanya menasihati tentang ilmu agama
		S	33	
		KS	23	
		TS	20	
		STS	3	
22.	Guru saya mengadakan pengayaan (Jam pelajaran tambahan)	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (83%) mengadakan pengayaan jam pelajaran tambahan
		S	52	
		KS	12	
		TS	2	
		STS	2	
23.	Guru saya mengadakan tes remedial	SS	25	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (72%) mengadakan tes remedial
		S	47	
		KS	23	
		TS	4	
		STS	1	
24.	Guru saya bersikap arif ketika siswanya bermasalah	SS	8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (59%) kurang arif dalam menyikapi siswanya yang
		S	33	
		KS	39	
		TS	17	
		STS	3	

				bermsalah
25.	Guru saya mengoreksi hasil belajar saya	SS	35	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (84%) mengoreksi hasil belajar saya
		S	49	
		KS	13	
		TS	3	
		STS	0	
26.	Guru saya bersikap adil dan obyektif pada siswanya	SS	49	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (84%) bersikap adil dan obyektif pada siswanya
		S	35	
		KS	13	
		TS	3	
		STS	0	
27.	Guru saya memberikan sumber buku pelajaran kepada saya	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (75%) memberikan sumberbuku kepada siswanya
		S	44	
		KS	22	
		TS	2	
		STS	1	
28.	Guru saya bersalaman dengan siswa ketika bertemu	SS	5	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (79%) jarang bersalaman kepada siswanya ketikabertemu
		S	17	
		KS	44	
		TS	17	
		STS	18	
29.	Guru saya dapat mengendalikan emosi ketika siswa membuat masalah	SS	39	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (88%) dapat mengendalikan emosi ketika siswa membuat masalah
		S	49	
		KS	10	
		TS	2	
		STS	0	
30.	Guru saya menjelaskan materi dengan menggunakan media <i>infocus</i>	SS	27	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (60%) menggunakan media <i>infocus</i> dalam pembelajaran
		S	33	
		KS	32	
		TS	4	
		STS	3	

### C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah skor minat baca Al-Qur'an (Y), pendidikan orang tua ( $X_1$ ), dan profesionalisme guru ( $X_2$ ), yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu social. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

Hasil penelitian kuantitatif dilanjutkan dengan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yang sama. Fokus penelitian tahap kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan dan jawaban secara lebih mendalam mengenai pernyataan-pernyataan yang diajukan melalui penelitian tahap kuantitatif. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara bertahap, yaitu melalui tahap pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*interview*), tahap informasi kunci dengan kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru pada masing-masing variabel sebagaimana dimaksud di atas.

### **1. Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel minat baca Al-Qur'an (Y) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Data Deskriptif Variabel Minat Baca Al-Qur'an (Y)**

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden ( <i>N</i> )	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	110.65
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.082
4.	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	110.00
5.	Skor yang sering muncul ( <i>Modus/Mode</i> )	108
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	12.048
7.	Rata-rata kelompok ( <i>Varians</i> )	145.158
8.	Rentang ( <i>Range</i> )	59
9.	Skor terkecil ( <i>Minimum scor</i> )	82
10.	Skor terbesar ( <i>Maksimum scor</i> )	141
11.	Jumlah ( <i>Sum</i> )	13720

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel minat baca Al-Qur'an (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 124 responden, skor rata-rata 110.65, skor rata-rata kesalahan standar 1.082, median 110.00, modus 108 simpang baku 12.048 varians 145.158 rentang skor 59, skor terendah 82, skor tertinggi 141.

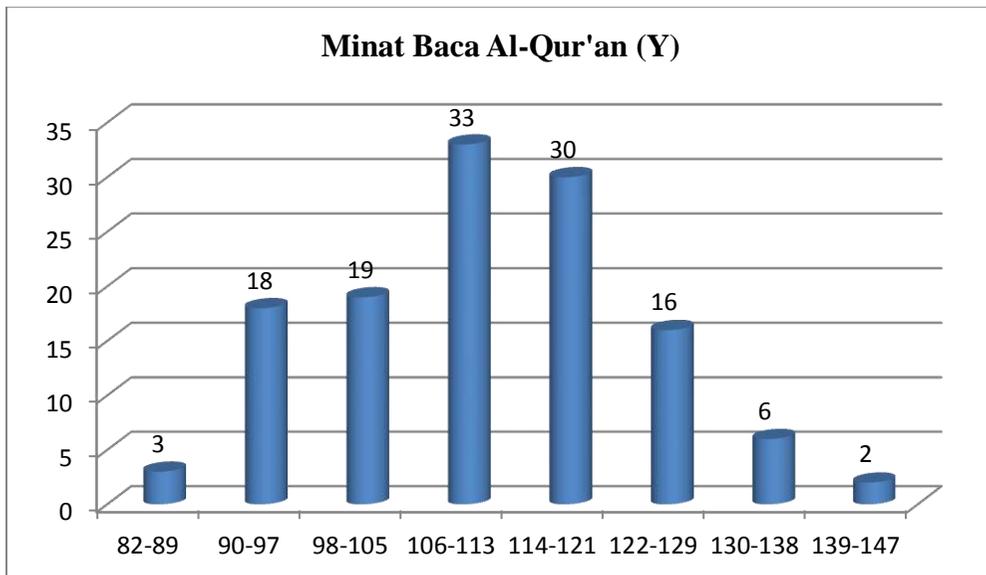
Memperhatikan skor rata-rata Minat Baca Al-Qur'an yaitu 110.65 atau sama dengan  $110.65 : 141 \times 100\% = 78,47\%$  dari skor idealnya yaitu 95. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel minat baca Al-Qur'an berada pada taraf **cukup tinggi (78,47 %)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan minat baca Al-Qur'an yang ada pada diri siswa di sekolah, sehingga dapat meningkatkan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah. Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel minat baca Al-Qur'an (Y) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Skor Minat baca Al-Qur'an (Y)**

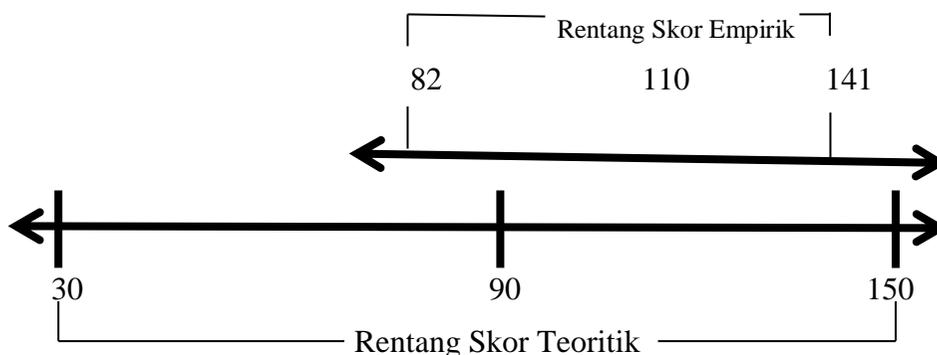
Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
82 – 89	3	2,4	2,4
90 – 97	18	14,5	16,9
98 – 105	19	15,3	32,2
106 – 113	33	26,6	58,8
114 – 121	30	24,1	82,9
122 – 129	16	12,9	95,8
130 – 138	6	4,8	100,6
139 – 147	2	1,6	102,2
	124	100	



**Gambar 4.1**  
**Histogram Variabel Minat baca Al-Qur'an (Y)**

Gambar 4.1 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel prestasi menghafal al-Qur'an memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 108 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 110,65.

Variabel Minat Baca Al-Qur'an memiliki skor teoritik 30 sampai 150, dengan skor tengah (*median*) 110,00 dan rentang skor median empirik 110, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada diatas daerah skor median teoritik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa minat baca Al-Qur'an dalam penelitian ini relatif memiliki kategori cukup tinggi.



**Gambar 4.2**  
**Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik**  
**Variabel Minat Baca AL-Qur'an (Y)**

## 2. Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Data Deskriptif Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )**

No.	Aspek Data	$X_1$
1.	Jumlah Responden ( $N$ )	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	111.05
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.145
4.	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	110.00
5.	Skor yang sering muncul ( <i>Modus/Mode</i> )	102
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	12.754
7.	Rata-rata kelompok ( <i>Varians</i> )	162.664
8.	Rentang ( <i>Range</i> )	66
9.	Skor terkecil ( <i>Minimum scor</i> )	82
10.	Skor terbesar ( <i>Maksimum scor</i> )	148
11.	Jumlah ( <i>Sum</i> )	13770

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel pendidikan orang tua ( $X_1$ ) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 124 responden, skor rata-rata 111.05, skor rata-rata kesalahan standar 1.145, median 110.00, modus 102 simpang baku 12.754, varians 162.664, rentang skor 66, skor terendah 82, skor tertinggi 148.

Memperhatikan skor rata-rata pendidikan orang tua yaitu 111.05 atau sama dengan  $111.05:148 \times 100\% = 75,03\%$  dari skor idealnya yaitu 136. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

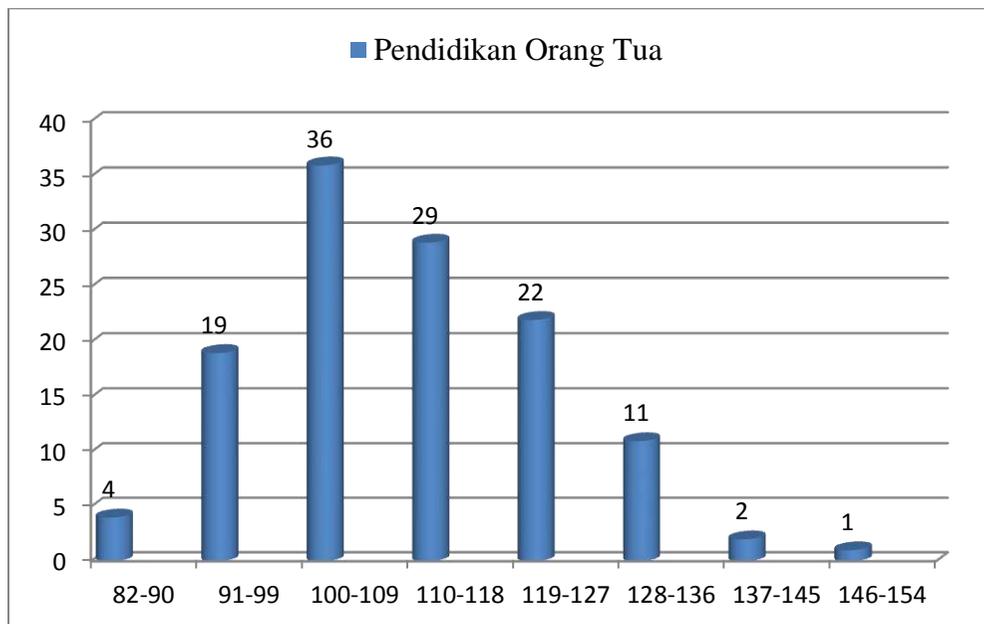
90% - 100% = Sangat tinggi  
 80% - 89% = Tinggi  
 70% - 79% = Cukup tinggi  
 60% - 69% = Sedang  
 50% - 59% = Rendah  
 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel pendidikan orang tua berada pada taraf **cukup tinggi (75,03%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan pendidikan orang tua yang ada pada diri siswa di sekolah, sehingga dapat meningkatkan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah.

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel pendidikan orang tua ( $X_1$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Skor Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )**

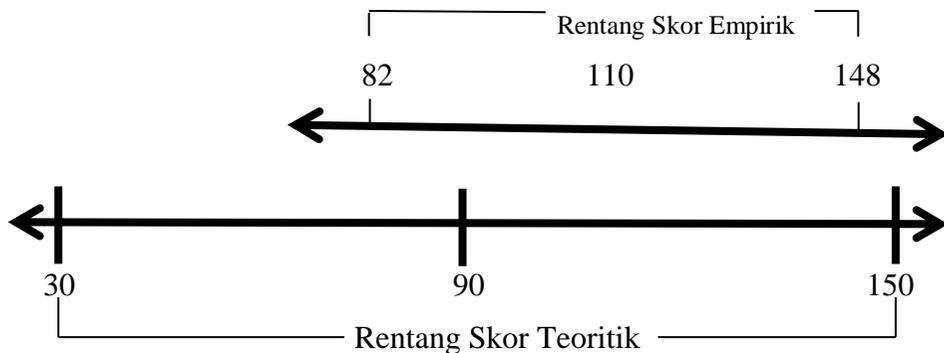
Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
82 – 90	4	3,2	3,2
91 – 99	19	15,3	18,5
100 – 109	36	29,0	47,5
110 – 118	29	23,3	70,8
119 – 127	22	17,7	88,5
128 – 136	11	8,8	97,3
137 – 145	2	1,6	98,9
146 – 154	1	0,8	99,7
	124	100	



**Gambar 4.3**  
**Histogram Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )**

Gambar 4.3 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel pendidikan orang tua memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 102 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 111,05.

Variabel pendidikan orang tua memiliki skor teoritik 30 sampai 150, dengan skor tengah (*median*) 110,0 dan rentang skor median empirik 111, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada diatas daerah skor median teoritik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan orang tua dalam penelitian ini relatif memiliki kategori cukup tinggi.



**Gambar 4.4**  
**Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik**  
**Variabel Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ )**

### 3. Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel Profesionalisme guru ( $X_2$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Data Deskriptif Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )**

No.	Aspek Data	$X_2$
1.	Jumlah Responden ( $N$ )	Valid
		Missing
		124
		0
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	111.79
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.096
4.	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	110.00
5.	Skor yang sering muncul ( <i>Modus/Mode</i> )	102
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	12.202
7.	Rata-rata kelompok ( <i>Varians</i> )	148.883
8.	Rentang ( <i>Range</i> )	60
9.	Skor terkecil ( <i>Minimum scor</i> )	88
10.	Skor terbesar ( <i>Maksimum scor</i> )	148
11.	Jumlah ( <i>Sum</i> )	13862

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 124 responden, skor rata-rata 111.79, skor rata-rata kesalahan standar 1.096, median 110.00, modus 102 simpang baku 12,202, varians 148,883, rentang skor 60, skor terendah 88, skor tertinggi 148.

Memperhatikan skor rata-rata Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) yaitu 111,79 atau sama dengan  $111,79:148 \times 100\% = 75,53\%$  dari skor idealnya yaitu 148. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

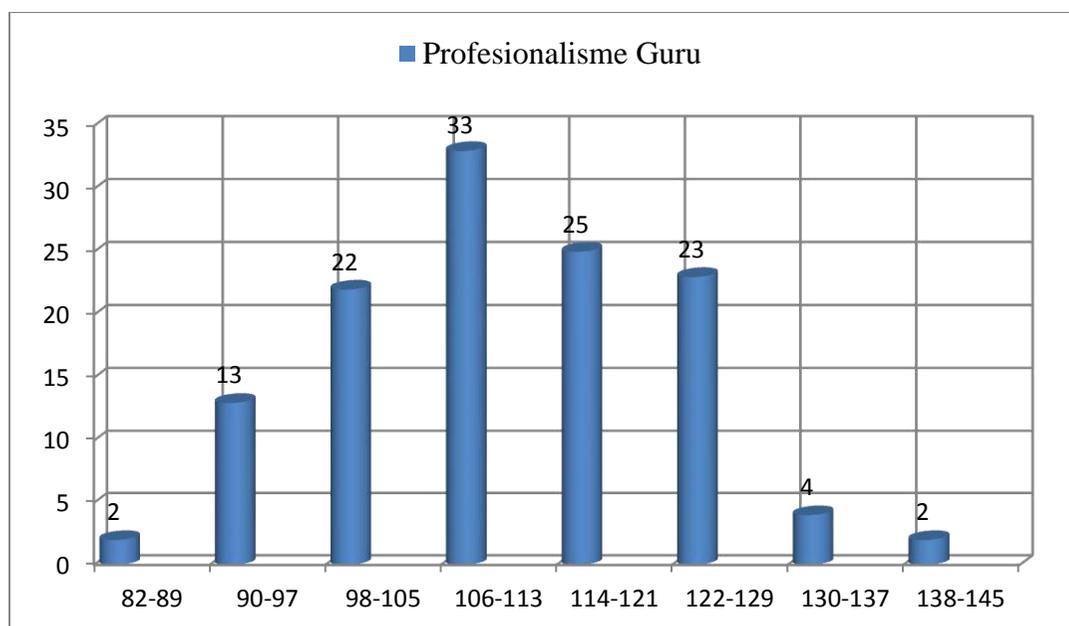
- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat renda

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel lingkungan belajar berada pada taraf **cukup tinggi (75,53%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan profesionalisme guru yang ada pada diri guru di sekolah, sehingga dapat meningkatkan

sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah. Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel lingkungan belajar ( $X_2$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Distribusi Frekuensi Skor Profesionalisme Guru ( $X_2$ )**

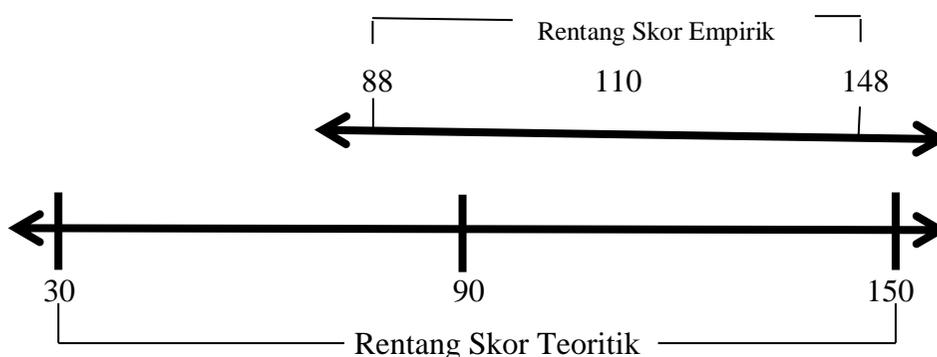
Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
82-89	2	1,6	1,6
90-97	13	10,4	12
98-105	22	17,7	29,7
106-113	33	26,6	56,3
114-121	25	20,1	76,4
122-129	23	18,5	94,9
130-137	4	3,2	98,1
138-145	2	1,6	99,7
	124	100	



**Gambar 4.5**  
**Histogram Skor Profesionalisme Guru ( $X_2$ )**

Gambar 4.5 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel profesionalisme guru memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 102 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 111,05.

Variabel profesionalisme guru memiliki skor teoritik 30 sampai 150, dengan skor tengah (*median*) 110,00 dan rentang skor median empirik 111, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada diatas daerah skor median teoritik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel profesionalisme guru dalam penelitian ini relatif memiliki ketegori cukup tinggi.



**Gambar 4.6**  
**Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik**  
**Variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )**

#### D. Pengujian Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pendidikan orang tua ( $X_1$ ), dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an ( $Y$ ), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut diatas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu: (1) analisis normalitas distribusi galat taksiran adalah Analisis galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, (2) analisis linieritas persamaan regresi ( $Y$  atas  $X_1$ , dan  $X_2$ ) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, (3) analisis homogenitas varian yakni

varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan oleh independen.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud diatas, yakni sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian dapat dilakukan dengan melalui SPSS Statistik, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihedradi.<sup>1</sup> sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh pendidikan orang tua ( $X_1$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y).

Ho: Galat taksiran pendidikan orang tua ( $X_1$ ) atas minat baca Al-Qur'an (Y) adalah *normal*

H<sub>i</sub>: Galat taksiran Pendidikan orang tua ( $X_1$ ) atas minat baca Al-Qur'an (Y) adalah *tidak normal*

**Tabel 4.10**  
**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$**   
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		124
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.04813477
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.685
Asymp. Sig. (2-tailed)		.736

- a. Test distribution is Normal.

<sup>1</sup>Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h. 221-233

Dari tabel 4.10 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,736 > 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} 0,685$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah  $1,645$  ( $Z_{hitung} 0,685 < Z_{tabel} 1,645$ ), yang berarti *Ho diterima dan  $H_i$  ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah berdistribusi normal.

- b. Pengaruh pendidikan orang tua ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y).

Ho: Galat taksiran Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y) adalah *normal*

H<sub>i</sub>: Galat taksiran Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y) adalah *tidak normal*

**Tabel 4.11**  
**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_2$**   
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		124
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.01185595
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.026
Kolmogorov-Smirnov Z		.745
Asymp. Sig. (2-tailed)		.885

- a. Tedistribution is Normal.

Dari tabel 4.11 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,885 > 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} 0,885$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah  $1,645$  ( $Z_{hitung} 0,745 < Z_{tabel} 1,645$ ), yang berarti *Ho diterima dan  $H_i$  ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah berdistribusi normal.

- c. Pengaruh pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y)

Ho:Galat taksiran pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y) adalah *normal*

H<sub>1</sub>:Galat taksiran pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y) adalah *tidak normal*

**Tabel 4.12**  
**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$  dan  $X_2$**   
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.01132901
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.740
Asymp. Sig. (2-tailed)		855

a. Test distribution is Normal

Dari tabel 4.12 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  dan  $X_2$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,855 > 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} 0.740$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah  $1,645$  ( $Z_{hitung} 0.740 < Z_{tabel} 1,645$ ), yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$   $X_2$  adalah berdistribusi normal.

## 2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh pendidikan orang tua ( $X_1$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y).

Ho:  $Y = A + BX_1$ , artinya regresi minat baca Al-Qur'an (Y) atas pendidikan orang tua ( $X_1$ ) adalah *linier*.

H<sub>1</sub>:  $Y \neq A + BX_1$ , artinya regresi minat baca Al-Qur'an (Y) atas pendidikan orang tua ( $X_1$ ) adalah *Tidak linier*.

**Tabel 4.13**  
ANOVA (Y atas  $X_1$ )<sup>2</sup>

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Baca Al-Qur'an * Pendidikan OrangTua	Between	(Combined)	6192.009	45	137.600	.920	.613
	Groups	Linearity	.008	1	.008	.000	.994
		Deviation from	6192.000	44	140.727	.941	.880
		Linearity					
	Within Groups		11662.379	78	149.518		
Total		17854.387	123				

Dari tabel 4.13 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_1$  menunjukkan nilai P Sig = 0,880 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung} = 0,941$  dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 44 dan dk penyebut 39 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1,72 ( $F_{hitung} 0,941 < F_{tabel} 1,72$ ), yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah *linier*.

b. Pengaruh lingkungan belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi menghafal al-Qur'an (Y).

$H_0: Y = A + BX_2$ , artinya regresi minat baca Al-Qur'an (Y) atas profesionalisme guru ( $X_2$ ) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_2$ , artinya regresi minat baca Al-Qur'an (Y) atas profesionalisme guru ( $X_2$ ) adalah *Tidak linier*.

<sup>2</sup> Data uji persamaan linieritas diolah di Kantor Mahkamah Agung RI, hari Senin, 5 Agustus 2019

**Tabel 4.14**  
**ANOVA (Y atas  $X_2$ )<sup>3</sup>**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Baca Al-Qur'an * Profesionalisme Guru	Between Groups	(Combined)	4077.139	36	113.254	.715	.869
		Linearity	107.371	1	107.371	.678	.413
		Deviation from Linearity	3969.768	35	113.422	.716	.865
	Within Groups		13777.248	87	158.359		
Total			17854.387	123			

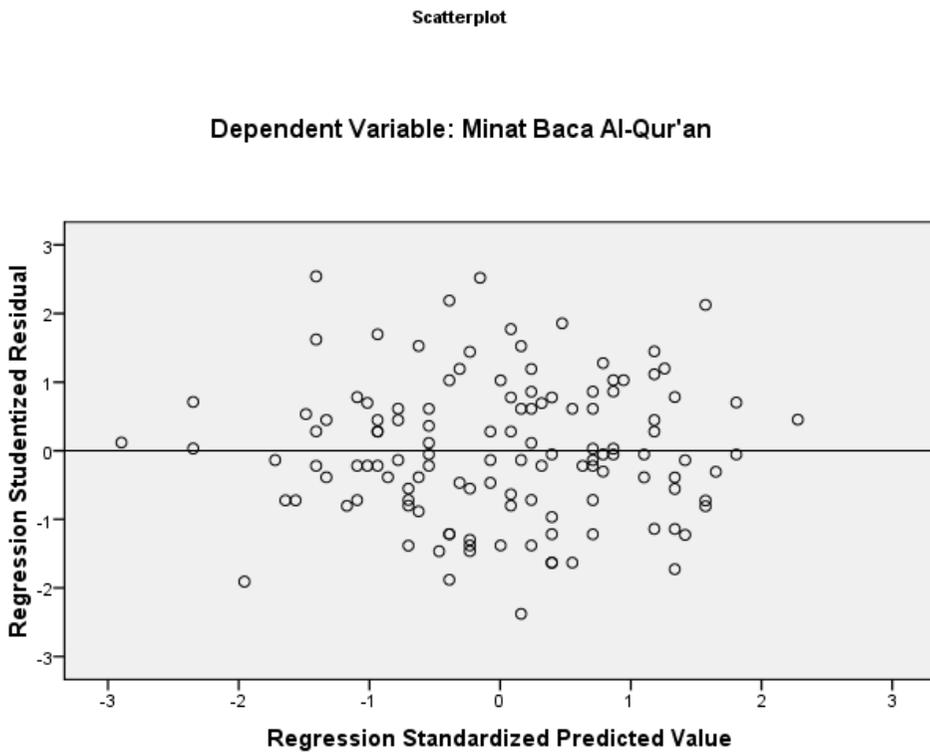
Dari tabel 4.14 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_2$  menunjukkan nilai P Sig = 0,865 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung} = 0,716$  dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 38 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1.72 ( $F_{hitung} 0,716 < F_{tabel} 1,72$ ), yang berarti *Ho diterima dan  $H_1$  ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau *model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah linear*.

### 3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi minat baca Al-Qur'an (Y) atas pendidikan orang tua ( $X_1$ ).

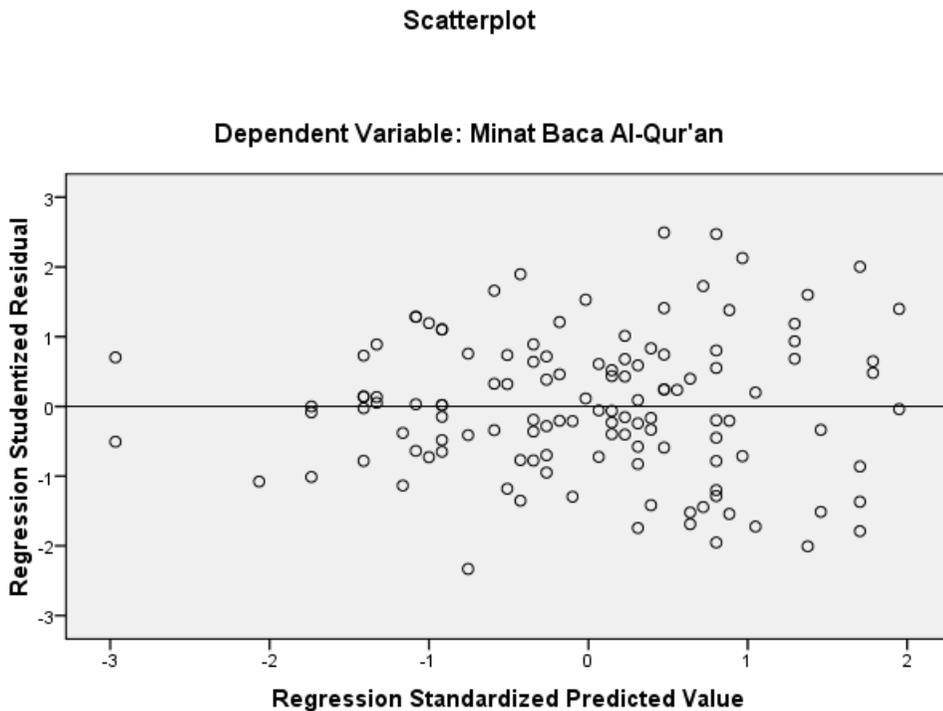
<sup>3</sup> Data uji persamaan linieritas diolah di Kantor Mahkamah Agung RI, hari Senin, 5 Agustus 2019



**Gambar 4.7**  
**Heteroskedastisitas ( $Y-X_1$ )**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

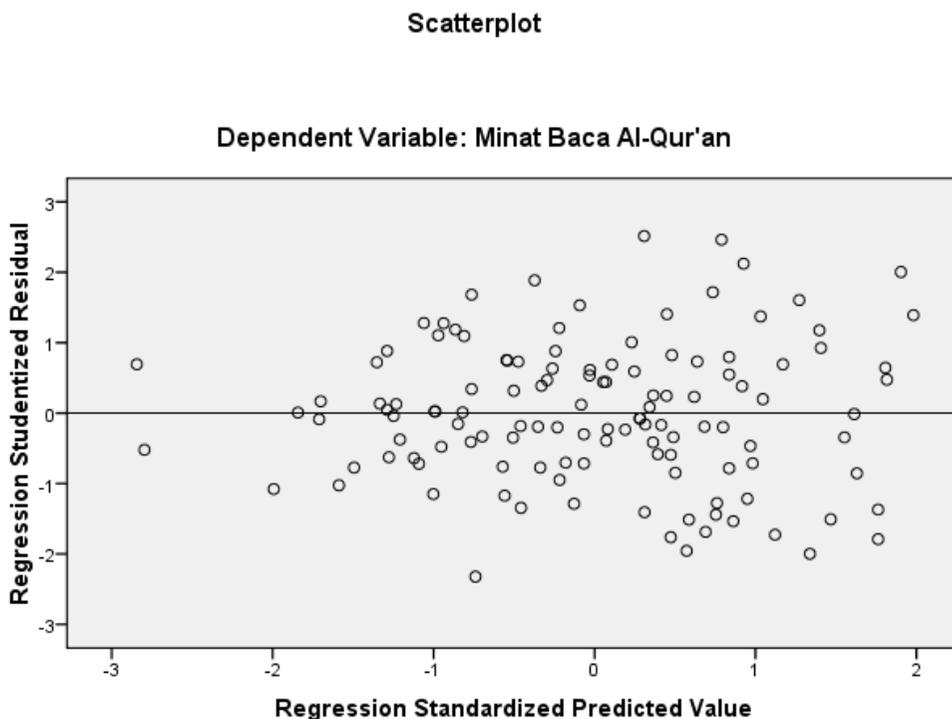
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi minat baca Al-Qur'an (Y) atas profesionalisme ( $X_2$ ).



**Gambar 4.**  
**Heteroskedastisitas (Y-X<sub>2</sub>)**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi minat baca Al-Qur'an (Y) atas pendidikan orang tua (X<sub>1</sub>). dan profesionalisme guru (X<sub>2</sub>).



**Gambar 4.9**  
**Heteroskedastisitas (Y-  $X_1$ ,  $X_2$ )**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

### **E. Pengujian Hipotesis Penelitian**

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pendidikan orang tua dan profesionalisme guru terhadap minat baca Al-Qur'an, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh pendidikan orang tua ( $X_1$ ), profesionalisme guru ( $X_2$ ) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap minat baca Al-Qur'an (Y). Oleh karena itu,

di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh pendidikan orang tua ( $X_1$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y)

Hipotesis Penelitian

$H_0$ :  $\rho_{y.1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan orang tua ( $X_1$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y).

$H_1$ :  $\rho_{y.1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan orang tua ( $X_1$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y).

**Tabel 4.15**  
**Kekuatan Pengaruh**  
**(Koefisien Korelasi Sederhana) ( $\rho_{y1}$ )**

Correlations			
		MINAT BACA AL-QUR'AN	PENDIDIKAN ORANG TUA
MINAT BACA AL-QUR'AN	Pearson Correlation	1	.574
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	124	124
PENDIDIKAN ORANG TUA	Pearson Correlation	.574	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	124	124

Keterangan : Interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

0 : Tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan

0,10 – 0,25 : Korelasi atau hubungan lemah

0,26 – 0,50 : Korelasi atau hubungan cukup kuat

0,51 – 0,75 : Korelasi atau hubungan kuat

0,76 – 0,99 : Korelasi atau hubungan sempurna

Berdasarkan tabel 4.15 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y1}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* ( $\rho_{y1}$ ) adalah 0,574 (korelasi kuat) dan nilai signifikansi adalah ( $0,000 < 0,05 =$  korelasi signifikan). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang artinya bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dengan minat baca Al-Qur'an (Y).

**Tabel 4.16**  
**Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ( $\rho_{y1}$ )**  
**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.174 <sup>a</sup>	.124	.108	12.097

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN ORANG TUA

b. Dependent Variable: MINAT BACA AL-QUR'AN

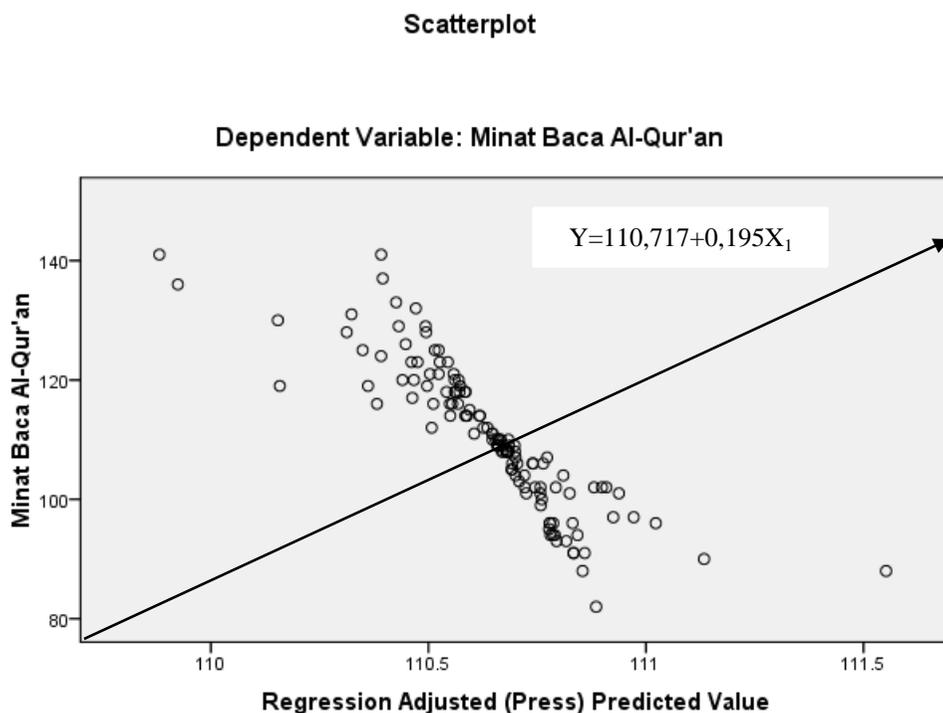
Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2(R\ square) = 0,124$ , yang berarti bahwa pendidikan orang tua memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 12,4% dan sisanya yaitu 87,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana minat baca Al-Qur'an atas pendidikan orang tua, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana)( $\rho_{y2}$ )**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	110.717	9.559		11.582	.000
	PENDIDIKAN ORANG TUA	.195	.086	.179	1.456	.994

a. Dependent Variable: MINAT BACA AL-QUR'AN

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 110,717 + 0,195 X_1$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,195. Adapun diagram pencar untuk persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.10**  
**Diagram Pancar Y atas  $X_1$**

2. Pengaruh profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y)
  - Ho  $\rho_{y2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru minat baca Al-Qur'an (Y)
  - Hi  $\rho_{y2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru minat baca Al-Qur'an (Y)

**Tabel 4.18**  
**Kekuatan Pengaruh ( $\rho_{y2}$ )**  
**Correlations**

		PRESTASI MENGHAFAL AL-QUR'AN	PROFESIONALISME GURU
MINAT BACA AL-QUR'AN	Pearson Correlation	1	.587
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	124	124
PROFESIONALISME GURU	Pearson Correlation	.587	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	124	124

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.18 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y2}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* ( $\rho_{y2}$ ) adalah 0,587 (korelasi kuat) dan nilai signifikansi adalah ( $0,000 < 0,05 =$  korelasi signifikan) Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang artinya. terbukti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru ( $X_2$ ) dengan minat baca Al-Qur'an ( $Y$ ).

**Tabel 4.19**  
**Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ( $\rho_{y2}$ )**  
**Model Summary<sup>p</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.297 <sup>a</sup>	.186	.082	12.061

a. Predictors: (Constant), PROFESIONALISME GURU

b. Dependent Variable: MINAT BACA AL-QUR'AN

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2(R\ square) = 0,186$  yang berarti bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 18,6 % dan sisanya yaitu 81,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana minat baca Al-Qur'an atas profesionalisme guru, adalah sebagai berikut:

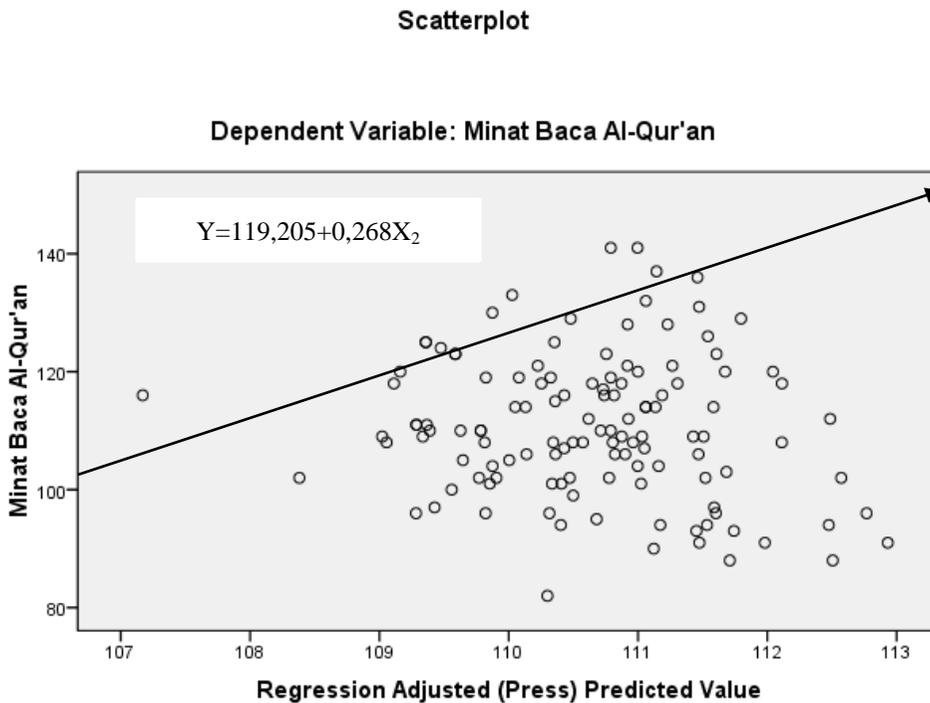
**Tabel 4.20**  
**Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana)( $\rho_{y2}$ )**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	119.205	10.022		11.894	.000
PROFESIONALISME GURU	.269	.089	.278	-.859	.392

a. Dependent Variable: MINAT BACA AL-QUR'AN

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 119.205 + 0,269X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor profesionalisme guru akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,269. Adapun diagram pancar untuk persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.11**  
**Diagram Pancar Y atas  $X_2$**



3. Pengaruh pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y)

$H_1 R_{y1.2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap minat baca Al-Qur'an (Y)

**Tabel 4.21**  
**Kekuatan Pengaruh**  
**(Koefisien Korelasi Ganda) ( $R_{v.1.2}$ )**  
**Model Summary<sup>d</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 <sup>a</sup>	.286	.148	12.110

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN ORANG TUA, PROFESIONALISME GURU,

b. Dependent Variable: MINAT BACA AL-QUR'AN

**Tabel 4.22**  
**Koefisien Signifikasi**  
**ANOVA<sup>d</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	108.928	2	354.464	3.371	.041 <sup>a</sup>
Residual	17745.459	121	146.657		
Total	17854.387	123			

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN ORANG TUA, PROFESIONALISME GURU

b. Dependent Variable: MINAT BACA AL-QUR'AN

Berdasarkan tabel 4.21 dan tabel 4.23 tentang pengujian hipotesis  $R_{y.1.2}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkatan kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) diperoleh koefisien korelasi ganda adalah 0,399 (korelasi cukup kuat) dan nilai signifikan adalah ( $0,041 < 0,05 =$  `korelasi signifikan) dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif serta signifikan pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap minat baca Al-Qur'an.

**Tabel 4.23**  
**Besarnya Pengaruh**  
**(Koefisien Korelasi Ganda) ( $R_{v.1.2}$ )**  
**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 <sup>a</sup>	.286	.148	12.110

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN ORANG TUA, PROFESIONALISME GURU,

b. Dependent Variable: MINAT BACA AL-QUR'AN

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,286, yang berarti bahwa pendidikan orang tua dan profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 28,6 % dan sisanya yaitu 71,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana minat baca Al-Qur'an atas pendidikan orang tua dan profesionalisme guru, secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.24**  
**Arah Pengaruh**  
**(Koefisien Korelasi Ganda) ( $R_{v.1.2}$ )**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	120.306	14.676		8.197	.000
PENDIDIKAN ORANG TUA	.113	.135	.115	.113	.918
PROFESIONALISME GURU	.261	.134	.292	1.945	.391

a. Dependent Variable: MINAT BACA AL-QUR'AN

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $Y = 120,306 + 0,261X_2 + 0,113X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,374

## F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori

yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II, jadi dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan menguraikan hasil uji hipotesis berserta teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

**Pertama**, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap minat baca Al-Qur'an, mungkin masih kurangnya siswa yang belum paham terhadap pendidikan orang tua dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pengujian pertama ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengaruh pendidikan orang tua dengan minat baca Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0.174 pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2(R\ square) = 0,124$ , yang berarti bahwa pendidikan orang tua memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 12,4 % dan sisanya yaitu 87,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana  $\hat{Y} = 110,717 + 0,195X_1$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,195.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya pendidikan orang tua dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an bahkan minat-minat yang lainnya seperti membaca buku untuk menggali ilmu pengetahuan tentang agama maupun ilmu umum. Dengan bekal ilmu agama terutama mendalami ilmu Al-Qur'an anak akan terdidik cara berkomunikasi dengan umur yang dibawahnya maupun yang diatasnya, menanamkan ilmu agama terutama yang paling utama kita tanamkan minat membaca Al-Qur'an dahulu lebih-lebih anak bisa menghafal Al-Qur'an Karena dibawah umur 10 tahun anak dengan mudah menghafal dan mudah untuk diajarkan ayat per ayat Al-Qur'an. Kita lihat pada zaman sekarang minat baca Al-Qur'an terutama pada sekolah umum jarang sekali kita lihat dirumah anak membaca Al-Qur'an karena pengaruh lingkungan dan pergaulan. Perlu kita sama-sama ingatkan orang tua harusnya lebih jeli dalam memperhatikan anaknya dalam bergaul sesama teman. Pendidikan orang tua sangatlah penting untuk mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang shaleh dan shaleha, ilmu mendidik tidak semudah yang diucapkan tetapi sulit diterapkan maka dari itu kita harus mencontoh Rasulullah SAW bagaimana cara mendidik Rasul terhadap anak-anaknya. Banyak sekali orang tua yang berprofesi menjadi

seorang guru dan panutan di sekolah tetapi anak sendiri ter bengkalai, anak sendiri tidak diperhatikan karena sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya di sekolah maupun di luar sekolah, maka dari itu perlu kita ingatkan sesama orang tua antara sesama muslim agar selalu dijaga anak-anaknya dalam pergaulan masa kini, ajaklah anak untuk gemar mengikuti ceramah agama, ikut andil dalam majlis ilmu atau majlis taklim, mengikuti seminar-seminar tentang agama dengan rutin maka *Insya Allah* anak akan terhindar dari pergaulan-pergaulan yang tidak diinginkan. Tanamkanlah dalam diri anak untuk selalu mengingat Allah dimanapun ia berada. Mari kita lihat firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS. Luqman:31/13)*

Allah berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya. Yaitu Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun, sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaili. Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu pertama-tama ia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kemudia dia mengingatkan: *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ*  
“*Sesungguhnya, mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.<sup>4</sup>

Ayat diatas dijelaskan bahwa pentingnya menanamkan diri anak untuk selalu beribadah dan mengingat Allah, dengan membaca Al-Qur’an dan berguru kepada tokoh agama, para ulama dan habaib *insya Allah* anak-anak akan terbiasa membawa dirinya kejalan yang di ridhoi Allah.

<sup>4</sup> Tafsir Ibnu Katsir, ... jilid 7. h.254

**Kedua**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru terhadap minat baca Al-Qur'an memberikan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,297, pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2(R \text{ square}) = 0,186$ , yang berarti bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 18,6 % dan sisanya yaitu 81,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana  $\hat{Y} = 119,205 + 0,269X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor profesionalisme guru akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,269.

Berdasarkan analisis tersebut bahwa profesionalisme guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca Al-Qur'an siswa siswa. Guru yang profesional dan mahir dibidangnya akan meningkatkan minat baca Al-Qur'an.

Guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua, guru artinya di gugu dan di tiru itulah semboyan dari nenek moyang kita terdahulu, semua yang terlihat kasat mata baik berupa ucapan, perbuatan, sikap, tingkah laku baik maupun tidak baik itulah yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebagai pendidik. Sesuai dengan firman Allah SWT.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

*Ya Rabb Tuhan kami, Utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS.Al-baqarah:2/129)*

Mengenai firman-Nya: *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* “Yang mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah,” Muhammad bin Ishaq mengatakan: “Yaitu yang mengajarkan kebaikan, lalu merekapun mengajarkannya. Serta memberitahukan tentang keridhaan Alla Ta'ala terhadap mereka jika mereka mentaati-Nya, sehingga mereka memperbanyak membuat taat kepada-Nya dan menjauhi segala maksiat yang dimurkai-Nya”<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Tafsir Ibnu Katsir, ... Jilid 1. h. 346

**Ketiga**, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap kedua variabel pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap minat baca Al-Qur'an. Dengan adanya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap variabel devenden ini membuktikan bahwa kedua faktor tersebut sangat dibutuhkan dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an.

Dalam Islam sebagai agama yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam meningkatkan minat anak untuk senang dan gemar membaca ayat-ayat Allah. Sudah menjadi fitrah dan tuntutan bagi seorang pendidik baik orang tua maupun guru untuk menjadi seseorang yang mampu membangkitkan semangat dalam menggapai ridha Allah yaitu membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya. Sebagaimana Allah berfirman.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْقِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah , mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri.*” (QS. Fathir/35: 29-30)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya kaum mukminin yang membaca kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya, dengan mendirikan shalat serta menafkahkan rizki yang diberikan Allah Ta'ala pada waktu yang disyari'atkan baik malam maupun siang, baik secara rahasi maupun terang-terangan,

يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ

“*Mereka itu mengharapka perniagaanyang tidak akan merugi,*” yaitu mereka mengharapkan pahala dari sisi Allah yang pasti diraih.

لِيُؤْقِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ

“*Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya*” yaitu agar Dia sempurnakan bagi mereka pahala apa yang mereka amalkan serta

melipatgandakan dengan diberikannya tambahan-tambahan yang belum pernah melintas dalam hati mereka.

Firman Allah : *إِنَّهُوَ عَفُورٌ* “*Sesungguhnya Allah Mahapengampun*”

yaitu atas dosa-dosa mereka, *شُكُورٌ* “*Lagi Mahamensyukuri*” terhadap sedikitnya amal-amal mereka.<sup>6</sup>

Perlu kita ketahui membaca Al-Qur’an adalah ibadah yang sangat mulia terlebih lagi dengan mengamalkan isi dari kandungan Al-Qur’an. Sebagai orang tua dan guru mendidik adalah suatu kewajiban yang harus kita lestarikan bersama, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dan selalu memberikan nasihat-nasihat agar selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun. Sebagaimana firman Allah.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.”

Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong.<sup>7</sup>

Begitu indahnya ketika kita dekat dengan sang *Khaliq* nikmat yang tidak akan pernah tertandingi ketika Allah sudah ada didalam hati.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ini membuktikan bahwa adanya hubungan kedua variabel independen secara bersama-sama menunjukkan kekuatan korelasi sebesar 0,399, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2(R \text{ square})= 0,286$ , atau 28,6 % dan sisanya yaitu 71,4 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun pengaruh persamaan arah regresi  $Y = 120,306 + 0,113X_1 + 0,261X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur’an sebesar 0,374

Dengan demikian, pendidikan orang tua dan profesionalisme guru mempunyai andil yang cukup besar yaitu (28,6%) terhadap minat baca Al-Qur’an. Sehingga menjadi keharusan bagi setiap orang tua untuk meningkatkan pendidikannya dan juga profesionalitas seorang

<sup>6</sup> Tafsir Ibnu Katsir, ... *Jilid 7*. h. 515

<sup>7</sup> Tafsir Ibnu Katsir, ... *Jilid 5*. h. 36

guru sangat dibutuhkan untuk menjadikan siswa dan siswi menjadi lebih baik dan juga mampu menjadikan siswa dan siswi yang berbudi pekerti luhur dan bertuturkata yang baik sesuai dengan ajaran agama tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi minat baca Al-Qur'an. Fakto-faktor yang lain tersebut berupa keterampilan, manajemen waktu, perilaku kepemimpinan, dan lain sebagainya.

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang pendidikan orang tua dan profesionalisme guru serta minat baca Al-Qur'an menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dengan menggunakan angket dan setiap variabel yang menggunakan angket dijabarkan ke dalam 30 (*Tiga Puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 99 (*Sembilan Puluh Sembilan*) item pernyataan, ada kemungkinan kuesioner terlalu banyak, siswa merasa lelah dalam menjawabnya ataupun siswa sedang tidak konsen dan sedang bermain sehingga memberikan jawaban dengan jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner pendidikan orang tua, profesionalisme guru dan minat baca Al-Qur'an, kurang memahami kuesioner tersebut. Siswa juga tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan untuk sekolah atau madrasah lainnya.
5. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan

menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.

6. keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang diteliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai minat baca Al-Quran dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan pendidikan orang tua terhadap hasil minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien korelasi* ( $r$ ) terlalu lemah variabel pendidikan orang tua ( $X_1$ ) dengan variabel minat baca Al-Qur'an ( $Y$ ) di peroleh nilai *Pearson correlation* ( $r_{y_1}$ ) yaitu 0.174 pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,124, yang berarti bahwa pendidikan orang tua memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an hanya 12,4 % dan sisanya yaitu 87,6 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana  $\hat{Y} = 110,717 + 0,195X_1$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,195.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap hasil minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien* variabel profesionalisme guru ( $X_2$ )

dengan minat baca Al-Qur'an (Y) diperoleh nilai *Pearson correlation* ( $r_{y_2}$ ) sebesar 0,297, pada taraf kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,186, yang berarti bahwa profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 18,6 dan sisanya yaitu 81,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana  $\hat{Y} = 119,205 + 0,269X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor profesionalisme guru akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,269.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap hasil minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir Tangerang Selatan. Hal ini di buktikan dengan besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) sebesar 0,399, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,286, atau 28,6 % dan sisanya yaitu 71,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun pengaruh persamaan arah regresi  $\hat{Y} = 120,306 + 0,113X_1 + 0,261X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua dan profesionalisme guru secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor minat baca Al-Qur'an sebesar 0,374. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan orang tua dan profesionalisme guru akan mempengaruhi peningkatan skor hasil minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir Tangerang Selatan sebesar 0,374.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan imlikasi penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an melalui peningkatan pendidikan orang tua dan profesionalisme guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa SMP Islam Al-Kautsar Pondok Cabe Iir Tangerang Selatan.

Minat baca Al-Qur'an sebagaimana menjadi inti dalam penelitian penulis merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah. Karena apabila siswa mampu mengamalkan nilai-nilai ibadah yaitu membaca Al-Qur'an setiap hari, menjadikan pedoman Al-Qur'an dalam dirinya, menjadikan ulama kyai dan habaib sebagai panutan, tidak suka berkelahi, sabar dalam menangani apapun

persoalannya, bertuturkata dengan baik, sopan santun terhadap sesama teman maupun kaka kelas yang diatas tingkatannya maka *insya Allah* orang tua dan guru akan sangat senang apalagi ditambah dengan berprestasi di sekolahnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca Al-Qur'an dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendidikan orang tua dan profesionalisme guru baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi penminat baca Al-Qur'an dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an melalui peningkatan pendidikan orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memberikan kontribusi terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 12,4%. Artinya semakin baik pendidikan orang tua maka semakin baik pula minat baca Al-Qur'an. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Orang tua harus memberikan jadwal kepada siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur'an setiap hari dengan berguru kepada Ustadz yang ahli dibidangnya tidak lupa pula orang tua harus memberikan contoh tauladan yang baik dengan mengaji Al-Qur'an seiap hari dan bertuturkata dengan baik.
- b. Orang tua harus ikut andil dalam memberikan motivasi, dorongan serta mengajarkan kepada siswa untuk lebih semangat dalam meningkatkan baca Al-Qur'an dengan melafalkan *makharijul huruf* dengan baik dan kalimat jelas.

2. Implikasi dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an melalui peningkatan profesionalisme guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru memberikan kontribusi terhadap minat baca Al-Qur'an sebesar 18,6 %. Walaupun prosentasi kontribusi tidak terlalu besar, akan tetapi faktor ini pun menjadi perhatian dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Guru harus meningkatkan fasilitas yang memadai di lingkungan sekolah seperti pohon-pohon atau tanaman bunga hias yang indah agar siswa lebih senang dan bersemangat belajar membaca Al-Qur'an ketika proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.
- b. Guru harus memberikan pelatihan dan contoh yang baik mengenai akhlak, sopan santun, tutur kata yang lembut untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta kualitas siswa dalam mengamalkan kehidupan sehari-harinya.

- c. Guru harus mencontohkan hubungan dengan baik dalam lingkungan sekitar sekolah, baik itu kepada kepala sekolah, guru, karyawan maupun kepada para teman siswa yang lainnya. Agar supaya terjadi hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah.
3. Implikasi dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an melalui peningkatan pendidikan orang tua dan profesionalisme guru

Siswa merupakan aktor terpenting dalam merubah sikap dan tingkah laku dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an, karena siswa yang mempunyai akhlak yang baik akan mampu mengontrol emosi, mengelolah dan memahami dirinya dalam pengaturan dirinya, artinya faktor utama keberhasilan siswa itu dilihat dari orang tua yang mendidiknya dengan baik. Orang tua yang mendidik siswa dirumah lebih leluasa untuk mendidik anak giat membaca Al-Qur'an dan mengamalkan dikehidupan sehari-hari. Sedangkan guru merupakan tempat pendidikan ke dua setelah orang tuanya untuk meningkatkan mutu siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar di sekolah gurulah yang banyak ikut andil dalam membimbing siswanya, mengajarkan pelajaran agama maupun umum dan memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih fokus dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an sehingga menjadi daya tarik siswa dalam meningkatkan minat baik dalam minat baca Al-Qur'an maupun minat dalam belajar pelajaran di sekolahnya. Minat baca Al-Qur'an siswa dituntut untuk mampu meningkatkan minat serta kualitas dan kuantitas bacaan Al-Qur'an dan melafalkan *makharijul hurufnya* dengan baik dan benar. Pendidikan orang tua dan profesionalisme guru merupakan dua faktor yang harus berjalan bersama-sama dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an, meskipun masih ada beberapa faktor-faktor lainnya yang bisa meningkatkan minat baca Al-Qur'an.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Orang tua harus belajar membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar guna untuk mendorong minat anak gemar membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya.
2. Orang tua harus memberikan conoh yang baik kepada anaknya di dalam keluarga, harus menjadi concoh teladan yang baik untuk anaknya

3. Guru hendaknya selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada para siswa untuk meningkatkan kegemaran dan minat membaca Al-Qur'an.
4. Guru hendaknya tidak hanya mendorong dan memotivasi siswanya disekolah namun orang tua harus diberikan motivasi dan dorongan juga supaya antara guru dengan orang tua bisa bekerjasama dengan baik untuk meningkatkan kualitas siswa dalam pelajaran disekolah, ilmu umum, dan ilmu agama yaitu giat dan gemar membaca Al-Qur'an dengan melafalkan *makharijul huruf dengan baik*
5. Sebagaimana hasil penelitian yang mempunyai jumlah persentase cenderung tidak terlalu besar, maka harus lebih ditingkatkan pendidikan orang tua dan profesionalisme guru agar tujuan yang ingin dicapai dapat meningkat dan terlaksana lebih baik
6. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti pendidikan orang tua dan profesionalisme guru terhadap minat baca Al-Qur'an. Misalnya dengan wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008
- Abror, Abd. Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tara Wacana, 2001
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Agus Bustanuddin, *Al-Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Al Abrasy, M. Athiyah, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Al Barry, M. Dahlan Y. dan L. Lya Sofyan Yaqub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*, Surabaya: Target Press, 2003
- Alang, Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. I; Makassar: PPIM IAIN Alauddin, 2001
- al-Bukhari, Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhariy*, Lebanon: Dar al-Ilm, t.t., juz 1, hal 11, no. hadis 4639, bab *Buniya al-Islam ‘Ala Khams*; Muslim Aibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*

- Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2004)
- Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Penerjemah. Achmad Sunarto, Jakarta. Pustaka Amani, 1999, cet.IV h. 115-119.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*
- Al-Qattan ,Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001
- al-Syaibani Omar Muhammad al-Taumy, "Falsafatut tarbiyah al-Islamiyah", terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1991)
- al-Zuhaili Muhammad, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, (Bandung: al-Bayan, 2004)
- , *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, (Bandung: al-Bayan, 2004)
- Amin, Moh, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: Garoeda Buana, 1992
- Aminuddin, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Amrullah, Fahmi, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008
- Anirah, Andi, *Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 3, No. 1, 2015
- an-Nahlawi Abdurrahman, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- , *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, h. 239.
- Arifin, M, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: 1993
- Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, Jakarta: Rajawali, 1992

- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Habsi, *Pedoman Dzikir Dan Do'a*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. VI, 2005
- Awwat Jaudah Muhammad, *Manhaj Islam fi al-Tarbiyah al-Athfal*, terj. Shihabuddin, *Mendidik Anak secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Aziz Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2003
- Aziz, Rosmiaty, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam Qur'an*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Bafadal, Ibrahim *Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000
- Baihaqi, AK, *Agama, Perilaku, dan Pembangunan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984)
- Barmawi Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Barnadib Imam, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996),.
- Bawani Imam, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)
- Chulsum, Umi & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006
- Cooper, Carol, et al., *Ensiklopedia Perkembangan Anak* Cet.. I; Erlangga, 2009
- Crow, Lester D and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Bandung: CV. PustakaSetia, 2002
- , *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, Bandung : Alfa beta, 2010
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- , *et.al., Ilmu Pendidikan Islam*

- Daud Abu, *Sunan Abi Daud*, Juz 1, (Dar al-Fikr, 1992)
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- Depdiknas Undang-Undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional: UURI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Sinar Grafika, 2003
- , *Undang –Undang Guru Dan Dosen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Djamarah Saiful Bahri, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- , *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Fathoni, Ahmad, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institus PTIQ Jakarta. Edisi IV. 2014
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press, 2010
- Hidayat, Adi *Metode At-taisir*, dalam HR. Bukhari dalam *Fadha'ilul Qur'an* (IX-74) no. 5027. Jakarta: Institut Quantum Akhyar, 2018
- [https://www.academia.edu/7916988/Pengertian Pendidikan Menurut Ahli](https://www.academia.edu/7916988/Pengertian_Pendidikan_Menurut_Ahli) di akses pada tanggal 25 agustus 2019 pukul 14.34 wib diposting oleh Alwin Elrasyid
- Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 1992. Cet 1. h. 84-86
- Imron, Ali, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Indrakusuma, Amien Daiem, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Iskandarwas & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosda, Cet. Ke-3, 2011

- J, Fraenkel, & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: Mc Graw-Hill Inc. 1993
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012
- Kasijan, Z *Psikologi Pendidikan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987
- Kerlinger, Fred N, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990
- Khatib Ramayulis Tuanku, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001),
- Kountor Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007
- L.R, Gay, dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, New York: Mac Millan Publishing Company, 1992
- Langgulang Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989)
- Latif Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005)
- Mahalli A. Mudjab, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980
- Maryono, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- , *Strategi Dan Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Mc Donald Frederick J., *Educational Psychology*, (USA: Wadsworth Publishing, 1959)

- Morrison George S, *Early Childhood Education Today*, (London: Merrill Publishing Company, 1988), Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin. Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : CV Misaka Galiza, 2003
- , *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : CV Misaka Galiza, 2003
- Mulia, Siti Musdah, *Membangun Syurga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: PT Elex Media Kompotindo, 2011
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2010
- Munthe, Bermawi, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009 Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfa beta, 2009
- Muslich, Masnur *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Musnamar Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Nasution, Tamrin & Nurhajilah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Nata, Abudin, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001

- Nizar, Samsul Filsafat Pendidikan Islam: *Pendekatan Histori Teoritis dan Praktis* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Nuh, Abd. Bin, dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, Cet. 4, 1997
- Nurdin Muslim, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993)
- , *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Pers, 2002
- Padmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, 2003
- Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines: Social Science Council, 1994
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012
- Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- , *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 13, 2000
- Qaimi Ali, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003)
- Qutb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993)
- Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* Cet.I; Padang: Quantum Teaching, 2005
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Rasyid Mohal., *Ilmu Pendidikan Menuju Hidup Prospektif*, (Semarang: UPT Unnes Press, 2004)

- Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Roqib Moh., *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009
- , *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009
- Rusn Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 1998
- S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- S.Wojowasito,WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: Hasta, 1982
- Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres,1991
- Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdhiat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- , Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, Jakarta: Pres, 1991
- Santhut Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak, dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998)
- Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV, Rajawali, 1993
- Semiawan, Conny, *et.al.,Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 1990
- Sensa, Muhammad Djarot, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2005

- Shaleh, Abdul Rahman dan Mihbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2004
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Siryabrata, Sumadi , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali, 1984
- St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Standar Nasional Pendidikan SNP UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Sudjana Nana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2012)
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sujanto Agus, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1996)
- , *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, Jakarta : Aksara Baru, 1991
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Supeno, Hadi, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Surya, M, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2003
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qu'ran*, Jakarta: Raja Wali Pers 2014

- Syah, Muhibbin, Psikologi Belajar, Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2006
- Al-'Ak Kholid Abdurrochman, *Sofwatul Bayan Li Ma'ani*, Qur'anil Karim  
-----, *Sofwatul Bayan Li Ma'ani*, Qur'anil Karim, Beirut: Dar Ak-Basyair,  
1994
- Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-  
Jazary Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'I, Kitab Matan Al-Jazariyah, *Ilmu  
Tajwid*.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya, 2011)
- Tafsir Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al- Aliyyi Al-Kabir, jilid 7
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* Cet. II; Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya, 1992
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung:  
Rajawali Rusda Karya, 1991
- Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,  
Bandung: Angkasa, 1990
- Tim dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar  
Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya:  
Karya Aditama, 1996
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,  
Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, Cet. 2, 2002
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Tono Sidik dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Prss,  
1998)
- Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta:  
ANDI Offset, 2010
- Trinurmi, Sitti, *Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut  
Pendidikan Islam*, Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011

- Ulwan Abdullah Nasih, "Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam", Juz 2, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: asy-Syifa', 1981)
- , *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terjemahan, Jakarta: Pustakawan Amani, 1999
- Undang-undang guru dan dosen*, Bandung: FOKUSMEDIA, 2011
- Uno Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- , *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- , *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Wahyudi, Imam Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru, Jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012
- Webe, Agung, *Smart Teachings 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, Yogyakarta: Publisher, 2010
- Whitherington, H.C, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, Bandung : Jemmars, 1982
- Woodworth, *Psikologi Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa*, Bandung: Jemmars, 1977
- Yamin, Martinis, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2011
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973
- , *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, Cet, VIII 1990
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum Dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

-----, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum Dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Zuhairini, dkk , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

## 1. ANKET MINAT BACA AL-QUR'AN (Y)

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan tentang Minat Baca Al-Qur'an. Para siswa dipersilahkan memilih satu dari beberapa pilihan dengan memberi tanda centang (√) pada tempat yang tersedia. Para Siswa bebas menentukan penilaian terhadap Minat Baca Al-Qur'an berdasarkan Persepsi masing-masing dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Alternatif jawaban yang ada:

Alternatif Jawaban:

- SS** : Sangat Setuju
- S** : Setuju
- KS** : Kurang Setuju
- TS** : Tidak Setuju
- STS** : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
<b>A.</b>	<b>Frekuensi</b>					
1	Saya setiap hari membaca Al-Qur'an					
2	Saya setiap hari malas membaca Al-Qur'an					
3	Saya membaca Al-Qur'an satu hari satu $\xi$					
4	Saya lebih baik membaca buku daripada membaca Al-Qur'an					
<b>B.</b>	<b>Intensitas</b>					
5	Saya membaca Al-Qur'an 1 halaman perhari					
<b>B.</b>	<b>Kualitas</b>					
6	Saya membaca Al-Qur'an dengan <i>makhr</i> raj yang baik dan benar					

		SS	S	KS	TS	STS
7	Saya membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar					
8	Saya sulit mengucapkan huruf Al-Qur'an dengan benar					
9	Saya membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid					
10	Saya senang belajar tahsin Al-Qur'an					
11	Saya belum mengerti tentang <i>Makharijul Huruf</i>					
12	Saya mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an ustadz dengan baik					
13	Saya setiap hari membawa Al-Qur'an ke sekolah					
14	Saya mendengarkan murottal Al-Qur'an					
15	Saya malu membaca Al-Qur'an didepan teman					
16	Saya tetap semangat meskipun banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an					
17	Saya setiap hari belajar cara membaca Al-Qur'an dengan benar					
18	Saya termotivasi dengan teman yang rajin membaca Al-Qur'an					
19	Saya setiap hari mengajak teman belajar membaca Al-Qur'an dengan Ustadz					
20	Saya membaca <i>ta'awudz</i> ketika memulai membaca Al-Qur'an					
21	Saya bertanya kepada ustadz/guru ketika kesulitan melafalkan ayat Al-Qur'an					
22	Saya membaca Al-Qur'an dengan terjemahnya					
23	Saya membaca Al-Qur'an dengan ikhlas dan sabar					
24	Saya setiap hari belajar dengan Ustadz					

		SS	S	KS	TS	STS
25	Saya mampu menguasai bacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya					
26	Saya membaca dengan lagu/ <i>naghmah</i> murottal Al-Qur'an					
27	Saya hanya sesekali membaca AL-Qur'an dirumah					
28	Saya menggunakan suara yang indah ketika membaca Al-Qur'an					
29	Saya membaca Al-Qur'an sambil bermain handphone					
30	Saya berwudhu ketika hendak baca Al-Qur'an					

## 2. ANGKET PENELITIAN PENDIDIKAN ORANG TUA (X<sub>1</sub>)

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan tentang Pendidikan Orang Tua:

Alternatif Jawaban:

- SL** = Selalu  
**SR** = Sering  
**KD** = Kadang-Kadang  
**JR** = Jarang  
**TP** = Tidak Pernah

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
<b>A.</b>	<b>Kemampuan Cara Mendidik</b>					
1	Orang tua saya mengajarkan disiplin ilmu belajar					
2	Orang tua saya tegas dalam mendidik					
3	Orang tua saya marah jika saya tidak belajar					

		SL	SR	KD	JR	TP
4	Orang tua saya menyuruh belajar setiap hari					
5	Orang tua saya marah-marah ketika sedang mengajari					
6	Orang tua saya kurang memahami pelajaran					
7	Orang tua saya mengajari saya setiap hari					
8	Orang tua saya banyak tahu tentang pelajaran sekolah					
9	Orang tua saya adalah figur teladan yang baik					
10	Orang tua saya memberikan tugas pelajaran					
11	Orang tua saya mentargetkan baca Al-Qur'an 1 minggu 1 juz					
12	Orang tua saya menghiraukan tugas PR saya					
13	Orang tua saya belum pernah mengajari saya mengaji Al-Qur'an					
14	Orang tua saya menghiraukan ketika ada jadwal mengaji Al-Qur'an					
<b>B.</b>	<b>Kemampuan Mendidik Dengan Memberi Contoh</b>					
15	Orang tua saya selalu mengingatkan berdoa ketika hendak belajar					
16	Orang tua saya setiap hari membaca Al-Qur'an					
17	Orang tua saya membantu mengerjakan PR					
18	Orang tua saya berpendidikan S1					
19	Orang tua saya sering menghadiri acara ceramah agama					
20	Orang tua saya membiarkan tugas sekolah saya terbengkalai					
21	Orang tua saya menasihati mengenai agama					

		SL	SR	KD	JR	TP
22	Orang tua saya berpendidikan SMA					
23	Orang tua bersikap arif ketika menghadapi siswa yang bermasalah.					
24	Orang tua saya mengoreksi hasil belajar saya					
25	Orang tua saya sabar dalam membimbing tugas pelajaran					
26	Orang tua saya membiarkan saya ketika saya belajar					
<b>C.</b>	<b>Kemampuan Mendidik Psikologi Anak</b>					
27	Orang tua saya memberikan aturan tegas mengenai jadwal belajar					
28	Orang tua saya mengajarkan kesabaran dalam proses belajar					
29	Orang tua senang ketika saya belajar dengan giat					
30	Orang tua saya memberikan saya hadiah ketika nilai ranking saya bagus					

### 3. ANKET PENELITIAN PROFESIONALISME GURU (X<sub>2</sub>)

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan tentang Profesionalisme Guru.

Alternatif Jawaban:

- SL** = Selalu  
**SR** = Sering  
**KD** = Kadang-Kadang  
**JR** = Jarang  
**TP** = Tidak Pernah

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				

<b>A.</b>	<b>Kurikulum</b>	<b>SL</b>	<b>SR</b>	<b>KD</b>	<b>JR</b>	<b>TP</b>
1	Guru saya mengajar sesuai disiplin ilmu yang dimiliki					
2	Guru saya menyiapkan rencana persiapan pembelajaran (rpp)					
3	Guru saya mengajak untuk belajar di luar kelas					
4	Guru saya rajin mengajar					
<b>B.</b>	<b>Materi</b>					
5	Guru saya memberikan keteladanan yang baik kepada saya baik disekolah maupun diluar sekolah					
6	Guru saya sebelum belajar memperhatikan semua siswanya dikelas					
7	Guru saya memberi tugas terkait dengan materi yang diajarkan					
8	Guru saya memberikan kesimpulan ketika diakhir pembelajaran					
<b>9</b>	Guru saya belum pernah mengembalikan hasil pekerjaan saya ketika ulangan harian					
10	Guru saya menggunakan satu metode dalam mengajar					
11	Guru saya melakukan tanya jawab didalam proses pembelajaran					
12	Guru saya mengantuk saat mengajar					
13	Guru saya dapat mengoperasikan media pembelajaran					
14	Guru saya memimpin berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran					
15	Guru saya memberikan aturan yang jelas dan tegas berkaitan dengan proses pembelajaran.					
16	Guru saya mengucapkan salam ketika masuk kelas					

		SL	SR	KD	JR	TP
17	Guru saya menyajikan/menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.					
18	Guru saya menciptakan kreatifitas kelas pada saat proses pembelajaran sehingga tidak membosankan.					
19	Guru saya marah ketika siswa tidak mengerjakan PR					
<b>C.</b>	<b>Media</b>					
20	Guru saya menyuruh siswa untuk mengatakan kebutuhan dalam belajar					
21	Guru saya mengadakan ulangan harian					
22	Guru saya mengadakan pengayaan (jam pelajaran tambahan)					
23	Guru saya mengadakan tes remedial					
24	Guru saya bersikap arif ketika menghadapi siswa yang bermasalah.					
25	Guru saya mengoreksi hasil belajar saya					
26	Guru saya bersikap adil dan obyektif pada siswa.					
27	Guru saya memberikan sumber buku pelajaran oleh guru					
28	Guru Saya setiap hari bersalaman ketika bertemu dengan guru					
29	Guru saya dapat mengendalikan emosi ketika siswa membuat masalah.					
30	Guru saya menjelaskan materi dengan infocus					

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Mustaqim  
TTL : Pemalang 08 06 1995  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Guru  
Email :  
[Mustaqim\\_rayn08@ymail.com](mailto:Mustaqim_rayn08@ymail.com)  
No. HP : 082121210166  
Alamat : Talas III RT01/02  
Kecamatan Pamulang, Kelurahan  
Pondok Cabe Ilir, Kota Tangerang  
Selatan Provinsi Banten. Pondok  
Pesantren Al-Kautsar.

### RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. TK MUSLIMAT BASMOL JAKARTA BARAT
2. MI HIDAYATUL ISTIQOMAH BASMOL JAKARTA BARAT
3. MTS AL-HIDAYAH BASMOL JAKARTA BARAT
4. MA ANNAJAH PETUKANGAN SELATAN JAKARTA SELATAN
5. S1 INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)  
JAKARTA
6. S2 INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)  
JAKARTA

### PRESTASI:

1. Juara 1 Seleksi Tilawatil Qur'an Nasional (STQN) Cabang 5 juz +  
Tilawah Pondok Gede tahun 2015
2. Juara 1 Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Banten  
Cabang Remaja tahun 2016
3. Juara 1 Pekan Tilawatil Qur'an Nasional Radio Republik Indonesia  
(PTQN RRI) Cabang Tilawah Dewasa tahun 2017
4. Juara 1 Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Kota Tangerang  
Selatan Cabang Tilawah Dewasa Qiroat Sab'ah tahun 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 03 Oktober 2019

Ahmad Mustaqim